

**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN
BAWANG PUTIH” SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA
UNTUK SMU KELAS I SEMESTER II**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

VALENTINA MARYANTI

981224003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

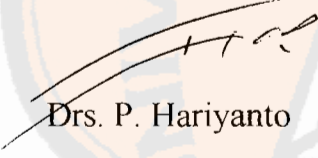
SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “*BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH*” SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA
UNTUK SMU KELAS I SEMESTER II

Oleh:
Valentina Maryanti
N I M : 981224003

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 10 September 2003

Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum

Tanggal: 10 September 2003

SKRIPSI

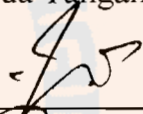
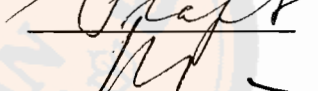
**UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN
BAWANG PUTIH” SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA
UNTUK SMU KELAS I SEMESTER II**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Valentina Maryanti
N I M : 981224003**

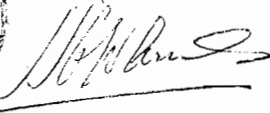
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 September 2003
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Sekretaris	Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum	
Anggota	Drs. B. Rahmanto, M. Hum	

Yogyakarta, 20 September 2003
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

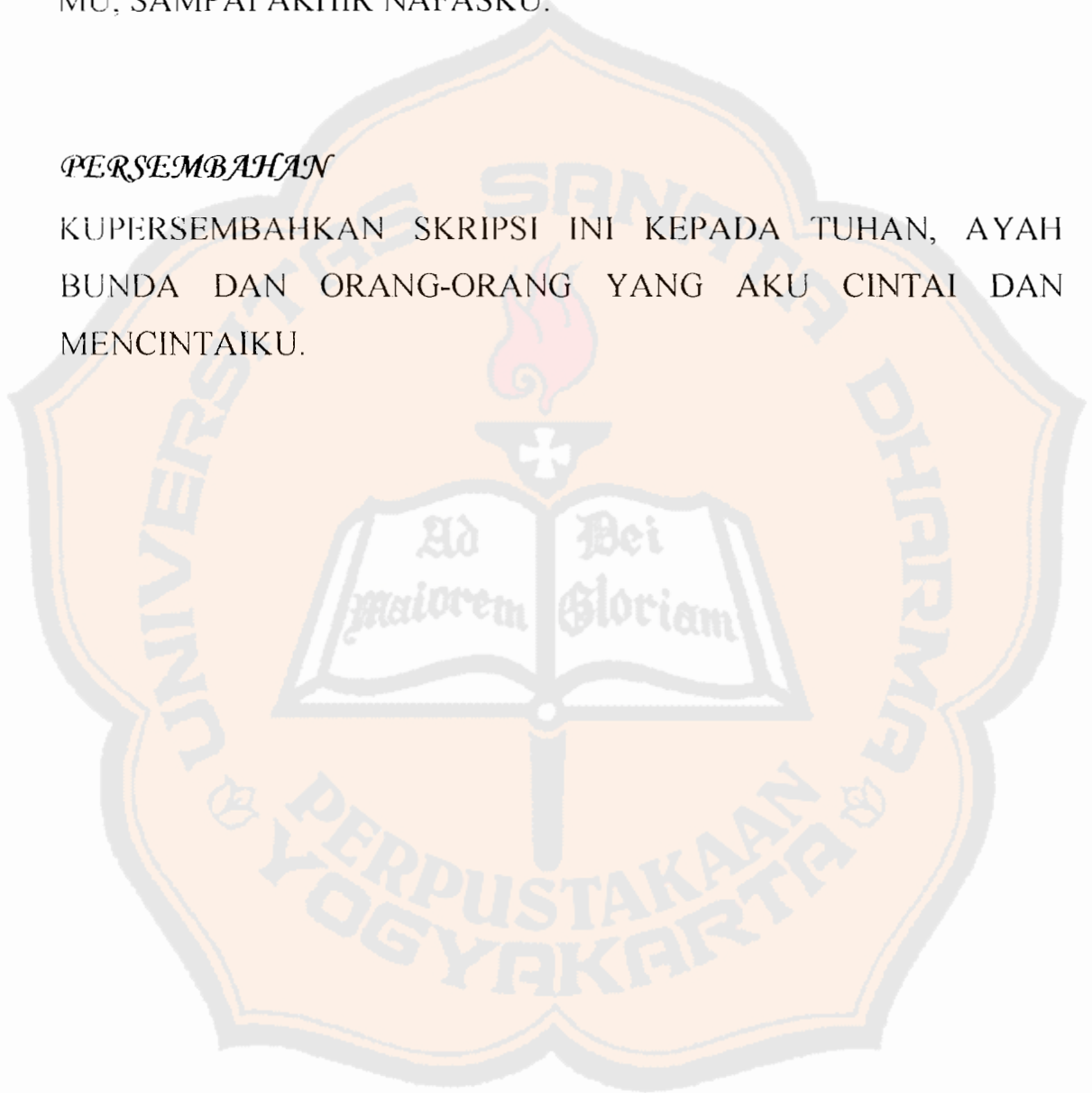
MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

TUHAN, BERIKAN AKU SEMANGAT SAMPAI AKHIR TUGAS-MU, SAMPAI AKHIR NAFASKU.

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA TUHAN, AYAH BUNDA DAN ORANG-ORANG YANG AKU CINTAI DAN MENCINTAIKU.

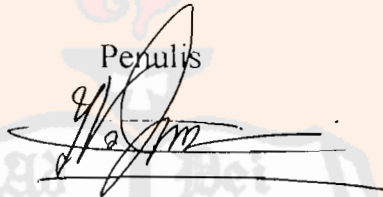


PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis



Valentina Maryanti

ABSTRAK

MARYANTI, VALENTINA. 2003. *UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT "BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH" SERTA STRATEGI PEMBELAJARANNYA UNTUK SMU KELAS I SEMESTER II*. SKRIPSI. YOGYAKARTA: FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA.

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Pendekatan yang digunakan pendekatan struktural yang menitik beratkan pada unsur-unsur intrinsik sastra yang berupa tokoh, latar, alur dan tema. Keempat unsur tersebut dianalisis karena dapat digunakan untuk memaknai cerita secara keseluruhan, meskipun hal yang paling penting penokohan. Untuk menganalisis teknik pelukisan fisik menggunakan pendekatan psikologis. Kemudian untuk pengajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dapat diketahui bahwa tokoh utama cerita ini adalah Bawang Putih. Ia memiliki watak rajin, patuh, hormat kepada orang tua, pengasih, tahu berterimakasih, tahu membalas budi, tulus, berjiwa bersih dan melancolis. Tokoh antagonisnya adalah Bawang Merah, dengan watak bandel, jahat, munafik, kejam, durhaka dan diskriminatif. Tokoh tritagonisnya adalah: ibu Bawang Merah, ikan mas, Pangeran, ayah Bawang Putih, ibu Bawang Putih, kakek Pangeran, ayah Pangeran, kucing Bawang Putih, kucing Bawang Merah, prajurit pertama, prajurit kedua dan Rawulung.

Latar dalam cerita ini ada dua macam yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempatnya yaitu di sebuah desa yang terletak di tepi hutan dan Istana. Latar waktunya adalah "siang hari" dalam arti dari matahari terbit sampai terbenam. Tidak ada yang mengisahkan kejadian pada malam hari.

Alur dalam cerita ini adalah alur campuran. Cerita ini beralur maju dan mundur. Kisah ceritanya ditampilkan runtut dari awal hingga akhir. Tetapi di tengah-tengah cerita ada sedikit alur mundur.

Tema yang terkandung dalam cerita ini adalah ketabahan seorang wanita dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Bawang Putih tetap menjalani kehidupannya yang penuh derita. Ia tetap berbudi baik meskipun ia menderita. Selain itu cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* memuat tema bahwa kebenaran itu akan menang. Penderitaan tak selamanya dialami. Tetapi ada saatnya orang akan merasakan kebahagiaan. Selain dari semua itu, cerita tersebut memuat tema cinta kasih.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMU, skripsi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dalam bentuk VCD dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas I semester II. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian isi VCD dengan kurikulum berbasis kompetensi untuk SMU kelas I semester II.

ABSTRACT

MARYANTI, VALENTINA. 2003. *INTRINSIC FACTOR OF THE FOLKTALE "BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH" AND THE LITERATURE LEARNING STRATEGY FOR THE SECOND SEMESTER STUDENTS OF THE FIRST YEAR OF SENIOR HIGH SCHOOL*. SKRIPSI. YOGYAKARTA: FACULTY OF THEACHERS TRAINING AND EDUCATION, SANATA DHARMA UNIVERSITY.

This study aims to analyze the intrinsic factors of the folktale *Bawang Merah dan Bawang Putih*. The intrinsic factors are: character, setting, plot and theme. Those factors are analyzed in order to gain a good understanding of the tale as a whole. However, the main point is characterization. Psychological approach is used to analysis the teaching technique. The method used in this research is descriptive.

Based on the intrinsic factor analysis, the described as of diligent, obedient, respectful, affectionate, thankful, sincere and melancholic one. Bawang Merah, the antagonist, is described as a stubborn, bad, hypocrite, cruel, rebellious and discriminative one. The tritagonist are Bawang Merah's mother, the golden fish, the Prince, Bawang Putih's mother, Bawang Putih's father, the Prince's father, the Prince's grandfather, the first soldier, the second soldier and Rawulung

There are two kinds of settings, namely place and time. The folktale takes in a village and the palace. The tale tells about the daily activities from the dusk to dawn.

The plot used in story is mixed plot. It uses straightforward plot and flashback.

The theme is the hardship of a woman in facing her live. She walks on her life toughly. She is settled though her life is suffering. It is also implied in the story that the truth will win.

This study shows that the folktale *Bawang Merah dan Bawang Putih* in VCD version can be applied in teaching literature to the second semester students of the first year of Senior High School.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan laporan hasil penelitian struktur intrinsik cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Penyusunan skripsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Skripsi ini dapat diselesaikan atas rakmat Allah Bapa dan bimbingan dari berbagai pihak yaitu:

1. Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing I yang telah membimbing penelitian dan penyusunan skripsi.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku pembimbing II yang juga membimbing penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd. Selaku ketua Program Studi PBSID yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dekan FKIP Universitas Sanata Dharma.
5. Dosen PBSID yang telah mendidik peneliti.
6. Karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan administrasi dalam penyelesaian skripsi.
7. Orang tua dan adikku yang telah memberikan dana dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
8. Mas Heri tersayang yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik material dan spiritual dalam penyelesaian skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Temanku Erlina yang setia menemani dan membantuku dalam penyelesaian skripsi.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan yang turut membantu penyelesaian skripsi.

Yogyakarta,

Penulis





DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SUSUNAN PANITIA PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
LAIN-LAIN	
Sketsa 1	19
Sketsa 2	19
Gambar 1	66
Gambar 2	67
Skema 1	82
Grafik 1	84
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3

1.4	Manfaat Penelitian	3
1.5	Batasan Istilah	4
1.6	Sistematika Penyajian	5
II.	TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1	Tinjauan Pustaka	7
2.2	Landasan Teori	8
A.	Tokoh dan Penokohan dalam Fiksi	8
1	Pengertian Tokoh	8
2	Pembedaan Tokoh	9
3	Teknik Pelukisan Tokoh	13
B.	Alur	21
C.	Latar	23
D.	Tema	23
E.	Cerita Rakyat	24
F.	Cerita Rakyat dalam Perspektif Sastra Anak	27
G.	Memanfaatkan VCD Sebagai Media Audio Visual untuk Pengajaran	30
2.3	Strategi Pembelajaran Sastra untuk SMU Kelas I Semester II.....	33

III. METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Subjek dan Objek Penelitian	41
3.2 Sumber Data	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Intrumen Penelitian	42
3.5 Metode Analisis Data	42
3.6 Validasi dan Triangulasi	43
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 45
4.1. Deskripsi Data	45
A. Tokoh dan Penokohan	45
a. Analisis Watak Tokoh	45
b. Teknik Pelukisan Tokoh	59
B. Alur	70
C. Latar	77
E. Tema	78
4.2. Pembahasan	80
A. Tokoh dan Penokohan	80
a. Perwatakan Tokoh Utama	80
b. Perwatakan Tokoh Tambahan	82

B. Alur	84
C. Latar	86
D. Tema	87
4.3. Strategi Pembelajaran Sastra untuk SMU Kelas I Semester II.....	88
V. PENUTUP	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Implikasi	103
5.3. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
BIOGRAFI PENULIS	109
LAMPIRAN	110
Saduran Cerita Rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>	110
Sinopsis Cerita Rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya, anak-anak menyukai cerita. Bagi anak-anak sebuah cerita merupakan suatu dunia yang dapat dirasakan, dialami dan dinikmati sebagai sebuah alur kehidupan nyata. Dengan cerita, mereka dapat mempelajari sebagian unsur realita kehidupan dari segi positif dan negatif. Segi positif yang dapat dipelajari adalah pemberani, cerdas, cinta tanah air, disiplin, sabar, rajin dan bertanggung jawab. Segi negatif yang dapat dipelajari yaitu: sombong, angkuh, malas, tidak patuh kepada orang tua dan lalai terhadap kewajiban. Dengan mempelajari dua unsur tersebut diharapkan dengan cerita dapat membuat anak lebih memahami yang baik dan yang buruk. Setelah memahami, diharapkan anak dapat menerapkan hal-hal yang baik, dan menjauhi hal-hal yang buruk dalam kehidupannya.

Sebuah cerita dapat berjalan jika ada tokoh cerita. Melalui tokoh cerita pembaca memahami isi cerita. Dengan demikian kehadiran pelaku cerita menjadi sangat penting. Tokoh-tokoh tersebut akan menjalin cerita menjadi hidup.

Tokoh dalam cerita harus berkesan hidup dalam arti memiliki ciri-ciri kebadaran seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan kondisi wajah. Selain itu tokoh juga harus memiliki kejiwaan yaitu mentalitas, moral, temperamen, kecerdasan dan kepandaian dalam bidang tertentu (Hariyanto, 200: 35)

Dalam cerita rakyat, penokohan merupakan bagian yang sangat penting, sebab dari tokoh-tokoh yang ditampilkan, anak-anak akan mengimajinasikan itu menjadi hal yang sangat serius baik tokoh jahat maupun baik. Maka dapat

disimpulkan bahwa hal yang menyebabkan kekuatan dan daya tarik cerita terletak pada peran tokoh.

Dalam pelukisan watak tokoh tidak mengabaikan unsur-unsur cerita yang lain. Sebuah cerita selain tokoh ada kejadian, tempat terjadinya dan ada permasalahannya (Sumarjo, 1986: 54). Oleh karena itu peneliti akan membahas seluruh unsur tersebut. Sedangkan tempat kejadian sering disebut juga sebagai latar atau *setting* atau landasan tumpu. Hal ini lebih mengacu pada keterangan waktu, ruang, suasana peristiwa dalam drama. (Hariyanto, 2000: 43). Unsur berikutnya yaitu permasalahan atau disebut tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang termuat dalam drama (Hariyanto, 2000: 43).

Dilihat dari perkembangan jiwa anak, tokoh dalam cerita sangat berpengaruh. Anak berusaha mengidentifikasi tokoh-tokoh untuk menyesuaikan dan mendekatkan diri dalam kehidupan bersama dengan orang lain di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan proses identifikasi diadakan sarana. Salah satunya adalah penyediaan bahan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Video Compact Disc (VCD) cerita rakyat yang berjudul *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah bahan yang baik sebagai pilihan untuk mengembangkan kepribadian anak. Jika VCD cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* ini dimasukkan dalam dunia pendidikan dikategorikan sebagai media *audio visual* film bersuara. Dengan mengembangkan teknik ini diharapkan anak dapat menerima bahan pelajaran yang lebih menyenangkan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*?
- 1.2.2 Bagaimanakah strategi pembelajaran sastra cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* untuk SMU kelas I semester II?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan strategi pembelajaran sastra cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* untuk SMU kelas I semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra khususnya cerita rakyat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang pengajaran sastra di SMU dan orang tua sebagai bahan pendidikan anak-anak. Selain itu bagi kepala sekolah yang membaca penelitian ini dapat menggunakan alat pembelajaran berupa *audio visual* sebagai sarana pendidikan. Selain itu semoga penelitian ini dapat mendorong pemerintah untuk memberikan subsidi pendidikan berupa alat pembelajaran *audio visual* kepada sekolah-sekolah.

1.5 Batasan Istilah

- (1) Tokoh Cerita adalah: orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1981: 20 *via* Nurgiyantoro, 1995: 165).
- (2) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165).
- (3) Latar adalah waktu, ruang dan suasana peristiwa dalam sastra drama untuk menciptakan kesan realistik kepada pembaca atau penonton (Hariyanto, 1995: 43).
- (4) Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama dalam drama (Hariyanto, 1995: 43).
- (5) Alur adalah rangkainan peristiwa berdasarkan cerita (Hariyanto, 1995: 43).
- (6) Cerita adalah: (a) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya), (b) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka (Poerwa Darminta, 1989: 165).
- (7) Cerita rakyat adalah kesusastaan dari masyarakat primitif yang belum mengenal huruf (Bunanta, 1995: 22).
- (8) VCD (*Video Compact Disc*) adalah jenis piringan optik yang khusus dibuat untuk menyimpan data berupa suara dan gambar bergerak (Wahana Komputer, 2002: 484).

- (9) Strategi pembelajaran adalah cara mengembangkan pokok bahasan sastra beserta cara pengukuran hasil belajar sastra dengan menggunakan KBK.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I pendahuluan, bab II tinjauan pustaka, bab III metodologi penelitian, bab IV deskripsi data dan pembahasan, bab V kesimpulan, implikasi dan saran. Masing-masing bab memiliki sub-sub dengan garis besar isinya sebagai berikut:

Bab I memiliki enam sub. Subbab 1.1 adalah latar belakang. Latar belakang memuat hal-hal yang mendasari terwujudnya skripsi. Subbab 1.2 adalah rumusan masalah. Bagian ini menyampaikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi. Subbab 1.3 yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian berisi hal-hal yang akan dibahas, sesuai dengan rumusan masalah dalam subbab 1.2. Subbab 1.4 adalah manfaat penelitian, yang berisi manfaat bagi bidang pengajaran. Subbab 1.5 adalah batasan istilah. Dalam sub ini memuat istilah dan deskripsinya yang berhubungan dengan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi. Subbab 1.6 adalah sistematika penyajian. Sistematika penyajian berisi tentang runtutan atau rangkaian bab dan subnya serta sedikit uraian mengenai isi masing-masing bab.

Bab II memiliki tiga sub. Subbab 2.1 adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini. Subbab 2.2 adalah landasan teori. Landasan teori berisi tentang teori yang digunakan dalam menganalisis data. Subbab 2.3 adalah strategi pembelajaran sastra untuk kelas I semester II. Subbab ini berisi teori mengenai strategi pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat untuk SMU kelas I semester II.

Bab III memiliki enam sub. Subbab 3.1 adalah subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian yaitu cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dan objeknya yaitu unsur intrinsik cerita tersebut. Subbab 3.2 adalah sumber data. Sumber data penelitian ini adalah VCD cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Subbab 3.3 yaitu teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan teknik kartu. Subbab 3.4 adalah instrumen penelitian yang digunakan yaitu *software* dan *hardware*. Subbab 3.5 yaitu metode analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural dan psikologis. Untuk menganalisis strategi pembelajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Subbab 3.6 yaitu validasi dan triangulasi. Pemerolehan validitas diperoleh melalui validitas sematis. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing I dan II serta teman sejawat.

Bab IV memiliki tiga sub. Subbab 4.1 yaitu deskripsi data. Isinya adalah klarifikasi data berdasarkan kategori-kategori unsur intrinsik. Subbab 4.2 yaitu pembahasan. Dalam pembahasan penulis mengungkap pengertian terhadap hasil pengolahan data, sehingga membentuk penemuan ilmiah (*scientific finding*). Subbab 4.3 yaitu strategi pembelajaran sastra untuk SMU kelas I semester II.

Bab V memiliki tiga sub. Subbab 5.1 berisi kesimpulan mengenai seluruh isi hasil penelitian. Subbab 5.2 berisi implikasi hasil penelitian dan subbab 5.3 berisi saran yang dapat dilakukan pihak-pihak yang menggunakan penelitian. Selain lima bab tersebut di atas, dalam penelitian ini terdapat daftar pustaka yang memuat buku yang digunakan dalam penelitian. Bagian yang lain adalah biodata. Bagian ini memuat ringkasan jatidiri penulis. Bagian terakhir yaitu lampiran yang memuat saduran dan sinopsis cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran arah penelitian yang hendak dilakukan. Ignatius Tri Hupadi (2000) meneliti *Analisis Struktural Novel "Bekisar Merah" karya Ahmad Tohari dan Relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMU*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Berdasarkan analisis struktural tersebut menunjukkan bahwa novel *Bekisar Merah* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis penulis terhadap bahasa, latar belakang budaya siswa dan aspek psikologis siswa.

Agustina Dupa Doren (2002) meneliti *Kesetiaan tokoh Lasi dalam Novel "Belantik" Karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan relasi antarunsur tokoh dan latar dalam novel *Belantik* untuk mengetahui aspek kesetiaan tokoh Lasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan menggunakan metode deskriptis. Setelah itu penulis mengimplementasikan hasil analisis novel *Belantik*, dalam pembelajaran sastra di SMU.

Stefanus Naryo (1999) meneliti *Tinjauan Struktural Novel "Hati yang Damai"* karya N.H Dini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural unsur intrinsik sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Setelah itu penulis menunjukkan relevansi penelitian terhadap materi pembelajaran sastra di SMU kelas II Catur Wulan II.

2.2 Landasan Teori (Kerangka Berpikir)

A. Tokoh dan Penokohan dalam Fiksi

1. Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal lebih menarik perhatian orang daripada plotnya.

Dalam fiksi, istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Orang atau pelaku cerita sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Seperti yang dikatakan Jones (1995: 165) via Nurgiyantoro (1995: 164), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Menurut Abrams (1981: 20) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral

atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiantoro, 1995: 173).

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan. Penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada penikmat cerita.

2. Pembedaan Tokoh

Tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya. Hal tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

2.1 Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, karena tokoh utama paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di lain pihak, ada tokoh tambahan yang pemunculan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak penting dan kehadirannya hanya jika ada kaitan dengan tokoh utama (Nurgiantoro, 1995: 178).

2.2 Tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tritagonis

Pembagian tokoh menurut Altenbern dibedakan menjadi dua bagian yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis

adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan lewis, (1996: 59) *via* Nurgiyantoro (1995: 178). Tokoh protagonis memerankan sesuatu yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca dalam menghadapi permasalahan. Apa yang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan oleh tokoh mewakili apa yang dirasakan, dipikirkan dan kita lakukan.

Di lain pihak, tokoh oposisi dari tokoh protagonis adalah tokoh antagonis. Kehadiran tokoh antagonis menyebabkan konflik dan ketegangan tokoh protagonis.

“Menentukan tokoh-tokoh cerita kedalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca.

Jika terdapat dua pendapat tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati pembaca” (Luxemburg dkk, (1992: 145) *via* Nurgiyantoro, (1995: 180)).”

Pembedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis dan seterusnya. Tetapi pembedaan antara tokoh utama protagonis dengan antagonis tidak mudah dilakukan.

Lain halnya dengan yang di ungkapkan Hariyanto, (2000: 35). Ia membagi tokoh berdasarkan fungsi penampilannya menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis.

“Protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton. Ia adalah tokoh dalam drama yang memegang pimpinan, tokoh sentral. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam drama yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis. Tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak kepada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh tersebut.”

Penelitian ini didasari oleh pendapat Hariyanto karena pembagian tokoh menurut penampilannya lebih lengkap daripada pendapat yang dikemukakan Nurgiyantoro.

2.3 Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu saja. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat, kompleks (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia sering memberikan efek kejutan pada pembaca dalam hal ini penikmat cerita. (Nurgiyantoro, 1995: 181-183).

2.4 Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbern dan Lewis, (1966: 58) via Nurgiyantoro (1995: 188)). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang (*developing character*) merupakan tokoh yang berkebalikan dengan tokoh statis. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sesuai dengan peristiwa yang diceritakan.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam atau tokoh jahat dan tokoh putih atau tokoh baik. Maksudnya, tokoh yang muncul dari awal sampai dengan akhir cerita terus menerus bersifat baik atau terus menerus bersifat buruk. Tokoh hitam dan putih biasanya akan cepat dikenal dengan mudah sebagai simbol tokoh tertentu. Hal ini dikarenakan pengejawantahan ajaran moral yang bersifat baik dan buruk.

Pembedaan tokoh statis dan berkembang berhubungan dengan perbedaan tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh statis adalah tokoh sederhana, dan datar. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja hingga akhir cerita. Tokoh berkembang cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan oleh perubahan dan perkembangan sikap, watak dan tingkah laku tokoh.

2.5 Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd dan Lewis, (1966: 60) via Nurgiyantoro, (1995: 90)). Penokohan tokoh cerita tipikal dipandang sebagai reaksi, tanggapan penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan tersebut mungkin bernada negatif seperti menyindir,

mengkritik dan mengecam. Tetapi dapat pula bernada positif dengan memuji-muji. Tanggapan dapat juga netral tanpa sikap subjektivitas sendiri yang cenderung memihak.

Tokoh netral (*neutral character*) yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri, pelaku cerita dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak menggambarkan sesuatu di luar dirinya yaitu seorang yang berasal dari dunia nyata.

3. Teknik Pelukisan Tokoh

“Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya — atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh — dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik yaitu **teknik uraian (*telling*)** dan **teknik ragaan (*showing*)** (Abrams, 1981: 21), atau **teknik penjelasan, ekspositori (*expository*)** dan **teknik dramatik (*dramatic*)** (Altenbern dan Lewis, 1966: 56), atau **teknik diskursif (*discursive*)**, **dramatik**, dan **kontekstual** (Kenny, 1966: 34–36). Teknik yang pertama – juga pada kedua, walau terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tak berbeda – menyarankan pada **pelukisan secara langsung**, sedangkan teknik yang kedua pada **pelukisan secara tidak langsung**” (Nurgiyantoro, 1995: 194).

3.1 Teknik ekspositori atau teknik analitis

Teknik ini melukiskan tokoh cerita dengan mendeskripsikan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Biasanya pengenalan tokoh

terdapat pada tahap pengenalan, dalam rangka “menyituasikan” pembaca (atau dalam penelitian ini disebut penikmat cerita) terhadap data-data kedirian tokoh cerita. Teknik pelukisan tokoh cara ini bersifat sederhana dan ekonomis (Nurgiyantoro, 1995: 196). Deskripsi kedirian tokoh secara langsung akan berwujud peraturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya, ia tidak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog. Penggunaan teknik ini cukup efektif jika dipergunakan secara variatif dengan teknik dramatik. Contohnya hanya dipergunakan untuk mendeskripsikan hal-hal tertentu saja yang lebih tepat daripada menggunakan teknik dramatik, atau lebih mengintensifkan pelukisan watak yang telah dilakukan dengan teknik dramatik itu (Nurgiyantoro, 1995: 199).

3.2 Teknik dramatik

Teknik ini menggambarkan penampilan tokoh dengan cara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh cerita untuk menunjukkan kehadiran tokoh melalui aktifitas yang dilakukan, karena sifat kehadirannya tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap. Ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak jelas sekaligus. Dalam teknik ini diharapkan pembaca melibatkan diri secara aktif, kreatif dan imajinatif tentang sifat kehadiran tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 102). Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro, (1995: 202) adalah sebagai berikut:

(1) Teknik cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik pelukisan tokoh dalam bentuk percakapan yang menunjukkan perkembangan tokoh sekaligus mencerminkan kedirian tokoh.

(2) Teknik tingkah laku

Teknik ini merupakan teknik yang menunjuk pada tingkah laku tokoh yang bersifat nonverbal, fisik. Tindakan tersebut dapat berupa reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh. Tetapi dalam karya fiksi, kadang ada tindakan tokoh yang netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Jika hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh, terlihat samar.

(3) Teknik pikiran dan perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Teknik pikiran dan perasaan dapat juga berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkrit dalam bentuk tindakan atau kata-kata.

(4) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara terpisah, bahkan mungkin dianggap sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan

mengungkapkan proses kehidupan batin baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketaksadaran tokoh.

(5) Teknik reaksi tokoh

Teknik ini maksudnya adalah reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar tokoh.

(6) Teknik reaksi tokoh lain

Maksud dari teknik reaksi tokoh lain adalah reaksi tokoh yang dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar. Dengan kata lain teknik ini menampilkan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya.

(7) Teknik pelukisan latar

Suasana latar atau tempat sekitar tokoh dapat lebih mengintensifkan sifat kehadiran tokoh. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu dipihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah adalah orang yang senang kebersihan, lingkungan, teliti dan teratur. Suasana latar sering kurang ada hubungannya dengan tokoh secara langsung. Pelukisan suasana latar dimaksudkan sebagai penyituan pembaca terhadap suasana cerita yang disajikan.

(8) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Hal ini dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengkonkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

Dalam teknik ini akan menggunakan beberapa teori psikologi untuk menganalisis pelukisan fisik tokoh. Menurut Sardjonoprijo, (1979: 49) ada empat tipe temperamen manusia. Tipe yang pertama adalah tipe *sanguinis* yaitu sifat *stemming* dasar riang dan optimis. Perasaannya mudah tergerak, tetapi tidak kuat, tidak mendalam dan tidak berlangsung lama. Reaksi dan gerak tingkahnya cepat dan kuat, tetapi tak berlangsung lama dan tidak teratur.

Tipe kedua adalah tipe *melancholis*. Orang bertipe *melancholis* memiliki *stemming* dasar sedih dan pesimistis. *Melancholicus* memandang segala-galanya dari sisi menyedihkan. Ia memiliki ciri fisik bermata kesedihan, berkepala tertekan dan berpunggung bongkok. Ia tidak mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan. Sifatnya selalu tertuju pada diri sendiri. Dari sebab itu dapat dikatakan terasing dari dunia sekitarnya. Reaksi dan gerak tindakannya lambat, lemah dan terbatas.

Tipe ketiga adalah tipe *choleric* dengan *stemming* dasar mudah tersinggung. Di dalam dirinya selalu ada kecenderungan untuk tidak puas dan bertindak agresif. Ia mudah merasa jengkel dengan segala apapun juga. Dia mudah naik darah, tidak dapat menguasai diri dan mengamuk. Perasaannya mudah tergerak dan sangat kuat. Ia mudah bertindak sewenang-wenang dan berpihak. Reaksi lahir cepat, kuat, melimpah dan lama.

Tipe keempat adalah *phlegmatis*, mempunyai *stemming* dasar tetap dan tenang. Perasaan tidak mudah tergerak dan lemah. Ia pendiam dan pasif. Apabila terjadi pertengkaran dia tetap berdiri di luar garis. Dia kurang tertib dan kurang cermat.

Tipe *sanguinis* dan tipe *melancholis* saling bertentangan sama sekali, seperti halnya dengan tipe *choleric* dan *plegmatis*. Untuk menunjuk pada tipe-tipe tersebut Soeryobroto, (1982: 11) mendiskripsikan ilmu tentang wajah yang disebut sebagai *physiognomi*. “Pengetahuan ini berusaha memahami kepribadian atas dasar keadaan wajahnya. Dasar pemikiran untuk mengusahakan pengetahuan ini ialah keyakinan ada hubungan antara keadaan wajah dan kepribadian. Hal-hal yang nampak pada wajah dapat kita pergunakan untuk membuat interpretasi mengenai apa yang terkandung dalam jiwa”. Johanncasper Lavater (1741-1801) *via* Soeryobroto (1982: 11) menerangkan ciri-ciri fisik yang melukiskan watak seseorang. Ciri-ciri tersebut adalah:

- (a) keadaan dahi dan kening adalah petunjuk untuk mengerti kecerdasan seseorang;
- (b) hidung dan pipi adalah bagian yang dapat memberikan tanda mengenai halus atau kasarnya perasaan seseorang;
- (c) mulut dan dagu dapat memberikan petunjuk tentang nafsu makan, nafsu minum, dan sebagainya;
- (d) mata adalah bagian kehidupan jiwa; dan sebagainya.

Menurut teori bahasa wajah yang dikemukakan Whiteside (1996: 21), pandangan mata seseorang yang *melancholis* terlihat putih mata di bawah iris. Hal ini menunjukkan adanya kesedihan dalam diri individu tersebut. Contoh sketsa mata tersebut adalah sebagai berikut:



Sketsa 1

Selain dari mata, sifat seseorang juga dapat dilihat dari bentuk alis. “Bila anda perhatikan, anda akan melihat bahwa orang yang ramah memiliki alis yang dekat dengan mata. Sebaliknya orang yang formil dan menjaga jarak memiliki alis yang cukup tinggi letaknya” (Witeside, 1996: 27). Contoh sketsa mata tersebut adalah sebagai berikut:



Sketsa 2.

3.3 Identifikasi tokoh

Tokoh cerita utama maupun tambahan, hadir ke hadapan pembaca tidak sekaligus menampilkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Supaya kita dapat mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasi kehadiran tokoh-tokoh itu secara cermat. Usaha pengidentifikasian yang dimaksud adalah melalui prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995: 212 – 115) sebagai berikut :

(1) Prinsip pengulangan

Tokoh cerita yang belum dikenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Sifat kedirian tokoh diulang-ulang biasanya untuk menekankan sifat yang menonjol. Teknik pengulangan

ini dapat berupa penggunaan teknik ekspositori dan teknik dramatik, baik secara sendiri maupun keduanya sekaligus.

(2) Prinsip pengumpulan

Usaha pengidentifikasian tokoh dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data kedirian tokoh yang termuat di seluruh cerita tersebut, sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap. Jadi, jika dalam prinsip pengulangan kita mengumpulkan data-data yang berserakan namun mencerminkan kesamaan sifat, pada prinsip pengumpulan data-data yang berbeda menunjukkan keberagaman sifat.

(3) Prinsip kemiripan dan pertentangan

Identifikasi tokoh yang mempergunakan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dari cerita fiksi yang bersangkutan. Sebelum membandingkan adanya kemiripan dan pertentangan antara tokoh, terlebih dahulu kita menyeleksi data-data kedirian masing-masing tokoh itu. Artinya, sebelumnya kita harus telah mengidentifikasi perwatakan tokoh dengan mempergunakan prinsip pengulangan dan pengumpulan. Hal itu disebabkan kita tidak perlu membandingkan semua data kedirian tokoh, melainkan terbatas pada hal-hal yang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan, sekaligus merupakan ciri-ciri yang menonjol.

B. Alur

Pada umumnya karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu : ekposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38) penjabarannya adalah sebagai berikut :

- a. Ekposisi atau paparan adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh sebagai latar. Pengarang menjelaskan tempat peristiwa, memberikan gambaran peristiwa yang akan terjadi dan memperkenalkan tokoh.
- b. Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama serta mulai timbul konflik.
- c. Konflik atau tikaian adalah tahap ketika suasana emosional memanas karena adanya pertentangan dua atau lebih kekuatan. Pertentangan atau konflik dikelompokkan menjadi empat yaitu: manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri (konflik batin), dan manusia dengan penciptanya.
- d. Rumitan atau komplikasi merupakan tahap ketika situasi semakin memanas karena konflik mendekati puncaknya.
- e. Klimaks adalah titik puncak cerita. Tahap ini merupakan pertentangan tokoh yang menimbulkan ketegangan emosional penonton.
- f. Krisis atau titik balik adalah tahap perubahan alur cerita menuju kesudahannya. Krisis selalu mengikuti klimaks. Dengan kata lain setiap klimaks diikuti krisis.

- g. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks atau krisis. Tahap ini kadar pertentangannya mereda dan ketegangan emosional menyusut.
- h. Penyelesaian adalah bagian akhir alur drama. Bagian ini merupakan ketentuan final dari segala pertentangan yang terjadi, terpecahkannya masalah.

Pada drama komedi, bagian akhir yang membahagiakan disebut *denoumen*. Pada drama tragedi yang berakhir menyedihkan disebut *katastrofe*. Pada bagian drama yang akhirnya terbuka, diserahkan pengakhirannya kepada penonton disebut solusi (Hariyanto, 2000: 39).

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis, maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur, tak kronologi, sorot balik, regresif atau *flash-back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000: 39).

Berdasarkan hubungan antar peristiwa ada drama beralur erat dan longgar. Alur erat, ketat atau padat merupakan alur cepat, susul-menyusul. Tiap bagian terasa penting dan menentukan. Alur longgar sebaliknya. Hubungan antar peristiwa lambat, diselingi adegan tertentu yang berkepanjangan.

Berdasarkan pengakhirannya dibagi menjadi dua yaitu alur tertutup dan alur terbuka. Alur tertutup menyajikan cerita yang berakhir dengan kepastian jelas. Drama dengan alur terbuka kisahnya diakhiri dengan tidak pasti, tidak

jelas, serba mungkin dan pengakhirannya diserahkan kepada penonton (Hariyanto, 2000: 39).

C. Latar

Latar, seting atau landasan tumpu mengacu pada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra drama. Menurut Hariyanto (2000: 42), latar dibagi menjadi empat yaitu fisik, spiritual, netral dan tipikal. Secara singkat beliau mendiskripsikan masing-masing latar.

“Latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi atau tempat tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) dan berkenaan dengan waktu (abad, tahun, tanggal, pagi, siang, saat bulan purnama, ketika hujan deras). Dengan demikian latar fisik ini terdiri dari latar tempat dan latar waktu.

“Latar spiritual adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tatacara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual ini pada umumnya dilukiskan kehadirannya bersama dengan latar fisik, bersifat memperkuat kehadiran latar fisik tersebut. Latar sosial (keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku sosial: kebiasaan hidup, tradisi kepercayaan) termasuk dalam pengertian latar spiritual.

Latar netral adalah latar yang tidak memiliki sifat khas yang menonjol. Latar semacam ini cenderung bersifat umum yang sebenarnya dapat berlaku dimana saja.

Latar tipikal adalah latar yang menonjolkan sifat khas. Latar jenis ini cenderung bersifat khusus, berlaku pada suatu waktu dan tempat tertentu.

D. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra drama (Hariyanto, 2000: 43). Tema terbagi menjadi dua menurut ketradiisiannya yaitu tema tradisional dan tema non tradisional.

Tema tradisional adalah tema pikiran utama yang itu-itu juga yang telah lama digunakan dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan. Sedangkan tema non tradisional adalah ide utama

yang tidak lazim dan bersifat melawan arus, mengecewakan karena tidak sesuai dengan harapan pembaca atau penonton (Hariyanto, 2000: 43).

Dalam karya sastra yang besar sering di temukan adanya tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok atau tema mayor yaitu makna pokok cerita drama yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra yang bukan pada bagian tertentu saja. Sedangkan tema minor, tema tambahan atau tema bagian hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah drama. (Hariyanto, 2000: 43).

Berdasarkan tingkatan tema dibedakan menjadi lima yaitu: tingkat fisik, organik, sosial, individu dan *divine*.

Tema tingkat fisik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkat kejiwaan molekul. Dalam taraf ini aktifitas atau mobilitas fisik ditekankan oleh pengarah. Tema tingkat organik mengarah pada keadaan manusia dalam tingkat kejiwaan protolasma. Dalam taraf ini masalah seksualitas ditekankan, khususnya yang bersifat menyimpang (penyelewengan, skandal seksual dan sebagainya).

Tema tingkat sosial mengarah pada keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makluk sosial. Masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, cinta kasih dan lain-lainnya ditekankan. Tema tingkat individu mengarah pada keadaan manusia dalam tingkat kejiwaan makluk individu. Karya bertema tingkat individu ini menekankan masalah martabat, hargadiri, jatidiri dan sebagainya. Sedangkan tema tingkat *devine* mengarah pada keadaan tingkat tinggi. Masalah hubungan manusia dengan Tuhan, religilitas, pandangan hidup dan keyakinan ditekankan dalam karya sastra tingkat ini.

E. Cerita Rakyat

1. Pengertian cerita rakyat

Menurut Folklor *via* (Bunanta, 1998: 21) cerita prosa rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Selain folklor lisan ada dua kelompok besar yaitu folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Bentuk lain yang termasuk dalam



folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat terdiri dari tiga kategori utama, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita (Bunanta, 1998: 10). Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau bukan seperti yang dikenal sekarang. Legenda yaitu cerita prosa yang ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia yang sekarang kita kenal. Legenda dianggap benar-benar terjadi. (Bunanta, 1998: 10). Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, tidak terikat waktu dan tempat. Dongeng bersifat hiburan meskipun banyak yang melukiskan kebenaran, moral dan sindiran (Danandjaja (1991: 50-86) *via* (Bunanta, 1998: 10)).

Dari segi psikologis, mite dan dongeng sebagai model tingkah laku manusia yang memberi arti dan nilai pada kehidupan (Bettelheim, (1997: 35) *via* (Bunanta (1998: 22))). Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari masyarakat “primitif” yang belum mengenal huruf. Sedangkan (Macculloch, (1905: 1) *via* (Bunanta, (1998: 22))) mendefinisikan cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia.

Menurut Hurliman, (1968: 21) *via* Bunanta (1998: 22) bagi peneliti sejarah sastra (anak-anak) cerita rakyat adalah bagian dari bidang sejarah sastra. Cerita rakyat diyakini sebagai bentuk dari dasar sastra. Motif-motif cerita rakyat dapat dipinjam untuk menciptakan cerita baru.

“Dalam banyak hal dari seluruh bentuk sastra anak-anak, tak ada yang dapat memperkaya dan memuaskan, baik anak maupun orang dewasa selain cerita rakyat. Meskipun cerita rakyat hanya sedikit mengajarkan keadaan kehidupan masa kini, dari cerita rakyat dalam batas pemahaman anak, lebih banyak dapat dipelajari inti masalah umat manusia dan pemecahan yang tepat dari keadaan yang sukar dibandingkan dengan cerita lain.

Meskipun demikian, bagi sebagian orang paling tidak ada tiga hal yang dicela atau dikuatirkan dari cerita rakyat, yaitu yang berkaitan dengan masalah moral, kebenaran, dan fantasi. Masalah moral berkaitan dengan adanya kejadian-kejadian dalam cerita yang dianggap tak manusiawi, misalnya pencungkilan mata (ibu Panji Laras harus dicungkil matanya sebagai imbalan supaya ia tidak dibunuh). Masalah kebenaran berkaitan dengan penggambaran kehidupan yang tidak seperti apa adanya sehingga dianggap tidak sehat. Masalah fantasi berkaitan dengan kekuatiran bahwa anak akan mempercayai keajaiban-keajaiban yang ada dalam cerita”.

2. Ciri-ciri cerita rakyat

a. Ciri-ciri dongeng

- (1) Menunjukkan suatu tindakan dan tidak terjebak oleh pelukisan suatu situasi atau pelukisan toko-tokoh.
- (2) Tokoh-tokoh berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda
- (3) Mempertentangkan dua hal yang berlawanan.
- (4) Memperlihatkan adanya suatu keabadian
- (5) Optimistik

b. Ciri-ciri mite

- (1) Setiap peristiwa yang terjadi unik
- (2) Pesimistik

- (3) Ditokohi dewa atau makhluk setengah dewa
 - (4) Peristiwa terjadi di dunia lain
 - (5) Mengisahkan terjadinya maut, bentuk khas bintang, bentuk topografi, dan gejala alam
 - (6) Mengisahkan petualangan dewa, percintaan, hubungan kekerabatan mereka dan perang.
- c. Ciri-ciri legenda
- (1) Ditokohi manusia
 - (2) Tempat terjadinya belum terlalu lampau
 - (3) Bersifat sekuler dan keduniawian
 - (4) Bersifat migratoris yaitu dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

F. Cerita Rakyat Dalam Perspektif Sastra Anak

(1) Nilai dan manfaat cerita rakyat

Nilai cerita rakyat pada perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa dan sosial (Burke, (1990: 184) *via* Bunanta, (1998: 52)). Manfaat yang berhubungan dengan perkembangan holistik yaitu dalam cerita rakyat mengajarkan cinta kasih, benci, marah, sedih, senang, lahir dan mati (Bunanta, 1998: 52). Selain itu cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan emosional. Anak juga dapat menerima fantasi dalam dunia imajiner. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Sukardi (1984: 27) di bawah ini.

“Dengan dongeng anak dapat mempelajari, memahami dan menghayati segala bentuk nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat. Norma-norma itu misalnya: keberanian,

kecerdikan, kejujuran, kebahagiaan, kebodohan dan sebagainya. Dengan dongeng-dongeng anak bisa secara sehat mengembangkan emosinya. Semua dongeng dirasakan, dihayati, diresapi oleh anak bukan melalui bentuk akal yang logis, tetapi diresapi, dihayati, dirasakan melalui lika-liku emosinya”.

Manfaat selanjutnya adalah cerita rakyat berguna sebagai penyalur fantasi anak. “Sewaktu anak kecil menjadi matang, ia menjadi lebih bisa berkhayal” (Ronald.S, 1999: 11). Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Gunarsa (1981: 194-195). Beliau mengatakan bahwa: Dongeng berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan imajinasi anak dan juga berfungsi untuk mengakrabkan hubungan anak dan orang tua atau dewasa. Beliau juga berpendapat bahwa pada masa perkembangan kepribadian anak, dongeng mutlak diperlukan. Sebab daya khayal pada masa-masa atau periode ini sangat berperan karena antara kenyataan (realita) dan khayalan belum dapat dipisahkan dalam hidup anak.

“Ketika dilahirkan, anak belum dan tidak membawa aspek moral. Bagi para ahli teori belajar, perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian rangsang-rangsang jawaban yang dipelajari oleh anak. Perkembangan moral bersangkutan dengan berkembangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya. Seseorang dikatakan telah memperkembangkan aspek moral jika ia telah mempelajari aturan-aturan atau kaidah-kaidah kehidupan di dalam masyarakat dan bisa memperlihatkan dalam perilaku” (Gunarsa 1981: 194-195).

Cerita rakyat diharapkan membawa aspek moral kepada anak, supaya anak dapat mempelajari moral yang ada dalam cerita tersebut lalu mengembangkan dan menyesuaikannya dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungannya.

Keberkhayalan anak juga diungkapkan oleh Sarumpaet (1976: 25) yang mengemukakan bahwa anak-anak mempunyai dunia tersendiri yang lain dari dunia dan alam kehidupan orang dewasa. Hal itu ditandai dengan dominannya fantasi dalam alam kehidupan anak-anak. Alat utama anak-anak bukan akal, tetapi fantasi.

(2) Sifat bacaan anak atau sifat tontonan anak

Untuk mengembalikan anak-anak pada kedudukannya sebagai subyek, bacaan (tontonan) anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak yang khas milik mereka, dan bukan milik orang dewasa (Sarumpaet, 1976: 27). Secara umum anak mempunyai dunia tersendiri yaitu dominannya dunia fantasi. Dunia fantasi yaitu unsur yang berkemampuan kreatif dan dapat mewujudkan segala sesuatunya secara konkrit. Berpangkal dari itu, bacaan (tontonan) anak-anak harus mampu menyajikan cerita-cerita yang memberi umpan, dan sekaligus juga merangsang fantasi anak-anak yang bersifat kreatif dan konkrit. Tema, jalan cerita dan tokoh cerita harus disajikan dan dikemukakan dalam konteks alam kehidupan anak-anak.

VCD cerita rakyat juga harus mampu memberikan kemungkinan-kemungkinan tokoh yang dapat diidentifikasi anak sebagai pegangan terhadap adanya ukuran-ukuran tertentu, nilai-nilai tertentu yang bersifat konkrit. Dengan kata lain sifat bacaan anak itu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan himbauan tertentu. Nilai dan himbauan tersebut dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka. Artinya,

pengalaman nilai itu adalah sesuatu yang nyata yang dapat mengantar anak meresapi hidupnya sebagai anak-anak Allah yang bersolider satu dengan yang lain. Hal ini tentunya sesuai dengan sidang pleno ke XI OIEC yang menekankan 4 nilai yaitu: hormat kepada sesama, kreatifitas, solidaritas yang bertanggung jawab, kerohanian. (Mardiatmaja, 1996: 66).

Sehubungan dengan identifikasi tokoh yang dilakukan anak maka penentuan jenis-jenis utama bacaan anak-anak dilandaskan pada tiga kriteria jenis-jenis tokoh utama yaitu: (1) Jenis yang menyetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda mati; (2) Jenis yang menyetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam hidup bukan manusia; (3) Jenis yang menyetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam manusia (Sarumpaet, 1976: 27-34).

G. Memanfaatkan VCD sebagai media audio visual untuk pengajaran

Manusia adalah makhluk aktif. Aktivitas ini didorong dengan adanya kekuatan daya penggerak keaktifan itu yaitu motivasi (Ahmadi, 1991: 222). Dalam belajar motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya. Film kartun dapat digunakan sebagai alat bantu motivasi belajar secara external. Pemutaran film kartun sebagai alat belajar akan ikut serta menentukan keberhasilan pendidikan. Dengan pemutaran film kartun diharapkan pengajaran mampu menimbulkan aktivitas dan kesadaran anak didik sehingga dapat memperoleh pengalaman baru yang kelak dapat mendorong aktivitas berikutnya (Indrakusumo, 1974: 139).

Menurut pandangan organisme tentang anak dalam cara belajar, Lashly mengemukakan bahwa sistim urat syaraf anak bekerja secara keseluruhan, walaupun ada lokalisasi. Berfikir, mengingat, mengkhayal dan sebagainya bukan kegiatan bagian-bagian tertentu dari otak, melainkan kegiatan otak sebagai keseluruhan (Witherington, 1982: 103). Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan tentang pengajaran bahwa pengajaran harus dapat menunjukkan panduan belajar dan bekerja (Pasaribu, 1982: 21).

“Alat *audio visual* dapat membantu anak-anak belajar dengan menyajikannya dalam bentuk yang lebih konkrit. Film, film strip, model-model dan lain-lain mempermudah pengertian tentang konsep dan proses-proses tertentu” (Nasution, 1984: 45) salah satu alat *audio visual* adalah VCD. VCD termasuk golongan alat *audio visual* yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit. Melalui film banyak yang dapat dipelajari dengan jelas dan menarik (Suleiman, 1981: 190). Beberapa kelebihan film bersuara dikemukakan Suleiman (1981: 191-192). Kelebihan itu adalah:

1. Selain bergerak dan bersuara, film dapat menggambarkan suatu proses.
2. Dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu.
3. Tiga dimensional dalam penggambarannya.
4. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni.
5. Jika suatu film tentang suatu pelajaran dapat menyampaikan suara dan memperhatikan penampilanya.

6. Jika film berwarna dapat menambahkan realitas kepada medium yang sudah realistis.
7. Dapat menggambarkan teori sains dengan teknik animasi.

Selain kelebihan terdapat beberapa kekurangan yaitu:

1. Film bersuara tidak dapat diselingi keterangan-keterangan yang diucapkan selagi film berputar. Memang film dapat dihentikan sementara waktu untuk memberikan penjelasan, namun itu akan mengganggu keasikan penonton.
2. Jalan film terlalu cepat; tidak semua orang dapat mengikutinya dengan baik.
3. Peralatan relatif mahal.

Kesukaran yang utama dalam memanfaatkan film sebagai medium pengajaran karena pengadaan alat dengan biaya tinggi. Selain itu pemerintah belum cukup banyak mencurahkan perhatian kepada media ini sebagai alat *audio visual* untuk pengajaran. Hal ini sangat disayangkan sebab film dapat mempercepat usaha mendidik rakyat untuk memburu ketinggalan dalam bidang iptek dengan efektif sekali, lebih-lebih dalam era pembangunan sekarang ini (Suleiman, 1981: 193).

Suleiman menunjukkan beberapa langkah dalam pertunjukan film sebagai media dalam pengajaran. Langkah-langkah tersebut adalah:

a) Persiapan.

(1) Mempersiapkan diri

Guru harus menonton film yang di persiapkan supaya yakin bahwa film itu cocok untuk keperluan guru dan siswa.

(2) Mempersiapkan penonton

Pada umumnya orang menganggap film itu sebagai hiburan daripada media itu untuk memperoleh pelajaran atau informasi. Film itu akan lebih berguna jika apa yang dipertunjukkan itu diperbincangkan lebih dahulu dengan yang akan menontonnya. Untuk itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut; a) menceritakan secara singkat isi film itu; b) menceritakan maksud membuat film itu; c) menceritakan bagian yang harus mendapat perhatian khusus waktu menonton film; d) Jika ada bagian yang tidak cocok dalam film itu dengan pendapat guru, harus dijelaskan..

b) Memutar film

Setelah penonton dipersiapkan film dapat diputar.

c) Mendiskusikan film yang telah dilihat.

d) Evaluasi.

2.3 Strategi Pembelajaran Sastra untuk SMU Kelas II Semester II

1. Tinjauan pengajaran sastra berdasarkan penilaian dalam pengajaran sastra

A. Tujuan, bahan dan penilaian dalam pengajaran sastra

Pada umumnya dalam kegiatan pengajaran ada tujuan, bahan dan penilaian demikian pula dalam pengajaran kesusastraan. “Bahan pengajaran hendaklah dijabarkan berdasarkan tujuan. Tujuan itu sendiri dimungkinkan tercapai jika ditunjang oleh bahan yang sesuai. Kadar kecapaian tujuan atau tingkat penguasaan bahan akan diketahui melalui

kegiatan penilaian, sedangkan penilaian akan ada artinya jika ada kaitannya dengan tujuan dan bahan yang diajarkan” (Nurgiyantoro, 1988: 292).

1. Tujuan dan bahan pengajaran sastra.

Tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Nurgiyantoro(1988: 292-293) membedakan bahan pengajaran sastra dalam dua golongan yaitu: bahan apresiasi tak langsung dan langsung. Namun perbedaan itu sering tumpang tindih.

“Pengajaran apresiasi langsung menyorot pada pengertian bahwa siswa langsung diharapkan pada berbagai jenis karya sastra. Siswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan diantara berbagai unsur dan lain-lain yang semuanya tercakup dalam wadah apresiasi. Untuk dapat memahami unsur tersebut memang diperlukan bekal teoritis. Kemampuan siswa untuk mengapresiasi akan lebih berarti daripada sekedar pengetahuan tentang sastra. Dengan bekal kemampuan itu siswa akan mampu menimba berbagai pengalaman kehidupan melalui berbagai karya sastra, sendiri dan langsung, tak terbatas pada lingkup dan waktu di sekolah. Itulah sebabnya, pengajaran apresiasi sastra yang tersirat langsung haruslah lebih ditekankan (Nurgiyantoro, 1988: 293).

2. Penilaian dalam pengajaran sastra

Penilaian menurut Nurgiyantoro (1988: 294) dapat berfungsi ganda yaitu mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa dan menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra. Fungsi pertama menjadi tujuan penulisan dan fungsi kedua akan terjadi jika penilaian yang dilakukan lebih ditekankan pada tujuan mengungkapkan kemampuan apresiasi siswa secara langsung. Jadi tidak sekedar mengungkap pengetahuan siswa tentang sastra.

Untuk pemilihan kegiatan tugas tes kesasteraan SMU hendaknya kompleks. Tugas-tugas yang diberikan hendaknya lebih ditekankan pada tugas-tugas yang menuntut aktivitas mental yang tinggi, sikap kritis dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra seperti menemukan tema, mencari kaitan antar peristiwa, konflik, gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1988: 196-296)

B. Pendekatan taksonomis tes kesastraan

Pendekatan taksomatis beranggapan bahwa keluaran hasil belajar, walau pada kenyataannya merupakan satu kesatuan yang dipadu dalam diri siswa, dapat dibedakan kedalam berbagai aspek, jenis dan tingkatan tertentu. Asumsi inilah yang mendasari perbedaan perumusan tujuan dan penyusunan alat penelitian kedalam aspek dan tingkatan tertentu. Pendekatan taksomatis yang banyak diikuti orang adalah taksomatis bloom yang membedakan keluaran hasil belajar kedalam tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotoris. (Nurgiyantoro, 1988:296)

1. Penelitian ranah kognitif

Hasil belajar sastra yang bersifat kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir. Ini dibedakan menjadi dua yaitu tingkat ingatan dan tingkat evaluasi. Hasil belajar kognitif ini dapat diukur dengan mempergunakan berbagai bentuk tes obyektif ataupun esai, secara lisan maupun tertulis.

Ranah afektif berhubungan dengan masalah sikap, pandangan dan nilai-nilai yang diyakini seseorang terhadap sesuatu (sastra). Keluaran hasil belajar yang bersifat afektif dapat dinilai dengan melakukan wawancara, pengamatan terhadap tingkah laku yang mencerminkan sikap siswa terhadap sastra, atau juga dengan memberikan tugas-tugas tertulis.

3. Penilaian ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas siswa dalam mengolah otot, fisik atau gerakan-gerakan anggota badan. Penilaian hasil belajar psikomotoris harus dilakukan dengan alat tes perbuatan. Penilaian dilakukan dengan jalan pengamatan. Tes kesusatraan motoris misalnya tugas berdeklamasi, membaca cerpen, bermain drama dan lain-lain.

4. Tingkatan tes kesastraan

Tingkatan tes kesastraan yang dimaksudkan menunjuk pada tingkatan tes kognitif yang terdiri dari enam tingkatan yaitu

(1) Tes kesastraan tingkat ingatan

Tes ini sekedar menghendaki siswa untuk mampu mengungkap kembali kemampuan ingatannya yang berhubungan dengan fakta, konsep, pengertian, definisi, deskripsi atau penamaan tentang sesuatu hal.

(2) Tes kesastraan tingkat pemahaman

Tes ini menghendaki siswa supaya mampu memahami, membedakan dan menjelaskan fakta dan hubungan antar konsep yang sifatnya lebih dari sekedar mengingat.

(3) Tes kesastraan tingkat penerapan

Tes ini menghendaki siswa supaya mampu menerapkan pengetahuan teoritis kedalam kegiatan praktis yang kongkret. Kemampuan aplikatif ini antara lain berupa mengubah, memodifikasi, mendemonstrasikan, mengoprasikan, menerapkan sesuatu hal atau kemampuan.

(4) Tes kesastraan tingkat analisis

Tes ini menuntut siswa untuk benar-benar mencermati karya sastra tertentu. Siswa harus mampu menganalisisnya. Bukan sekedar mengetahui isi cerita saja, melainkan disertai sikap kritis. Tugas kemampuan analisis antara lain berupa identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrisik karya sastra, analisis bentuk dan isi, membedakan menyeleksi, memilih dan merinci lebih lanjut unsur-unsur karya sastra.

(5) Tes kesastraan tingkat sintetis

Tes ini merupakan kelanjutas berpikir analitis. Siswa dituntut mampu mengkategorikan, menghubungkan dan mengkombinasikan, menjelaskan dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antar karya sastra. Tugas kemampuan sintetis ini berupa kemampuan mengkategorikan suatu cirri atau keadaan yang sejenis, misalnya puisi, cerpen atau novel yang memiliki persamaan unsur tertentu seperti gaya bahasa, tema alur dan latar.

(6) Tes kesastraan tingkat penilaian

Tes ini menuntut siswa untuk mampu melakukan penilain terhadap berbagai masalah kesastraan, baik karya sastra dengan berbagai unsurnya maupun

kehidupan sastra secara keseluruhan. Kemampuan berpikir tingkat evaluasi antara lain berupa kemampuan menilai suatu hal, misalnya masalah ketepatan pilihan kata, ungkapan, dan “kalimat” dalam hubungannya dengan tema dan makna secara keseluruhan, ketepatan alur, penokohan, latar, gaya, tema dan unsur-unsur lain dalam bentuk kesatuan yang padu dalam sebuah fiksi. (Nurgiyantoro, 1988: 300).

2. Tinjauan pengajaran sastra berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat standar program pendidikan yang mengantar siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Sedangkan kompetensi sendiri merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen yaitu: kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. (Depdiknas, 2002, 1)

Hasil penelitian ini akan diimplementasikan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum khususnya kelas I semester II. Implementasi tersebut berupa strategi pembelajaran dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Inti dari kurikulum tersebut adalah sebagai berikut: Kompetensi dasarnya adalah “mendengarkan hasil karya sastra dan membaca intensif hasil sastra”. Sedangkan

hasil belajar yang hendak dicapai yaitu siswa mampu: (1) mendengarkan sastra melayu klasik atau cerita rakyat; (2) mendengarkan pembacaan novel untuk memahami jalan cerita; (3) menentukan amanat alur perwatakan tokoh dalam cerpen, novel atau drama. Indikator hasil belajarnya adalah: siswa dapat; (1) menemukan unsur-unsur intrinsik cerita melayu klasik atau cerita rakyat; (2) menemukan nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan dengan bahasa yang runtut; (3) mengungkapkan sinopsis cerita dalam sebuah paragraf; (4) mengungkapkan jalan cerita yang dibacakan dengan bahasa yang runtut; (5) menentukan amanat, alur dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel atau drama; (6) mengungkapkan tema, amanat, alur dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel atau drama; (7) menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen, novel atau drama (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2001: -).

Oleh karena sekolah dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan (Depdiknas, 2002: 18) maka, silabus yang dimuat dalam skripsi ini telah mengalami perubahan. Hal ini dilakukan atas dasar kesesuaian materi yang diteliti dengan materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswa.

3. Tes hasil belajar dalam proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar tes hasil belajar memegang peranan penting (Akhaidah, 1988: 55). Dalam proses belajar mengajar guru harus memutuskan tiga tindakan tindak lanjut yaitu: sebelum mulai, ditengah program dan pada akhirnya. Tes awal atau proses diberikan sebagai awal program untuk mengetahui kemampuan yang diperlukan yang telah dikuasai siswa. Tetapi tes

awal itu tidak selalu perlu diadakan seandainya guru mengetahui benar bahwa siswa belum memiliki kemampuan apapun (Akhaidah, 1998: 55-56).

Tes ditengah program atau tes diagnostik berguna untuk mengukur tingkat penguasaan siswa atas kemampuan yang dipelajari melalui satuan pelajaran tertentu. Jika ada siswa yang gagal, guru harus mengkoreksi dengan penugasan membaca buku tertentu, mengikuti program khusus dan mengulangi bagian yang belum dikuasai. Perbedaan antara tes diagnostis dan tes formatif pada dasarnya merupakan persoalan kedalaman. Tes formatif memberikan petunjuk tentang penguasaan siswa atas tugas yang dituntut, sedangkan tes diagnostis merupakan usaha untuk mencari kegagalan belajar yang tidak ditemukan melalui tes formatif.

Tes pada akhir program disebut tes sumatif. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah mengikuti program tersebut. Tes sumatif ini merupakan tes menyeluruh untuk mengukur penguasaan siswa atas tugas-tugas yang dituntut dalam program yang sudah diikuti (Akhaida, 1988: 57-59).

Penggunaan kisi-kisi dalam persiapan penyusunan tes

Kisi-kisi merupakan cetak baru bagi penyusunan tes. Kisi-kisi itu memperlihatkan secara lengkap jumlah serta cirri butir-butir soal sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penulisan butir soal. Mutu suatu tes banyak bergantung pada kisi-kisi dan kemampuan penyusunan menggunakan kisi-kisi itu. Artinya, kisi-kisi harus disiapkan dengan baik serta hasil belajar dijabarkan secara khusus dan jelas. Selanjutnya diperlukan kemampuan penyusus tes untuk menulis buti-butir soal tepat seperi kisi-kisi. (Akhaidah, 1988 :75-76)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitiannya yaitu cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Sedangkan objek kajian penelitiannya adalah unsur intrinsik dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

3.2 Sumber Data

Alat : VCD Cerita rakyat
Judul : *Bawang Merah dan Bawang Putih*
Penerbit : Panasonic
Durasi : 29 menit : 48 detik
Dubing : Bening Studio
Editing : Herijanto Judarto
Produser : PT Unggul Cipta Mandiri

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu (Sudaryanto, 1993: 8-11). Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*, yang kemudian digunakan sebagai acuan menemukan unsur intrinsik dalam cerita tersebut. Sedangkan teknik kartu digunakan untuk mengklasifikasi data.

Selain metode tersebut penulis menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan struktural yaitu unsur intrinsik cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Kemudian untuk meneliti unsur fisik menggunakan teori psikologis yang berhubungan dengan bentuk alis dan mata. Teori psikologis ini digunakan kerana untuk mengukur unsur fisik cerita tersebut tidak dapat dianalisis secara struktural, tetapi ini dapat dianalisis dengan teori psikologis. Kemudian untuk tes pengajaran sastra cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* untuk SMU kelas I semester II menggunakan pendekatan taksomatis kesastraan. Pendekatan ini digunakan untuk membedakan hasil belajar kedalam dua ranah yaitu ranah kognitif dan afektif.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pemerolehan data yang digunakan terdiri dari *software* dan *hardware*. *Software* atau peralatan lunak adalah unsur intrinsik karya sastra dalam film *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Sedangkan *hardware* atau peralatan keras terdiri dari VCD cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*, VCD player, TV dan alat tulis.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, analisis data dan pemaparan hasil analisis data. Dalam penelitian ini yang dilakukan penulis adalah observasi data, mereduksi, merekonstruksi dan mengamati kembali secara

berulang-ulang VCD cerita rakyat yang kemudian diolah dengan teori-teori yang telah ada sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1985: 63). Berdasarkan metode ini peneliti akan menggali unsur intrinsik film *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

3.6 Validasi¹ dan Trianggulasi²

Pemerolehan validitas data diperoleh melalui validitas semantis dan penilaian deskriptif dari para ahli. Maksud dari validitas semantis adalah pemaknaan sesuatu yang sesuai dengan konteks. Disamping itu untuk menghindari subyektifitas³ dalam analisis data dan hasil penelitian dikonsultasikan dengan orang yang ahli dalam bidang sastra. Dalam hal ini penulis mendiskusikan hasil analisis data kepada dosen pembimbing I dan II.

Reliabilitas⁴ data dan hasil penelitian secara keseluruhan dianalisis dengan metode analisis rasional, yaitu peneliti melakukan analisis dengan

¹ Sah (tentang isi dan kegunaan instrumen).

² Telah disetujui oleh dosen pembimbing I dan II serta teman sejawat (Erlina I, mahasiswa PBSID USD angkatan 1998).

³ Pendapat hanya dari individu tertentu saja.

⁴ Dapat dipercaya, dapat diandalkan (kemantapan, ketepatan dan homogenitas yaitu menunjuk pada instrumen yang mempunyai kaitan erat satu sama lain dalam unsur-unsur dasarnya).

menunjukkan kelemahan instrumen dan dengan segera dapat memberi pertimbangan, apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya atau harus diterima dengan hati-hati atau ditolak (Zuriah, 2001: 166).

Dalam penelitian ini reliabilitas data dan hasil penelitian diperoleh dengan membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Setelah itu pada kasus tertentu penulis meminta persetujuan dan kesepakatan dari teman sejawat supaya data dapat reliabel.



BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam subbab ini penulis mengklarifikasikan dengan menggolongkan data berdasarkan kategori-kategori unsur intrinsik sastra khususnya cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Unsur intrinsik tersebut yaitu penokohan, alur, tema dan latar. Dari data yang ada, kemudian dicari unsur intrinsiknya dengan mengobservasi data tersebut, mereduksi atau mengurangi bagian yang tidak dianalisis, merekonstruksi dari bentuk tontonan (film) kedalam bentuk tulisan. Setelah melalui proses tersebut maka deskripsi data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

A. Tokoh dan Penokohan

a. Analisis Watak Tokoh

Dalam fiksi, istilah tokoh adalah pelaku cerita yang sering disamakan arti dengan orang (-orang) yang ditampilkan dalam karya naratif yang oleh pembaca— dalam hal ini penikmat cerita— ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Untuk mengetahui kualitas moral maupun kecenderungan tertentu tersebut dapat dilihat dari tokoh yang membawakan watak tertentu.

Dalam menganalisis watak tokoh, terlebih dahulu disajikan nama-nama tokoh dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang*

dua tokoh tersebut diutamakan penceritaannya dan selalu dberhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Bawang Merah dan Bawang Putih selalu hadir atau yang dikenai kejadian dan konflik, meskipun keduanya tidak sama kadar keutamaannya. Dari cerita tersebut dapat dilihat bahwa Bawang Putih lebih utama daripada Bawang Merah. Dari segi cerita, dapat dikatakan bahwa cerita tersebut mengisahkan perjalanan hidup Bawang Merah dan Bawang Putih. Dengan demikian Bawang Merah pun berhak disebut sebagai tokoh utama, "walau utama yang tambahan" (Nurgiyantoro, 1995: 187)

Selain kedua tokoh tersebut ada tokoh-tokoh lain yang disebut sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan itu adalah ayah Bawang Putih, ibu Bawang Merah, Pangeran, ikan mas, pusi (kucing Bawang Putih), Bulldog atau prek (kucing Bawang Merah), Prajurit pertama dan kedua, Kakek Pangeran, ibu Bawang Putih dan Raja. Meskipun semua tokoh tersebut adalah tokoh tambahan, tetapi kadar tambahan itu berbeda. Secara gradual dapat dikatakan bahwa Ibu Bawang Merah merupakan tokoh tambahan utama. Demikian pula ayah Bawang Putih dan Pangeran merupakan tokoh tambahan utama. Ibu Bawang Merah dikategorikan sebagai tokoh tambahan utama karena Ibu Bawang Merah diceritakan hampir selalu berdampingan dengan Bawang Merah sebagai tokoh utama dan yang turut serta mempengaruhi konflik yang terjadi antara tokoh utama. Ibu Bawang Merah bersama Bawang Merah yang merencanakan pembunuhan ibu Bawang Putih, dan dia hadir sebagai tokoh dengan sifat yang palsu, suka menutupi hal-hal yang buruk dengan bersandiwara, supaya dia dapat mencapai usahanya yaitu menguasai harta keluarga Bawang Putih.

Tokoh tambahan berikutnya adalah Pangeran. Pangeran dalam cerita tersebut dikatakan sebagai tokoh tambahan karena Pangeran bukan pusat cerita yang diutamakan penceritaannya. Ia berperan untuk bagian leraian saja. Demikian pula ikan mas dikatakan sebagai tokoh tambahan karena dia hanya merupakan tokoh yang melengkapi cerita saja. Dia hanya diceritakan sedikit dan kehadirannya juga tidak diutamakan.

Kucing Bawang Putih yang dipanggil pusi; bulldog, kucing Bawang Merah yang dipanggil prek, Prajurit pertama dan kedua, Kakek Pangeran, Ibu Bawang Putih dan Raja adalah tokoh tambahan (yang memang) tambahan. Mereka dikatakan sebagai tokoh tambahan (yang memang) tambahan karena kemunculannya dalam cerita sangat sedikit.

Dengan beberapa hal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara ekstrak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu yaitu: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama dan tokoh (yang memang) tambahan.

a) Tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis

Seperti halnya dalam cerita rekaan, dalam drama pun terdapat tokoh yang memerankan watak tertentu. Dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* ini terdapat tiga macam tokoh berdasarkan fungsi dan penampilannya. Tokoh tersebut adalah tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis.

(1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah Bawang Putih. Hal ini sudah tersirat dalam alur cerita. Bawang Putih merupakan tokoh yang mengejawantahkan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis, (1986: 59) via Nurgiyantoro (1995: 178)). Bawang Putih dalam cerita memerankan sesuatu yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca— dengan kacamata positif⁵— dalam menghadapi persoalan.

Untuk mengetahui watak tokoh Bawang Putih, di bawah ini dipaparkan tuturan yang menggambarkan watak Bawang Putih.

“... seperti kebiasaannya tiap pagi dia selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah...”

⁶(Lamp. 1; VCD: 01: 02)

Dari tuturan tersebut yang dimaksud dengan dia adalah Bawang Putih. Kalimat ini menunjukkan bahwa Bawang Putih adalah anak yang rajin membantu orang tuanya setiap hari. Watak Bawang Putih yang rajin dan patuh diungkapkan pada lampiran 2; VCD: 05:08 dan sekaligus menyatakan Bawang Putih adalah anak yang patuh. Kutipan tuturannya adalah sebagai berikut:

“... haripun berganti dan Bawang Putih nama gadis kecil yang rajin dan patuh itu kembali bersiap-siap mengerjakan pekerjaan sehari-harinya”.

⁵ Tokoh protagonis yang maksudnya memerankan watak-watak positif yang diharapkan dan dipandang baik oleh penikmat cerita.

⁶ Lihat dalam lampiran (1, 2, 3...n, dalam VCD menit ke x, detik ke y) n, x dan y menyesuaikan.

Hal lain yang menunjukkan sikap yang protagonis yaitu pada waktu ayah Bawang Putih berpamitan hendak pergi berdagang, Bawang Putih mengalami ayahnya.

“...Tampak gadis kecil itu menyalami Bapaknya”

(Lamp. 1; VCD: 03: 09)

Adegan tersebut di atas menunjukkan bahwa Bawang Putih mempunyai sikap hormat terhadap orang tuanya.

“...Ia berjalan hendak memberi makan ikan-ikan di sungai bersama kucingnya yang setia...”

(Lamp. 3; VCD: 05:54 s/d 06:54)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Bawang Putih itu adalah pengasih. Ia mengasahi ikan-ikan dengan memberinya makan. Contoh penggambaran watak Bawang Putih yang pengasih dan suka menolong juga terlukis pada tuturan sebagai berikut:

“... aduh kasihan. Aku harus cepat-cepat menolongmu. Sayang kalau ikan dengan sisik emas seindah ini menjadi sakit... kemudian Bawang Putih mengambil kail yang menyelip di bibir ikan itu.”

(Lamp 3; VCD: 07:36 s/d 07:52)

Watak pengasih dapat pula dilihat dari kutipan percakapan sebagai berikut:

“... sungguh baru kali ini aku melihat ikan yang bisa bicara.” kata Bawang Merah sambil membawa ikan mas itu.

“Aduh!” keluh ikan mas itu.

“Tidak ... kembalikan ia tempatnya. Jangan biarkan ia tersiksa begitu!” kata Bawang Putih.

“O....Rupanya kau ingin berlagak seperti penyayang binatang ya. Tapi bukankah dia ingin memberi pelajaran kepadaku Putih?”

“Aku mohon kak, lepaskan dia. Dia bisa mati..”

(Lamp. 12; VCD: 21:06 s/d 21:20)



Secara tersirat, kata-kata Bawang Putih⁷ menunjukkan bahwa dia mengasihani ikan mas. Dia tidak ingin ikan mas itu mati ditangan Bawang Merah. Dia memohon Bawang Merah untuk melepaskan ikan itu dari tangannya lalu mengembalikan ikan itu ke sungai.

Selain itu Bawang Putih dalam cerita tersebut juga memiliki watak tahu berterimakasih. Hal itu diungkapkan dua kali, yang pertama ketika Bawang Putih menerima hadiah berupa cincin dari Ibunya.

“Wah, indah sekali Bu. Indahnya! Bagus! Terimakasih Bu!”

(Lamp. 2; VCD: 04:52)

Kedua , terimakasih diucapkan Bawang Putih saat melihat cucianya disulap menjadi bersih oleh ikan mas.

“Ehm... Ikan mas, terimakasih banyak ya. Kau baik sekali ikan mas....”

(Lamp. 10; VCD: 18:35)

Watak lain yang dimiliki Bawang Putih adalah tahu membalas budi. Setelah cucian Bawang Putih bersih, ia bernyanyi untuk ikan mas sebagai tanda bahwa Bawang Putih membalas budi baik ikan mas itu.

“Baiklah karena kau kini telah menjadi sahabatku akan ku persembahkan sebuah lagu yang manis untukmu. Lalu Bawang Putih pun menyanyi...”

(Lamp. 10; VCD: 18:54)

Bawang Putih merupakan tokoh yang memiliki watak tulus dan berjiwa bersih. Hal ini dituturkan oleh narator pada akhir cerita.

“ ...demikianlah karena ketulusan dan jiwa yang bersih yang dipunyai oleh Bawang Putih akhirnya Sang Raja pun dapat di sembuhkan...”

(Lamp 15; VCD: 25:40 s/d 26:30)

⁷ Yang ditulis miring.

(2) Tokoh Antagonis

Tokoh yang kontroversial⁸ dengan Bawang Putih adalah Bawang Merah. Bawang Merah merupakan tokoh antagonis. Kehadirannya dalam cerita menyebabkan konflik dan ketegangan Bawang Putih sebagai tokoh protagonis. Bawang Merah memiliki watak yang berlawanan dengan Bawang Putih. Jika Bawang Putih berwatak positif, sebaliknya Bawang Merah berwatak negatif. Watak negatif dapat dilihat dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Dasar anak tidak tahu diuntung” kata ibu.

“Ehm ngomel terus, kepalaku pusing aku mau pergi saja!” balas anak gadis itu.

“Hai mau kemana kamu? Dasar anak bandel ayo balik dan kembali masuk! Jangan membuat Ibu semakin marah ya!” Bentak ibu itu

“Cuih!” gadis itu meludah lalu meninggalkan ibunya. Ibunya pun mengejar, lalu terjadilah kejar-kejaran.

“Apa, beraniya kamu begitu sama ibumu ya? Kamu memang benar-benar anak durhaka.”

(Lamp. 1; VCD: 02:17 s/d 03:01)

Dari kutipan di atas dapat dilihat watak negatif Bawang Merah. Bawang Merah adalah anak yang bandel. Ia berlari meninggalkan ibunya waktu dinasihati. Ia juga meludah saat itu. Ini menunjukkan bahwa Bawang Merah anak durhaka. Ia berani membantah nasihat orang tua dengan perbuatan meludah dan meninggalkan ibunya yang sedang berbicara.

Selain itu Bawang Merah adalah tokoh yang berwatak jahat. Ia bersama dengan ibunya merencanakan pembunuhan ibu Bawang Putih sampai pelaksanaannya dengan memberikan racun dalam bentuk jamu. Bawang Merah dan Ibunya memberikan racun tersebut saat Bawang Putih pergi. Meskipun tidak secara lugas diceritakan dalam cerita tersebut, tetapi sudah dapat dipastikan bahwa Bawang Merah dan ibunya memberikan racun kepada ibu Bawang Putih. Racun tersebut diberikan

⁸ Yang dilawankan; yang memiliki watak berlawanan.

dengan berpura-pura memberikan jamu untuk kesembuhan ibu Bawang Putih. Meskipun ibu Bawang Putih menolak untuk meminumnya, Bawang Merah tetap memaksakan kehendaknya kepada ibu Bawang Putih untuk meminum jamu tersebut yang sebenarnya racun. Usaha tersebut membuahkan hasil dengan kematian ibu Bawang Putih.

Rencana Bawang Merah dan ibunya untuk membunuh ibu Bawang Putih dimulai dari kepergian Bawang Putih pada waktu pergi ke sungai. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Demikianlah cinta kasih ibu dan anak tersebut semakin besar dan tak terpisahkan. Haripun berganti dan Bawang Putih nama gadis kecil yang rajin dan patuh itu kembali bersiap-siap mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.

“Lihat Bu, Dia sudah berangkat” Kata anak tetangga sebelah yang sering dipanggil ibunya dengan nama Bawang Merah.

“Ini saat yang tepat untuk melaksanakan rencana kita. Semoga saja tak ada halangan. Mulus seperti yang kita harapkan. Hemh, dan semuanya akan menjadi milik kita. Ha...ha...ha...”

Bawang Putih tak menyadari rencana jahat tetangganya tersebut.”

(Lamp. 2; VCD: 05:08 s/d 05:53)

Rencana pembunuhan ibu Bawang Putih mulai dijalankan ketika Bawang Putih masih di sungai. Kutipannya sebagai berikut:

“Sementara itu di rumah Bawang Putih, tampak Ibu Bawang Putih dan Bawang Merah sedang bercakap-cakap.

“Masih belum diminum juga. Kapan bisa sembuh kalau tidak diminum jamunya?”

Kata Bawang Merah kepada ibu Bawang Putih.

“Terima kasih Nak Bawang Merah, Tadi pagi sudah minum jamu, dan Bawang Putih sendiri yang membuatnya”

“Hmh tapi mana buktinya? Sampai sekarang kau masih belum sembuh”

“... lalu Bawang Merah memberikan minum sesuatu⁹ kepada ibu Bawang Putih.

“Ha...ha... benar-benar jamu termanjur!”

...”

(Lamp. 4; VCD: 08:27 s/d 09:05)

Kata-kata terakhir tersebut muncul setelah ibu Bawang Putih meninggal.

⁹ Racun.

Watak Bawang Merah yang lain adalah dia suka menutupi kejahatannya dengan berpura-pura menjadi orang baik. Dengan kata lain Bawang Merah adalah tokoh yang munafik¹⁰. Kutipanya sebagai berikut:

“Benar! dan kalau kau tidak keberatan aku bersedia menemuimu menghilangkan duka ini. Sebagai sahabat yang baik, aku akan berusaha agar hari-harimu kembali cerah Bawang Putih.”

(Lamp. 5; VCD: 10:41)

Kemunafikan Bawang Merah yang lain tampak ketika Bawang Merah menangkap ikan mas, teman Bawang Putih. Ia berkata kepada Bawang Putih demikian:

“Ha ... ha... ha... kau tak usah takut Bawang Putih. Dia akan kurawat baik-baik dan tunggu saja kejutan dari ku.”

(Lamp. 12; VCD: 21:39)

Kata-kata tersebut munafik karena pada akhirnya Bawang Merah tidak merawat ikan itu, tetapi menyembelihnya dan tulangnya diberikan kepada Bawang Putih. Kata-kata tersebut berkebalikan dengan maksud hati Bawang Merah. Dibalik kata-katanya yang manis sebetulnya Bawang Merah mempunyai maksud jahat terhadap Bawang Putih. Hal ini terbukti dengan tindakan-tindakannya pada hari-hari berikutnya. Bawang Merah memperlakukan Bawang Putih dengan kejam. Kekejaman Bawang Merah dapat dilihat pada kutipan berikut:

“... Baiklah Bawang Putih! permainan akan segera dimulai “ kata Bawang Merah kepada Bawang Putih.

“Oh ... oh ... “ Bawang Putih di dorong Bawang Merah hingga jatuh ke tanah.

“ Ha... ha... ha... ha... ini baru permulaan selanjutnya akan ada kejutan¹¹ lebih menarik untukmu ...”

(Lamp. 9; VCD: 16:53 s/d 17:03)

Watak jahat yang lain dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini:

¹⁰ Hanya kelihatannya saja percaya (suci, setia dsb), tetapi sebenarnya tidak (KBBI)

¹¹ Maksudnya Bawang Merah bisa lebih kejam dari yang sekarang dilakukan kepada Bawang Putih

“... Bawang Putih hendak menolong kucing kesayangannya tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terjatuh ...”

(Lamp. 9; VCD: 17:18)

Kekejaman Bawang Merah yang lain adalah sebagai berikut:

“Hai ayo bangun, jangan berlagak sayang-sayangaan disini cucian sudah banyak di belakang dan cepat lakukan tugasmu pembantu cengeng “. Kata Bawang Merah.

(Lamp. 10; VCD: 17: 21)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Bawang Putih dikejami Bawang Merah dengan menganggap Bawang Putih sebagai pembantu yang harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kejahatan yang lain juga terlukiskan pada kutipan di bawah ini :

“ Sungguh Aku baru kali ini aku melihat ikan yang bisa bicara “. Kata Bawang Merah sambil mengambil ikan mas dari dalam sungai.

“ Aduh ! “ Keluh ikan mas.

“ ... “

“ Ikan ini akan aku bunuh jika kau berani melawan ku “. Kata Bawang Merah seraya mengangkat ikan mas itu di atas kepalanya.

(Lamp. 12; VCD: 21: 06 s/d 21: 23)

Kekejaman Bawang Merah yang lain terhadap Bawang Putih yaitu tampak ketika Bawang Merah melempar tulang ikan mas sahabat Bawang Putih. Keadaan itu membuat Bawang Putih terpukul dan sedih. Kutipannya sebagai berikut

“ ... Hai putri yang selalu murung, tidak baik hari yang cerah begini selalu dibuat untuk bersedih. Baiklah, tampaknya tampaknya kau butuh sahabat untuk berbagi rasa, dan ini dia sahabat mu.” kata Bawang Merah sambil melempar tulang ikan mas teman Bawang Putih.

(Lamp. 12; VCD: 22: 01)

Watak jahat Bawang Merah yang lain yaitu dia mengakui barang orang lain sebagai barang miliknya. Dengan mengatakan tanaman emas adalah tanamannya Bawang Merah berharap dapat mendapat imbalan dari Pangeran. Padahal sebetulnya tanaman tersebut adalah milik Bawang Putih. Tanaman tersebut muncul dari tulang-tulang ikan mas yang ditanam oleh Bawang Putih sehingga dengan sendirinya

tanaman tersebut adalah milik Bawang Putih. Kepemilikan tersebut dibuktikan dengan berhasilnya Bawang Putih mencabut tanaman emas itu.

Secara tersirat, hal tersebut tampak pada tuturan sebagai berikut:

“E ... paman sepertinya bukan orang sembarangan yang bisa mencabut tanaman emas itu. menurut wangsit kakek, si pemiliklah yang bisa mencabutnya “. Kata pangeran.
 “Oh itu sudah pasti, dengan senang hati saya akan melakukannya untuk Pangeran “. Kata Bawang Merah....

(Lamp. 14; VCD: 24: 42 s/d 24: 51)

Perkataan Bawang Merah tersebut secara tidak langsung ingin mengakui bahwa tanaman emas itu adalah milik Bawang Merah. Tetapi karena dia bukan pemiliknya maka tidak dapat mencabut tanaman emas itu.

(3) Tokoh Tritagonis

Tokoh yang berikutnya tritagonis¹². Tokoh tritagonis yang berpihak pada tokoh protagonis yaitu ibu Bawang Putih berpihak pada Bawang Putih. Keperpihakan tersebut terlihat pada perannya yang tidak memusuhi Bawang Putih, melainkan memperhatikan dan menyayangi Bawang Putih. Hal ini dapat dibuktikan dengan data-data sebagai berikut:

Ibu Bawang Putih ketika hendak meninggal dunia, memberikan cincin pada Bawang Putih, sebagai kenang-kenangan.

“ Anakku, anakku! kamu tak usah bersedih .“

(Lamp. 2; VCD: 04:07)

“Ibu senang kamu gembira memilikinya.”

(Lamp. 2; VCD: 05: 00)

¹² Tokoh yang berpihak kepada protagonis, atau antagonis atau penengah pertentangan tokoh tokoh itu.

“... Demikian cinta kasih ibu dan anak tersebut ...”

(Lamp. 2; VCD: 05: 08)

Kata tak usah bersedih (Lamp. 2; VCD: 04: 07), ibu senang kamu gembira (Lamp. 2; VCD: 05: 00), dan cinta kasih ibu (Lamp. 3; VCD: 05: 08), menunjukkan bahwa ibu Bawang Putih menyayangi Bawang Putih.

Tokoh tritagonis lain yang berpihak pada tokoh protagonis yaitu ikan mas. Ikan mas dikatakan memihak Bawang Putih dengan sepenuh hati. Hal ini dibuktikan dengan menghibur Bawang Putih saat Bawang Putih bersedih. Kutipannya adalah:

“ Sungguh malang nasibmu putri ... tak menolak bilaku tawarkan bantuanku untuk meringankan bebanmu “

(Lamp. 10; VCD: 17: 45)

“Wah mereka benar-benar kurang ajar ya. Tidak tahu diri”

...

“ Kurang ajar ... dan akan kubalas perlakuan mereka terhadapmu putri”

(Lamp. 11 s/d 12; VCD)

Tokoh tritagonis yang berpihak pada Bawang Putih lagi yaitu kucing Bawang Putih. Meskipun tidak banyak berperan tetapi dia selalu mengikuti Bawang Putih kemanapun. Sebagai contoh kutipannya adalah sebagai berikut:

“... Ia berjalan hendak memberi makan ikan-ikan di sungai bersama kucingnya yang setia”

(Lamp. 3; VCD: 05: 54 s/d 06: 54)

Tokoh tritagonis yang berpihak pada tokoh antagonis yaitu Ibu Bawang Merah. Hal ini dibuktikan dengan persatuannya dengan Bawang Merah mencelakakan ibu Bawang Putih dan mencelakai Bawang Putih. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Ini saat yang sangat tepat untuk melaksanakan rencana kita” Kata ibu Bawang Merah.

(Lamp. 3; VCD: 05: 32)

Maksud dari rencana itu adalah meracuni ibu Bawang Putih. Ini merupakan persengkongkolan jahat yang pertama. Kemudian tindakan berikutnya membuat Bawang Putih menderita. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Baik anak-anak, sandiwara telah selesai dan kamu Bawang Merah, saatnya memperlakukan Bawang Putih dengan manis lagi.”

(Lamp. 9; VCD: 16: 44)

Kalimat tersebut sebetulnya merupakan yang berkebalikan dengan maksud hati yang mengatakannya, yaitu ibu Bawang Merah. Kata “ Memperlakukan – Bawang Putih – lebih manis lagi “ berarti memperlakukan Bawang Putih secara tidak layak . Hal ini jelas setelah Bawang Merah memperlakukan Bawang Putih dengan kasar.

“Baiklah Bawang Putih! permainan akan segera dimulai “ kata Bawang Merah kepada Bawang Putih.

“Oh ... oh ... “ Bawang Putih di dorong Bawang Merah hingga jatuh ketanah .

“Ha... ha...ha... ha... ini baru permulaan. Selanjutnya akan ada kejutan lebih menarik untukmu.” Lalu Bawang Merah melempar kucing Bawang Putih. Bawang Putih hendak menolong kucing kesayangannya. Tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terjatuh

“Hai ayo bangun, jangan berlagak ... cucian sudah menumpuk ... cepat lakukan tugas mu pembantu cengeng “. Kata Bawang Merah.

“Dan ingat kamu akan mendapat perlakuan lebih buruk lagi”

(Lamp. 9 s/d 10; VCD: 16: 53 s/d 17: 30)

Bukti lain keberpihakan ibu Bawang Merah yaitu ketika ia menganggap Bawang Putih sebagai pembantunya dihadapan Pangeran, pada hal sebetulnya Bawang Putih adalah anak tiri ibu Bawang Merah kutipannya adalah sebagai berikut:

“ Dia adalah pembantuku, Bawang Putih cepat masuk kerumah karena masih banyak pekerjaan menunggumu “

(Lamp. 13; VCD: 13:14)

Kucing Bawang Merah dapat juga digolongkan sebagai tokoh tritagonis yang berpihak pada antagonis. Buktinya adalah kutipan sebagai berikut:

“ Tiba-tiba kucing Bawang Merah berteriak seolah memberitahu sesuatu”

(Lamp. 4; VCD: 08: 45)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis cerita Bawang Putih dan Bawang Merah adalah Bawang Putih. Sedangkan tokoh antagonis adalah Bawang Merah. Tokoh tritagonis yang berpihak pada tokoh protagonis adalah ibu Bawang Putih, ikan mas, dan kucing Bawang Putih. Tokoh tritagonis yang memihak pada tokoh antagonis adalah ibu Bawang Merah dan kucing Bawang Merah.

Ayah Bawang Putih juga termasuk dalam tokoh tritagonis yang tidak memihak pada tokoh protagonis maupun antagonis. Ia berpihak pada Bawang Merah dan Bawang Putih tanpa terlihat memusuhi keduanya. Ia menyayangi mereka dengan adil. Hal ini terjadi karena ayah Bawang Putih tidak berperan penting. Ia hanya sebagai tokoh tambahan yang kemunculannya dalam cerita ini tidak begitu penting.

Demikian pula Pangeran, prajurit pertama dan kedua, Kakek Pangeran dan Rawulung, termasuk tokoh tambahan yang tidak begitu berperan dan tidak begitu penting.

b) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* semua tokoh hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Bawang Putih selalu menjadi tokoh protagonis yang mencerminkan nilai moral tinggi. Bawang Merah selalu menjadi tokoh yang berwatak buruk. Demikian pula ibu Bawang Merah selalu jahat. Ayah

Bawang Putih tidak berpihak pada siapapun, ikan mas selalu berpihak pada Bawang Putih demikian juga untuk kucing Bawang Merah berpihak pada Bawang Merah, kucing Bawang Putih berpihak pada Bawang Putih.

Tokoh yang memiliki berbagai sisi kehidupan atau berkepribadian tidak ada. Sehingga golongan tokoh bulat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* tidak ada. Dengan kata lain bahwa cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* secara keseluruhan hanyalah mempunyai tokoh sederhana.

Dari “kesederhanaan” penampilan tokoh-tokoh tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh itu adalah tokoh stratis, bukan tokoh berkembang. Sikap dan watak masing-masing tokoh relatif tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

c) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Dilihat dari pencerminan manusia dalam kehidupan nyata, tokoh cerita yang ada dalam *Bawang Merah dan Bawang Putih* termasuk tokoh netral. Tokoh-tokoh cerita yang ada demi cerita itu sendiri. Kehadiran tokoh tidak bernada negatif (menyindir, mengritik, dan mengejek) ataupun positif (menuji-muji). Jadi dalam cerita ini tidak ditampilkan tokoh tipikal.

b. Teknik Pelukisan Tokoh

a) Teknik ekspositori atau teknik analisis

Teknik ini melukiskan tokoh cerita dengan mendiskripsikan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Ada empat buah ekspositori dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Datanya sebagai berikut:

“ Kisah ini berawal dari suatu desa kecil nan indah. Tetapi keindahannya dan keasrian desa yang terletak di tepi hutan ini tidak tak bisa menutupi kesedihan hati seorang gadis kecil yang malang ini. Dia begitusedih karena keadaan ibunya yang sedang sakit keras. Seperti kebiasaanya tiap pagi dia selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah”

(Lamp. 1; VCD: 00: 00 s/d 01: 42)

“ Bertambahlah kesedihan gadis yang malang itu melepas kepergian ayahnya yang pergi berdagang. Kini ia sendiri mengurus ibunya.”

(Lamp. 2; VCD: 04: 06)

“ Demikianlah cinta kasih ibu dan anak tersebut makin besar dan tak terpisahkan. Hari berganti dan Bawang Putih nama gadis kecil yang rajin dan patuh itu kembali bersiap-siap mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.”

(Lamp, 2; VCD: 05: 08)

“ Demikian karena ketulusan dan jiwa bersih yang dipunyai oleh Bawang Putih akhirnya sang Raja pun dapat disembuhkan. Dan bergembiralah seluruh kerajaan. Kisah inipun berakhir dengan suasana yang penuh dengan kegembiraan. Sang Pangeran yang gagah dan tampan akhirnya menikah dengan Bawang Putih.”

(Lamp. 15; VCD: 25: 40 s/d 26: 30)

b) Teknik Dramatik

Teknik ini mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh cerita untuk menunjukkan kehadiran tokoh melalui aktifitas yang dilakukan. Deskripsinya adalah sebagai berikut:

(1) Teknik cakapan

Teknik ini mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan yang telah dibahas dalam sub bab 4.1 bagian (a). Kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut: Lamp. 1; VCD: 01: 42. Lamp. 1; VCD: 03: 39. Lamp. 2; VCD: 52: 08. Lamp. 3; VCD: 05: 54 s/d 06: 54. Lamp. 3; VCD: 07:36 s/d 07:52. Lamp. 12; VCD: 21:06 s/d 21: 20. Lamp. 2; VCD: 04: 32. Lamp. 10; VCD 18:35. Lamp. 10; VCD: 18:54. Lamp.15; VCD: 25:40 s/d 26: 30. Lamp.

1; VCD: 02: 17 s/d 03: 01. Lamp. 2 s/d 3; VCD: 05:08 s/d 05:53. Lamp. 3 s/d 4; VCD: 08:27 s/d 09:05. Lamp. 5 ; VCD: 10:41. Lamp. 12; VCD: 21:39. Lamp. 9; VCD: 16:53 s/d 17:03. Lamp. 9; VCD: 17:18. Lamp. 10; VCD: 17:21. Lamp. 12; VCD: 21:26 s/d 21:23. Lamp. 12; VCD: 22:01.

(2) Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama tingkah laku Bawang Putih selalu mencerminkan nilai moral yang baik. Tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut:

“... setiap pagi dia selalu membantu Ibunya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah.”

(Lamp. 1; VCD; 01:00 s/d 01:42)

“ Tampak gadis kecil itu menyalami bapaknya”

(Lamp. 1; VCD: 03:39)

“ Kini ia sendiri mengurus Ibunya.”

(Lamp. 2; VCD: 04: 06)

“ ... Bawang Putih nama gadis kecil yang rajin dan patuh itu kembali bersiap-siap mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.”

(Lamp. 2; VCD: 05:08)

“ Kemudian Bawang Putih mengambil kail yang menyelip di bibir ikan itu.”

(Lamp. 3; VCD: 07:52)

“ Bawang Putih menguburkan tulang ikan mas sahabatnya.”

(Lamp., 13; VCD: 22:18)

Bawang Putih mencabut tanaman emas untuk kesembuhan Raja Panurukan.

(VCD: 25:15)

Dari penggalan-penggalan kutipan tingkah laku Bawang Putih, kita mendapatkan tambahan informasi tentang kediriannya. Bawang Putih pada dasarnya anak yang rajin dan patuh (Lamp. 1 s/d2, VCD: 03:39 s/d 05:08)¹³.

Selain itu Bawang Putih adalah penolong (Lam 3; VCD: 07:52) Bawang Putih juga rela berkorban untuk orang lain. Dalam (Lamp.13; VCD: 23:15) Bawang Putih menyanyi untuk ikan mas meskipun hatinya sedih. Di sini terlihat bahwa Bawang Putih mengorbankan perasaannya untuk ikan mas. Kerelaan berkorban Bawang Putih juga terlihat pada Lamp. 13; VCD: 18:29.

Ia mengorbankan tanaman emasnya yang berasal dari duri ikan mas yang ia sayangi demi kesembuhan Rajanya. Bawang Putih juga merupakan seorang yang sentimental¹⁴, merasa terpengaruh dengan kenangan masa lalu. Hal ini terlihat pada adegan Bawang Putih menguburkan tulang ikan mas sahabatnya.

“..... lalu Bawang Putih menguburkan tulang ikan mas di halaman rumahnya”

(Lamp. 13; VCD: 22:18)

Kedua, tingkah laku Bawang Merah selalu mencerminkan nilai moral yang buruk. Tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut:

Bawang Merah meludah ketika ibunya menasehati.

“ gadis itu meludah lalu meninggalkan Ibunya.”

(Lamp. 1; VCD: 02:37)

“ Bawang Putih didorong Bawang Merah hingga jatuh ke tanah Lalu Bawang Merah melempar kucing Bawang Putih Tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terjatuh,”

(Lamp. 9; VCD: 16:57 s/d 17:18)

“ Kata Bawang Merah seraya berusaha mencabut tanaman itu pula.”

¹³ Lampiran (a sampai dengan b, bagian VCD pada menit ke m detik ke n s/d menit ke x detik ke y) a, b, m, n, x, dan y menyesuaikan.

¹⁴ Sentimentil: mudah merasa, mudah terpengaruh oleh perasaannya. (KBBI)

(Lamp. 15; VCD24:51)

Dari tingkah laku di atas menunjukkan bahwa Bawang Merah mempunyai sikap durhaka terhadap orang tuanya (Lamp. 1; VCD02:37), Bawang Merah juga termasuk orang yang kejam (Lamp. 9; VCD: 16:57 s/d 17:18) dan (Lamp. 14, VCD: 24:51) merupakan tanda tingkah laku Bawang Merah yang sombong, sehingga ia tidak berhasil mencabut tanaman itu. Ini terjadi karena Bawang Merah bukan pemiliknya. Pemilik sebenarnya adalah Bawang Putih.

Ketiga, tingkah laku yang dapat dilihat sebagai diskripsi dari sifat dan sikapnya adalah ibu Bawang Merah. Tingkah laku ibu Bawang Merah yang mau menjadi istri ayah Bawang Putih dengan tujuan memiliki kekayaan keluarga Bawang Putih.

Keempat, tingkah laku Pangeran ketika meninggalkan Bawang Merah sendiri – dalam adegan VCD: 22:40 – menunjukkan sikap tidak menyukai Bawang Merah. Ia cenderung menyukai Bawang Putih.

Tokoh-tokoh yang lain bertindak dan bertingkah laku netral. Tingkah laku mereka tidak menggambarkan sikap kediriannya.

(3) Teknik pikiran dan perasaan serta teknik arus kesadaran

Seperti telah di kemukakan dalam landasan teori teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Kedua teknik ini sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Hal itu dapat dilihat dalam tuturan Pangeran dan Bawang Merah sebagai berikut:

“Kakek mengatakan bahwa hanya pemiliknya yang bisa mencabut tanaman itu “

(Lamp, 14, VCD: 24:37)

“Mimpikah aku? Seorang Pangeran datang” Kata Bawang Merah dalam hati sambil menghampiri pangeran...”

(Lamp. 13, VCD: 22:13)

(4) Teknik reaksi tokoh

Ada tiga reaksi tokoh dalam cerita ini. Pertama adalah reaksi Bawang Putih ketika menerima perlakuan buruk dari Bawang Merah dan ibu tirinya. Ia tetap tabah walau itu tidak menyenangkan dan membuatnya sedih. Ia tidak menagih janji-janji yang diucapkan Bawang Merah dan Ibu tirinya untuk selalu menjaga dan menemaninya.

“benar dan kalau tidak berkeberatan aku bersedia menemanimu”
“....., percayalah kami akan selalu menjagamu.”

(Lamp. 5, VCD: 10:41 s/d 11:02)

Ketabahan Bawang Putih jelas terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Bawang Putih hendak menolong kucing kesayangannya. Tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terjatuh”

(Lamp. 9; VCD: 17:18)

“Hai ayo bangun, jangan berlagak sayang-sayangan di sini. Cucian sudah menumpuk di belakang dan cepat lakukan tugasmu pembantu cengeng “

(Lamp. 10; VCD: 17:21)

“Ya seperti kejadian kemarin itu. Bahkan itu membuatku paling sedih. Sebab dia sudah berani merampas satu-satunya warisan Ibuku yaitu cincin emas kesayangan Ibuku yang begitu indah. Aku sudah berusaha mendapatkan hak milikku. Tapi aku malah dimaki, diusirnya...”

(Lamp. 11; VCD: 20:33)

“Sungguh baru kali ini aku melihat ikan yang bisa bicara “ kata Bawang Merah sambil mengambil ikan mas dari sungai.

“Aduh!” keluh ikan mas.

“Tidak Kembalikan ia tempatnya, jangan biarkan ia tersiksa begitu! kata Bawang Putih.

“O Rupanya kau ingin berlagak seperti penyayang binatang ya! tapi bukankah dia ingin memberikan pelajaran kepadaku Putih ?”

“Aku mohon kak lepaskan dia. Dia bisa mati “

“ Ikan ini akan aku bunuh jika kau berani melawanku ”

(Lamp. 12 s/d 13; VCD: 21:06 s/d 21:23)

“Hai putri yang selalu murung, tidak baik hari yang cerah begini selalu di buat untuk bersedih. Baiklah, tampaknya kau membutuhkan sahabat untuk berbagi, ini dia sahabatmu.” Kata Bawang Merah sambil melempar tulang ikan mas teman Bawang Putih.

(Lamp. 12; VCD: 22:01)

Reaksi di atas merupakan reaksi terhadap suatu kejadian dan reaksi keadaan. Ketika Bawang Putih ke sungai, Bawang Merah dan ibunya memanfaatkan keadaan tersebut untuk meracuni ibu Bawang Putih. Kemudian, ketika ayah Bawang Putih pergi berdagang Bawang Putih disiksa Bawang Merah dan ibu Bawang Merah yang berarti ibu tiri Bawang Putih. Contoh lain yaitu ketika Pangeran berada di rumah Bawang Putih bertemu dengan Bawang Merah. Bawang Merah menyambutnya dengan ramah. Tetapi Pangeran meninggalkan Bawang Merah dan menghampiri Bawang Putih. Ini menunjukkan bahwa melihat Bawang Merah yang basa-basi, Pangeran mempunyai reaksi tidak suka terhadap Bawang Merah.

“ Sebelum Bawang Merah menyelesaikan pertanyaan, Pangeran meninggalkan Bawang Merah dan menghampiri Bawang Putih yang sedang menguburkan tulang ikan mas tersebut.

(Lamp. 13; VCD:22:40)

Contoh ini merupakan reaksi Pangeran terhadap kata dan sikap serta tingkah laku Bawang Merah.

(5) Teknik reaksi tokoh lain

Di bawah ini adalah reaksi beberapa tokoh terhadap tokoh utama Bawang Putih.

- Reaksi Ibu Bawang Putih terhadap Bawang Putih, Bawang Putih adalah anak yang dapat dibanggakan.

“Ibu bangga mempunyai anak seperti mu “

(Lamp. 2; VCD: 04:07)

- Ketika Bawang Putih menyanyi, Pangeran memberikan reaksi bahwa Bawang Putih memiliki suara yang bagus.

“Suara itu merdu sekali paman.” Kata Pangeran yang mendengar nyanyian Bawang Putih dari kejauhan.”

(Lamp. 10; VCD: 19:14)

(6) Teknik pelukisan latar

Suasana latar yang melukiskan kedirian tokoh yaitu tampak rumah Bawang Putih, lebih bagus dari Bawang Merah. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan Bawang Putih sekeluarga lebih baik daripada keluarga Bawang Merah.

(7). Teknik Pelukisan Fisik

Seperti telah dideskripsikan dalam landasan teori bahwa keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan pelukisan wajah sebagai ciri kejiwaan tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih.

Dari pandangan mata Bawang Putih, terlihat putih mata di bawah iris (Whiteside, 1996: 21). Hal ini menunjukkan bahwa Bawang Putih memiliki wajah *melancholis* yaitu manusia yang bermata kesedihan. Gambar wajah Bawang Putih adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Dari letak alis, Bawang Putih dapat dikatakan sebagai orang yang ramah, karena letak alis dekat dengan mata (whiteside, 1996: 21). Perhatikanlah gambar wajah Bawang Putih diatas (gambar 1) dan Bawang Merah (gambar 2) sebagai berikut:



Gambar 2

Jika kita perhatikan antara kedua gambar wajah Bawang Merah dan Bawang Putih ini menunjukkan suatu perbedaan. Alis Bawang Putih dekat dengan mata. Letak alis Bawang Putih yang dekat dengan mata menunjukkan bahwa Bawang Putih memiliki sifat ramah-tamah. Sedangkan alis Bawang Merah jauh letaknya dengan mata. Jauhnya letak alis dari mata menunjukkan sifat *deskriminatif*. Individu yang *deskriminatif* sangat selektif dalam memilih barang ataupun teman (Whiteside, 1996: 28). Sifat tersebut dimiliki oleh Bawang Merah. Sifat deskriminatif Bawang Merah ditunjukkan sikap yang tidak mau menjadi saudara Bawang Putih dengan membuat Bawang Putih menderita. Ini suatu tanda bahwa Bawang Merah tidak menerima Bawang Putih sebagai temannya. Tetapi Bawang Merah menganggap Bawang Putih musuhnya.

Dari ciri fisik yang nampak maka dapat disimpulkan bahwa Bawang Putih memiliki sifat *melancholicus* dan ramah-tamah. Sedangkan Bawang Merah lebih dominan memiliki sifat *deskrimintif*.

(8). Identifikasi Tokoh

1) Prinsip pengulangan

Seperti telah diungkapkan dalam landasan teori bahwa tokoh cerita yang belum dikenal akan menjadi dikenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya (Nurgiyantoro, 1995: 212-115). Dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* juga menerapkan prinsip pengulangan. Pengulangan tersebut tampak terutama pada tokoh utama Bawang Merah dan Bawang Putih. Pengulangan tersebut adalah sebagai berikut:

Bawang Putih mempunyai sifat-sifat baik yang ditunjukkan secara berulang-ulang. Sifat tersebut adalah pengasih yang ditunjukkan dalam data lamp. 3; VCD: 05:54 s/d 06:54. Lalu diulang lagi sifat pengasih tersebut dalam data lamp. 3; VCD: 07:36 s/d 07:52. Pengulangan terjadi lagi dalam data Lamp.12; VCD: 21:06 s/d 21:20 dan lamp 10; VCD: 18:35. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa Bawang Putih memiliki sifat tahu berterimakasih. Hal tersebut merupakan pengulangan dari sifat tahu berterimakasih dari lamp. 2; VCD: 04:52.

Bawang Merah mempunyai sifat-sifat buruk yang ditunjukkan secara berulang-ulang juga. Sifat yang diulang yaitu sifat jahat dan kejam. Kejahatan Bawang Merah berturutan terlihat dalam data: lamp 3; VCD: 05:08 s/d 05:53 Lamp 9; VCD: 18:18, lamp. 10; VCD: 17: 21, Lamp. 12; VCD: 21:06 s/d 21:23; Lamp. 14; VCD: 24:48 s/d 24:05. Sedangkan kekejaman Bawang Merah terlihat dalam data lamp. 9; VCD: 16:53 s/d 17: 03, Lamp. 12; VCD: 22:01.

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan, pengulangan watak Pengasih Bawang Putih tiga kali, dan pengulangan watak tahu berterima kasih tiga kali. Pengulangan watak buruk Bawang Merah yaitu watak jahat lima kali dan pengulangan watak kejam dua kali.

2) Prinsip pengumpulan

Jika dalam prinsip pengulangan terjadi pengumpulan data yang mencerminkan kesamaan sifat pada prinsip pengumpulan, data yang dikumpulkan menunjukkan keberagaman sifat. Setelah diidentifikasi maka didapatkan tujuh macam sifat baik Bawang Putih yaitu rajin (Lamp.1; VCD: 01:42). Patuh, (Lamp. 2; VCD: 05:08). Hormat terhadap Orang tua (Lamp 1; VCD: 03:39). Pengasih (Lamp. 3; VCD: 05:54), lamp 12; VCD: 20:06 s/d 21:20) dan (Lamp. 3, VCD: 07:36). Tahu berterimakasih (Lamp 2; VCD: 04:52) dan (Lamp 10; VCD:18:35). Tahu balas budi (Lamp. 10; VCD: 18:54) dan sifat tulus dan berjiwa bersih (Lamp. 15; VCD: 23:40 s/d 26:30). Tokoh Bawang Merah memiliki lima sifat buruk. Sifat tersebut adalah bandel (Lamp 1; VCD: 02:29 s/d 03:01) Jahat (Lamp.3; VCD: 05:08 s/d 05:53), (Lamp. 9; VCD: 17:18) (Lamp. 10; VCD: 17:21), (Lamp. 12; VCD: 21:06 s/d 21:23), (Lamp. 14; VCD: 24:42 s/d 24 51). Kejam (Lamp. 9; VCD: 16:53 s/d 17:03) dan (Lamp. 12; VCD: 22:01). Munafik (Lamp. 5; VCD: 10:41) dan (Lamp. 12, VCD: 21:39) yang terakhir adalah sifat atau watak durhaka (penelitian, Bab IV hal 43).

Kesimpulannya dari pengumpulan watak Bawang Putih ditemukan delapan watak yaitu rajin, patuh, hormat kepada orang tua, pengasih, tahu

berterima kasih, tahu balas budi, tulus dan berjiwa bersih. Tokoh Bawang Merah memiliki lima sifat buruk yaitu bandel, jahat, kejam, munafik dan durhaka.

3) Prinsip kemiripan dan pertentangan

Dalam prinsip ini akan dipertentangkan beberapa watak tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih. Pertentangan watak tersebut adalah sebagai berikut: Bawang Putih memiliki watak patuh dan hormat kepada orang tua, Bawang Merah sebaliknya. Ia bandel dan durhaka. Pertentangan yang lain Bawang Putih anak yang pengasih, Bawang Merah anak yang kejam. Bawang Putih berjiwa bersih, sedangkan Bawang Merah berjiwa jahat.

B. Alur

Karya sastra yang lengkap mengandung delapan bagian alur yaitu: eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian dan penyelesaian (Hariyanto, 2000: 38). Alur cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* yaitu sebagai berikut:

Bagian eksposisi atau paparan cerita ini diawali dengan pelukisan alam yang indah, menarik dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah hadir di tempat itu. Dari VCD tampak lebih jelas dalam melukiskan keindahan desa yang berada di tepi hutan. Pertama kali yang ditampilkan yaitu jalan berliku dengan pepohonan yang hijau di tepi jalan itu. Kemudian tampak Bawang Putih bersama kucingnya melewati jalan itu. Langit biru, bunga bermekaran di sepanjang jalan menuju sungai. Keindahan itu juga tampak di sungai. Air yang kelihatan membiru dan ikan-ikan yang melompat-melompat dari air sungai menggambarkan suasana ceria

di hari itu. Keindahan itu juga dilukiskan dengan kata-kata. Kata-kata tersebut dikutip sebagai berikut:

“Kisah ini berawal dari suatu desa kecil nan indah. Tapi keindahan dan keasrian desa yang terletak di tepi hutan ini tak bisa menutupi kesedihan hati seorang gadis kecil yang malang ini. Dia begitu sedih karena keadaan ibunya yang sedang sakit keras”

(Lamp.1; VCD: 01:42)

Dari kutipan tersebut juga dapat disimak mengenai tokoh utama yang “pertama” yaitu Bawang Putih. Dari kutipan narasi itu menunjukkan bahwa Bawang Putih sedang dalam keadaan sedih karena ibunya sakit keras.

Dalam eksposisi ini dikenalkan tokoh Bawang Merah yang bersifat buruk. Tampak Bawang Merah sedang bertengkar dengan ibunya. Kemudian dilanjutkan dengan adegan Bawang Putih dan bapaknya yang bersalaman.

(VCD: 03:39)

Dua adegan ini menerangkan bahwa Bawang Merah dan Bawang Putih memiliki perilaku yang berbeda. Bawang Merah yang bersifat buruk dan Bawang Putih yang bersifat baik.

Setelah diuraikan mengenai alur yang berkaitan dengan tahap paparan kemudian akan diuraikan tahap rangsangan. Tahap rangsangan dimulai ketika Bawang Putih memberi makan ikan-ikan di sungai. Bawang Putih merasa ragu meninggalkan ibunya seorang diri di rumah. Ia merasa tidak enak dan tidak tega meninggalkan ibunya. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Bawang Putih tidak menyadari rencana jahat tetangganya tersebut. Ia berjalan hendak memberi makan ikan-ikan di sungai bersama kucingnya yang setia. Pikiran sebenarnya mulai tenang. Kesedihannyapun seharusnya mulai berkurang karena kesehatan ibunya telah berangsur membaik. Tapi kali ini ada sesuatu perasaan tak enak dalam hatinya. Rasanya kali ini dia tak tega meninggalkan ibunya sendiri. Keraguannyapun timbul dalam benaknya. Ketika ia tiba di tepi sungai ia

melihat ikan-ikan berenang dengan riang. Dia memutuskan untuk balik ke rumah setelah memberi makan buat ikan-ikan sahabatnya”.

(Lamp. 3; VCD: 05:54 s/d 06:54)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap rangsangan berisi tentang perasaan tidak enak Bawang Putih ketika ia meninggalkan ibunya seorang diri di rumah. Kemudian Bawang Putih memutuskan untuk segera pulang ke rumah.

Berikutnya adalah bagian konflik atau tikaian. Dalam tahap ini mengisahkan Bawang Putih yang pulang dari sungai mendapati ibunya telah meninggal dunia di rumah. Konflik yang terjadi adalah konflik batin. Bawang Putih merasa bersalah terhadap diri sendiri karena meninggalkan ibunya ke sungai, hingga ibunya meninggal dunia tanpa ia di sisinya. Sehingga ia tidak dapat menyalahkan siapapun atas kematian ibunya. Kecuali ia menyalahkan diri sendiri. Hal ini terjadi karena kemunafikan ibu Bawang Merah dan Bawang Merah yang pura-pura menghibur Bawang Putih.

“Bu! Oh ... Ibu ... apa yang terjadi Bu ? oh Ibu ...”

...

“Bawang Putih! Jangan bersedih nak. Toh kamu tidak sendirian. Aku tidak akan keberatan untuk menemanimu. Aku juga menyayangimu ...”
nasihat ibu Bawang Merah kepada Bawang Putih.

...

“Sudahlah. Sebab bagaimanapun juga dia itu adalah orang tua yang paling kau kasihi. Bawang Putih, percayalah kami akan selalu menjagamu”.

(Lamp. 5; VCD: 09:40 s/d 11:02)

Kematian ibu Bawang Putih merupakan tahap rumitan karena peristiwa tersebut mendekati puncak atau klimaks. Berawal dari kematian ibunya maka Bawang Putih akan mengawali penderitaannya tanpa ibu tercinta. Bawang Putih sudah berusaha menjaganya tetapi kenyataannya ibu Bawang Putih meninggal.

Bawang Putih tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menangiis kematian ibunya.

Klimaks cerita adalah ketika Bawang Putih disiksa oleh ibu tiri dan saudara tirinya Bawang Merah. Bawang Merah memperlakukan Bawang Putih dengan jahat. Bawang Putih selalu dimarahi dan disakiti oleh Bawang Merah dan ibunya. Bawang Putih yang menerima perlakuan tersebut tidak berbuat apa-apa. Ia hanya “pasrah”. Bahkan diapun tetap menerima dirinya diperlakukan sebagai pembantu oleh Bawang Merah dan ibu tirinya di rumahnya sendiri. Hal ini dapat disimak pada kutipan sebagai berikut:

“Baiklah anak-anakku, sandiwara telah selesai dan kamu Bawang Merah saatnya memperlakukan Bawang Putih lebih manis lagi ...”

....

“...Bawang Putih didorong Bawang Merah hingga jatuh ke tanah”.

“Ha ... ha ... ha ... ini baru permulaan. Selanjutnya akan ada kejutan lebih menarik untukmu ...

...

“Bawang Putih hendak menolong kucing kesayangannya. Tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terjatuh”.

...

“Hai ayo bangun, jangan berlagak sayang-sayangan di sini. Cucian sudah menumpuk di belakang dan cepat lakukan tugasmu pembantu cengeng” kata Bawang Merah

(Lamp.9 s/d 10; VCD: 16:44 s/d 17:21)

Dari penjelasan di atas, maka dapat dianalisis bahwa permasalahan yang dihadapi Bawang Putih semakin kompleks. Bawang Putih sudah kehilangan ibunya yang dicintai, lalu hidupnya disia-siakan oleh ibu tiri dan saudara tiri. Sampai pada akhirnya ia mengadukan nasibnya kepada ikan mas. Tetapi ikan mas itupun dibunuh Bawang Merah. Hingga bertambah sedihlah Bawang Putih. Kematian ikan mas dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Hai putri yang selalu murung, tidak baik hari yang cerah begini selalu dibuat untuk bersedih. Baiklah, tampaknya kau membutuhkan sahabat berbagi rasa. Ini dia sahabatmu” kata Bawang Merah sambil melempar tulang ikan mas teman Bawang Putih.

(Lamp.12; VCD: 22:10)

Krisis atau titik balik cerita ini adalah merupakan klimaks atau titik puncak cerita. Hal ini terjadi karena krisis selalu mengikuti klimaks. Dengan kata lain setiap klimaks diikuti krisis (Hariyanto, 2000: 38).

Bagian berikutnya adalah leraian. Setelah krisis terjadi kemudian kadar pertentangan mereda. Meredanya pertentangan ini dapat dilihat mulai dari kedatangan Pangeran ke rumah Bawang Putih untuk mencari tanaman emas. Dari situ mulai kelihatan bahwa kebaikan Bawang Putih yang baik hati merelakan tanaman emasnya untuk Raja. Dari situ pula nampak keburukan Bawang Merah yang mengaku-aku tanaman emas adalah miliknya. Tetapi karena bukan pemiliknya, tanaman emas tidak dapat dicabut, dan Bawang Putih lah yang dapat mencabutnya karena tanaman itu milik Bawang Putih. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“E ... paman, sepertinya bukan orang sembarangan yang bisa mencabut tanaman emas itu. Menurut wangsit kakek, si pemiliklah yang bisa mencabutnya ...”

“Oh, itu sudah pasti, dengan senang hati saya akan melakukannya untuk Pangeran” kata Bawang Merah seraya berusaha mencabut tanaman itu pula. Tetapi usaha itupun gagal.

...

“Hamba akan siap melaksanakan amanat ini Pangeran, sungguh suatu kehormatan bagi hamba untuk melaksanakan tugas mulia ini ...”

Dan ternyata usaha Bawang Putih membuahkan hasil yang tak sia-sia. Ia dapat mencabut tanaman emas itu.

(Lamp.14 s/d 15; VCD: 24:40 s/d 25:15)



Bagian tersebut di atas juga merupakan tahap leraian. Tahap ini kadar pertentangan mereda dan ketegangan emosional menyusut. Setelah pemirsa dibuat tegang dalam adegan sebelumnya yaitu ketika Bawang Putih mengalami penderitaan, kemudian pemirsa disodori “fakta” bahwa Bawang Putih berada dalam kemenangan yaitu dia adalah satu-satunya orang yang dapat mencabut tanaman emas itu.

Bagian terakhir dari cerita ini adalah penyelesaian. Penyelesaiannya adalah Bawang Putih akhirnya menikah dengan Pangeran. Ini merupakan final dari pertentangan antara Bawang Merah dan Bawang Putih. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“... dan bergembiralah seluruh kerajaan. Kisah inipun berakhir dengan suasana yang penuh kegembiraan. Sang Pangeran yang gagah dan tampan akhirnya menikahi Bawang Putih.”

(Lamp.15; VCD: 25: 40 s/d 26:30)

Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan penulis, drama *Bawang Merah dan Bawang Putih* memiliki bagian akhir yang menggembirakan. Drama tersebut dapat digolongkan ke dalam drama tragedi komedi. Disebut sebagai tragedi komedi karena sebagian drama mengisahkan suatu tragedi yaitu peristiwa-peristiwa sedih tokoh utama. Sedangkan bagian komedinya yaitu ketika ikan mas bersama Bawang Putih, yang kedua yaitu ketika prajurit-prajurit bercanda di sungai. Berikut ini adalah kutipannya:

“Cihui ... lihatlah aku punya salto. Cihui ... pyuk”

“Hi ... hi” ... Bawang Putih tertawa.

Lalu ikan itu bercanda dengan kucing yang selalu ikut Bawang Putih kemanapun ia pergi.

(Lamp.3; VCD: 08:07 s/d 08:17)

“Awat kamu ya! Awat tunggu sebentar ya ini. Terimalah ini. E ... rasakan ini. Hiya ...” seru prajurit pertama sambil melempar seekor ikan ke arah prajurit kedua.

“wek ... wek ...!” ejek prajurit kedua.

“Awat ya. Lihat saja nanti. Aih kembar hi ... hi ..., awat ini sekarang pasti kena” kata Prajurit kedua sambil memegang dua ekor ikan kembar. Tapi setelah melihat Prajurit kedua membawa dua ekor ikan yang lebih besar, prajurit pertama terkejut.

“Ha! ternyata dia lebih besar a ... a ..!” akhirnya prajurit pertama terkena lemparan ikan itu. Ia jatuh terjerebab ke sungai.

(Lamp.8; VCD: 14:50 s/d 15:07)

Jika dilihat dari urutan waktu, alur cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* memiliki alur campuran yaitu alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa dari tokoh utama (Bawang Putih) yang mengalami cobaan, kemudian sampai pada penyelesaiannya yang berakhir membahagiakan. Tetapi disela-sela alur maju terdapat sebuah alur mundur atau tak kronologi, regresif atau *flas-back*. Hal ini terjadi ketika Bawang Putih menceritakan bahwa cincinnya diminta secara paksa oleh Bawang Merah. Kemunduran alur ini dapat dilihat dalam tampilan VCD: 20:33.

Menurut jumlah alurnya, cerita tersebut dapat digolongkan dalam alur tunggal. Cerita tersebut hanya menampilkan seorang tokoh protagonis yaitu Bawang Putih. Bawang Merah, meskipun dia sangat berperan dalam alur tetapi penceritaannya tidak sampai pada akhirnya. Akhir Bawang Merah menangis tersedu-sedu, dan kisahnya tidak diketahui kelanjutannya. Lain halnya dengan Bawang Putih. Akhirnya Bawang Putih menikah dengan Pangeran. Jadi akhir cerita Bawang Putih tampak jelas.

C. Latar

Latar fisik yang terdapat dalam cerita tersebut adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat kejadian yaitu di suatu desa kecil yang indah, yang terletak di tepi hutan. Di desa itu ada dua rumah yang bersebelahan yaitu rumah Bawang Putih dan rumah Bawang Merah. Adegan yang ada di rumah yaitu di beranda rumah Bawang Merah kucing Bawang Merah tertimpuk benda-benda keras akibat perkelahian tuan rumahnya yaitu Bawang Merah dan ibunya. Di halaman rumah Bawang Merah terjadi adegan ibu Bawang Merah mengejar Bawang Merah. Adegan Bawang Putih ditinggalkan ayahnya terjadi di halaman rumah Bawang Putih. Adegan ini terjadi dua kali yaitu Bawang Putih ditinggalkan ayahnya menjelang kematian ibu kandungnya dan ketika Bawang Putih telah ditinggal mati ibu kandungnya. Ia melepaskan kepergian ayahnya untuk berdagang. Di kamar ibu Bawang Putih terjadi adegan ibu Bawang Putih memberikan cincin kepada Bawang Putih dan pemberian racun kepada ibu Bawang Putih yang dilakukan oleh Bawang Merah dan ibunya. Kematian ibu Bawang Putih juga di kamarnya. Di makam, Bawang Putih menangis di pusara ibunya. Adegan di rumah Bawang Putih lagi yaitu di kamar makan. Di sini Bawang Merah dan ibunya menampakkan kebaikan yang mengharapkan imbalan dari ayah Bawang Putih. Ia menghidangkan teh untuk ayah Bawang Putih dengan tujuan ingin menjadi istri ayah Bawang Putih supaya ia dapat memiliki hartanya. Latar yang lain yaitu di tepi sungai. Di sini Bawang Putih mencuci pakaian hingga ia bertemu dengan ikan mas dan Pangeran dari kerajaan Pasuruhan. Tempat adegan yang lain yaitu di sebuah Istana. Adegan yang nampak yaitu di kamar pribadi Raja, terbaring Raja yang sakit. Di sini Kakek Pangeran dan Pangeran bercakap-cakap mengenai obat

penawar sakit Raja. Adegan yang lain di kerajaan itu yaitu di pintu masuk istana Rawulung menambatkan kudanya setelah ia kembali dari mencari tanaman emas. Lalu Pangeran bertemu lagi dengan Bawang Putih di halaman rumah Bawang Putih ketika Bawang Putih menanam tanaman emas. Adegan akhirnya terjadi di Istana yaitu Bawang Putih menikah dengan Pangeran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa latar tempat ada tiga bagian yaitu di sungai (tepi hutan) di rumah Bawang Putih yaitu di kamar ibu Bawang Putih, halaman rumah Bawang Putih dan kamar makan, di rumah Bawang Merah yaitu di beranda dan di halaman; di kuburan; di Istana yaitu di kamar tidur pribadi Raja dan pintu masuk Istana.

Latar waktu yang ada dalam cerita tersebut tidak begitu terlihat. Dalam cerita tersebut hanya disebutkan: “Seperti kebiasaannya tiap pagi dia selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah.” (Lamp.1; VCD: 01: 42) Jika dilihat secara keseluruhan, kejadian cerita dalam VCD mengisahkan kejadian “siang hari” dalam arti mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam.

D. Tema

Menurut ketradisiannya, tema cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah cerita tradisional. Tema pikiran utama yang digunakan berkaitan dengan kebenaran dan kejahatan. Tokoh yang membawakan peran kebenaran adalah Bawang Putih dan tokoh yang memerankan kejahatan adalah Bawang Merah. Jika dilihat dari penyajiannya, cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* hanya memiliki satu tema yaitu tentang kebenaran dan kejahatan. Inilah yang menjadi

tema pokok atau tema mayor dari cerita tersebut. Sedangkan tema tambahan atau tema minornya adalah penderitaan tidak selamanya dialami. Selain itu cerita Bawang Merah dan Bawang Merah dan Bawang Putih memuat tema bahwa kebenaran itu akan menang. Data kebenaran dan kejahatan tersebut dapat dilihat dalam skripsi subbab 4.1; hal: 37-49 yang melukiskan data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelukisan kebenaran

Lamp. 1; VCD 02:17. Lamp. 1; VCD:03:09. Lamp. 3; VCD:05:54 s/d 06:54. Lamp 3; VCD: 07:36 s/d 07:52. Lamp 12; VCD: 21:16 s/d 21:20 (yang ditulis miring). Lamp 2; VCD: 04:52. Lamp. 10; VCD: 18:35. Lamp 10; VCD: 18:54. Lamp 15; VCD: 25:40 s/d 26:30.

2. Pelukisan kejahatan

Lamp.1 ;VCD: 02:17 s/d 03:01. Lamp. 2;VCD: 05:08 s/d 05:53. Lamp. 4; VCD: 08:27 s/d 09:05. Lamp. 5;VCD: 10:41. Lamp. 12;VCD: 21:39. Lamp. 9;VCD: 16:53 s/d 17:03. Lamp. 9;VCD: 17:18. Lamp. 10;VCD: 17:21. Lamp. 12;VCD: 21:06s/d 21:23. Lamp.12 ;VCD: 22:01. Lamp. 14;VCD: 24:42s/d 24:51.

Berdasarkan tingkatan temanya, cerita ini mengarah pada masalah hubungan dengan sosial dan cinta kasih. Data yang melukiskan cintakasih tersebut dapat dilihat dalam skripsi halaman 60. data tersebut ada dalam lamp. 3;VCD: 05:54 s/d 06:54, lamp. 3 VCD: 07:36 s/d 07:52. Oleh karena itu cerita yang ditampilkan termasuk dalam tingkatan tema sosial. Cerita itu menceritakan keadaan manusia dalam tingkatan kejiwaan makhluk sosial. Cermin dari keadaan sosial itu digambarkan dengan kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan

adalah merupakan keadaan kejiwaan yang universal dalam ruang lingkup manusia atau makhluk sosial. Demikian pula ajaran cinta kasih yang direalisasikan oleh tokoh Bawang Putih dalam cerita tersebut juga merupakan realitas sosial.

4.2 Pembahasan

Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai jawaban rumusan masalah yang dikemukakan dalam Bab I. Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam sub bab 4.1, serta kerangka berpikir yang telah disajikan dalam bab II. Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan menampilkan pernyataan masalah dengan memberikan deskripsi seperlunya. Pernyataan tersebut dibuat untuk mencari pengertian terhadap hasil pengolahan data, sehingga membentuk suatu penemuan ilmiah (*scientific finding*) (Zuriah, 2001: -).

A. Tokoh dan Penokohan

a. Perwatakan Tokoh Utama

Pembahasan perwatakan tokoh utama dalam penelitian ini diklasifikasikan seperti pada bagian-bagian di atas yaitu perwatakan tokoh utama protagonis dan perwatakan tokoh utama antagonis. Deskripsinya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menemukan tujuh kepribadian baik dari Bawang Putih, dilihat dari pola tingkah lakunya. Sifat tersebut adalah rajin, patuh, hormat terhadap orang tua, pengasih, tahu berterima kasih, tahu balas budi, tulus dan berjiwa bersih. Dari pelukisan fisik diketemukan satu cerminan sifat

Bawang Putih yaitu sifat *melancholicus*. Jadi sifat Bawang Putih yang menunjukkan keprotagonisannya ada delapan.

Bawang Merah memiliki lima sifat buruk dari tingkah lakunya. Sifat tersebut adalah bandel, jahat, munafik, kejam dan durhaka. Dari ciri fisiknya ditemukan satu sikap buruk yaitu deskriminatif. Jadi Bawang Merah memiliki tujuh sifat buruk.

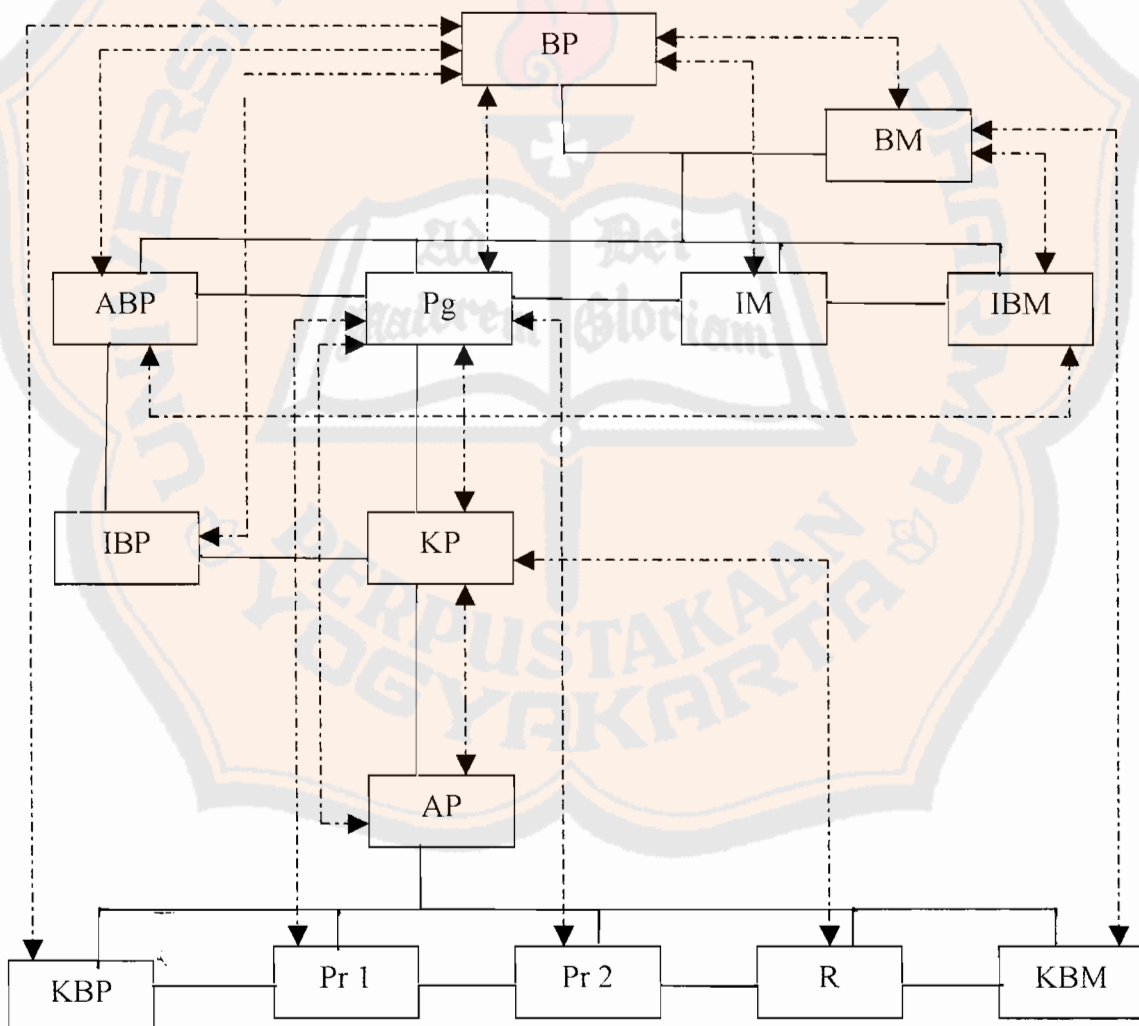
Ditinjau dari keseringan pemunculan sifat dalam cerita, perwatakan dalam kehidupan pribadi tokoh ada yang ditonjolkan. Tujuannya supaya dapat menciptakan pribadi-pribadi anak yang berkualitas (sesuai dengan norma-norma masyarakat Indonesia). Dari 15 perwatakan, sifat yang baik dalam arti sesuai dengan norma masyarakat Indonesia sebanyak delapan buah, yang diperankan oleh Bawang Putih. Sifat yang buruk dalam arti tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia sebanyak tujuh buah dan diperankan oleh Bawang Merah.

Dengan memunculkan sifat rajin, patuh, hormat terhadap orang tua, pengasih, tahu berterima kasih, tahu balas budi, tulus dan berjiwa bersih, anak-anak diharapkan dapat menirunya. Penanaman sifat baik sedini mungkin kepada anak sangat baik bagi perkembangan akhlaknya (Endang, 2001: 57). Kemudian tujuan ditonjolkannya sifat buruk pada kepribadian Bawang Merah hendak menunjukkan bahwa sifat-sifat bandel, jahat, munafik, kejam, durhaka dan deskriminatif adalah sifat yang tidak sesuai dengan norma-norma di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan anak-anak dapat menjauhi sifat-sifat tersebut.

b. Perwatakan Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam cerita ini adalah tokoh tritagonis. Tokoh tritagonis tidak dapat diketahui sifatnya secara rinci karena penggambaran watak tokoh-tokoh tritagonis tidak jelas. Tetapi dibawah ini akan digambarkan mengenai hubungan antara masing-masing tokoh, baik tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Hubungan tersebut dapat dilihat pada skema sebagai berikut:

Skema 1. Hubungan antartokoh.



Keterangan:

BP → Bawang Putih adalah tokoh utama yang pertama.

BM → Bawang Merah adalah tokoh utama yang kedua.

ABP → Ayah Bawang Putih.

Pg → Pangeran yaitu tokoh yang mengakhiri penderitaan Bawang Putih.

IM → Ikan mas yaitu teman Bawang Putih yang selalu membantu kesulitan Bawang Putih.

IBM → Ibu Bawang Merah adalah orang yang mendukung rencana jahat Bawang Merah.

IBP → Ibu Bawang Putih adalah orang yang meninggal dunia karena diracuni Bawang Merah dan ibunya.

KP → Kakek Pangeran adalah orang yang menyuruh mencari tanaman emas.

AP → Ayah Pangeran adalah Raja Panurukan.

KBP → Kucing Bawang Putih.

KBM → Kucing Bawang Merah.

Pr 1 → Prajurit pertama.

Pr 2 → Prajurit kedua.

R → Rawulung.

— menunjukkan kesamaan kedudukan masing-masing tokoh.

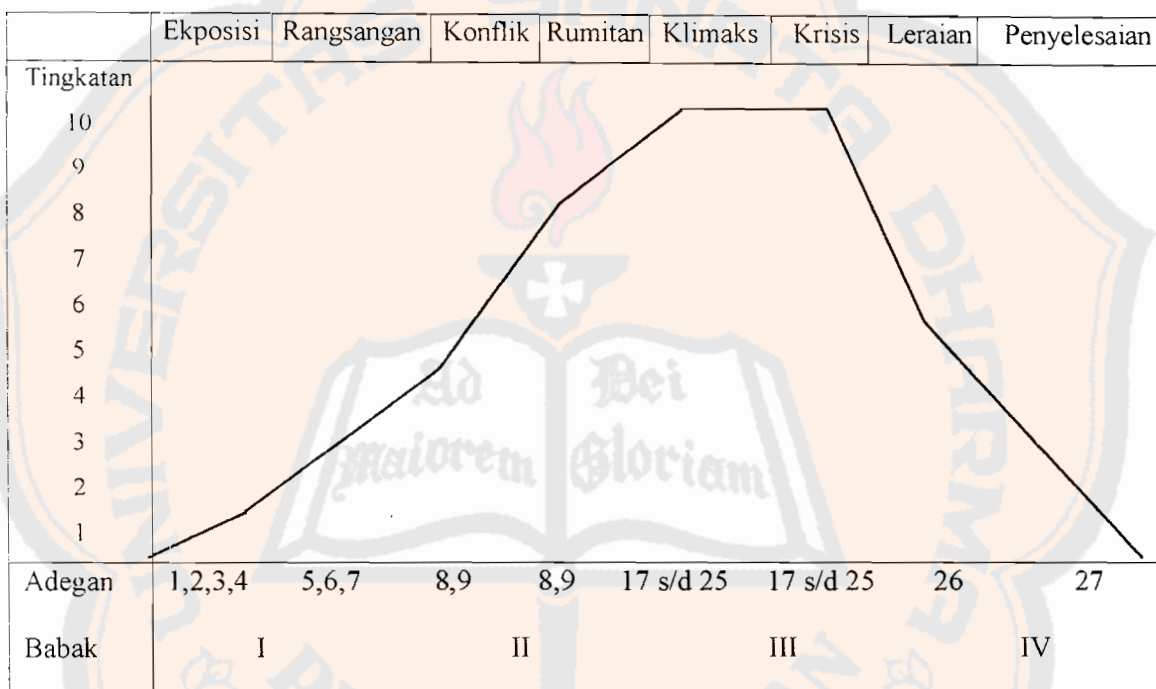
— menunjukkan perbedaan tingkat kedudukan masing-masing tokoh.

↔ menunjukkan hubungan dekat.

B. Alur

Alur dalam drama *Bawang Merah dan Bawang Putih* dapat dibagi dalam delapan bagian yaitu eksposisi, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian dan penyelesaian. Tahapan alur drama ini jika digambarkan dengan grafik adalah sebagai berikut:

Grafik tahapan drama *Bawang Merah dan Bawang Putih*



Grafik 1

Tahap eksposisi dimulai pada babak pertama, adegan satu hingga empat. Pada tahap ini dikenalkan kepada penonton Bawang Putih dengan sebuah masalah yaitu ibunya yang sedang sakit keras. Tahap rangsangan dimulai pada babak pertama adegan lima, enam dan tujuh. Dari ketiga adegan tersebut menunjukkan awal dari situasi yang memanas. Ketika Bawang Putih pergi ke sungai Bawang Merah dan ibunya melaksanakan rencana jahatnya yaitu meracuni ibu Bawang Putih. Konflik dan rumitan dapat dilihat pada babak kedua adegan delapan dan

sembilan. yaitu ketika ibu Bawang Putih meninggal. Inilah yang menjadi awal dari penderitaan Bawang Putih. Cerita ini sampai pada klimaks dan krisisnya pada adegan 17 sampai dengan 25, babak ketiga. Pada tahap ini Bawang Putih disia-siakan dan disiksa oleh ibu Bawang Merah dan Bawang Merah. Leraian dimulai pada adegan 26 babak ketiga. Tampak pada adegan ini Bawang Putih berhasil mencabut tanaman emas. Penyelesaian dimulai pada babak keempat adegan ke 27 yaitu tentang kebahagiaan Bawang Putih dapat mengobati Raja dan ia menikah dengan Pangeran.

Adegan per adegan menyajikan cerita berdasarkan peristiwa secara urut dari awal hingga akhir. Tetapi di sela-sela alur maju terdapat sebuah alur mundur, tak kronologi atau regresif. Hal ini terjadi ketika Bawang Putih menceritakan cincinnya yang diminta secara paksa oleh Bawang Merah. Jika dituliskan dalam bentuk skema, alur dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* diwujudkan sebagai berikut: A --- B₁ --- C --- B₂ --- D --- E.

A adalah awal cerita, pengenalan tokoh Bawang Putih dengan situasi perasaannya yang menjaga ibunya yang sedang sakit. B₁ merupakan tahap kejadian yaitu ketika masalah-masalah itu ditampilkan. C adalah ketika masalah-masalah itu menjadi konflik. B₂ merupakan tahap kejadian masalah yang telah terjadi ditampilkan kembali. D adalah puncak dari konflik yang berakumulasi menjadi rumitan, klimaks dan krisis. E merupakan tahap penyelesaian yaitu Bawang Putih akhirnya berbahagia menikah bersama pangeran.

C. Latar

Dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* ada dua latar fisik yang masing-masing bagiannya secara singkat dikemukakan sebagai berikut:

1. Latar tempat

a. Suatu desa kecil yang indah di tepi hutan

b. Rumah Bawang Putih

- Halaman rumah
- Kamar ibu Bawang Putih
- Kamar makan

c. Rumah Bawang Merah

- Beranda rumah
- Halaman rumah

d. Makam

e. Tepi sungai

f. Istana

- Kamar pribadi Raja
- Pintu masuk Istana

2. Latar waktu

a. tiap pagi

b. siang hari (dalam arti mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam).

D. Tema

Tema mayor drama ini adalah ketabahan seorang wanita dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Ia tetap menerima dengan sabar atas kejadian-kejadian buruk yang menimpanya berturut-turut. Hal itu dapat ditemukan pada tiap masalah. Tema minor dalam ini adalah pada awalnya diceritakan Bawang Putih menderita, tetapi penderitaan pasti ada akhirnya. Akhirnya dari penderitaan Bawang Putih membuahkan kebahagiaan dengan menikah bersama Pangeran. Selain itu tema minornya adalah cintakasih yang ditokohi oleh Bawang Putih.

Dengan pengangkatan tema sosial itu diharapkan supaya anak yang menonton drama *Bawang Merah dan Bawang Putih* tergerak hatinya untuk berbuat kebaikan dan berbuat cinta kasih terhadap sesama sesuai dengan cerminan watak Bawang Putih. Anak-anak diharapkan semakin peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan teman sepermainan. Setidaknya anak dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut baik itu nilai baik maupun buruk. Setelah menyerap, diharapkan anak tahu membedakan kebaikan dan kejahatan. Setelah itu diharapkan anak dapat mencontoh nilai baik untuk direalisasikan dalam kehidupannya, dan meninggalkan nilai buruk.

Fungsi tema dalam drama ini adalah memberikan koherensi dan makna terhadap unsur-unsur struktural yang lain (Isnaini, 1999: 38). Dengan adanya tema maka alur dan penokohan akan menggambarkan tema itu sebagai salah satu unsur struktural yang harus disampaikan kepada penikmat. Tanpa tema maka alur dan penokohan tidak dapat diterima oleh penikmat. Tema drama tentang ketabahan

Bawang Putih dalam menghadapi masalahnya memberikan gambaran kepada penikmat bagaimana kehidupan yang penuh penderitaan ini tidak selamanya menderita.

4.3 Strategi Pembelajaran Sastra untuk SMU Kelas I Semester II

Seperti telah dikemukakan dalam landasan teori bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada tujuan, bahan dan penilaian. Cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dipilih sebagai bahan pengajaran sastra untuk SMU kelas I semester II ini karena bahan yang sesuai. Kesesuaian tersebut dirasakan, dipertimbangkan kemudian dinilai penulis untuk dapat memperdalam tingkat penguasaan bahan atas dasar penilaian ranah kognitif dan afektif siswa. Jika dilihat secara sepintas, cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* bagi siswa SMU itu merupakan cerita yang sudah lama dikenal sejak taman kanak-kanak atau sebelumnya, sehingga materi ini terkesan “basi”. Tetapi jika dicermati lebih dalam, cerita yang telah dikenal oleh siswa ini dapat menghasilkan suatu pengertian yang lebih dalam dari apa yang telah mereka ketahui selama ini. Kedalaman ini bisa diatur melalui rumusan kurikulum yang disajikan dari SD, SMP dan SMU. Semasa SD siswa belum dibebani tugas menganalisis bacaan sastra seperti menemukan tema atau menganalisis bentuk. Siswa SMP pemberian tugas tes sastra melibatkan ingatan dan aktivitas mental yang sederhana. Siswa SMU diberi tugas kesastraan yang lebih kompleks. Mengurangi kegiatan menghafal dan menekankan tugas yang menuntut aktivitas mental yang lebih tinggi, sikap kritis, menganalisis karya sastra seperti menemukan tema, mencari kaitan antarperistiwa, konflik, gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1988:

295). Hasil penelitian ini akan diimplikasikan sebagai pelajaran sastra SMU karena tugas-tugas yang disusun merupakan tugas yang kompleks sehubungan dengan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Hal inilah yang mendorong penulis untuk merancang strategi pembelajaran sastra untuk SMU kelas I semester II dengan bahan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Tujuan pengajaran sastra secara umum ditekankan atau demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai (Nurgiyantoro, 1988: 292-293). Untuk mencapai tujuan tersebut Nurgiyantoro membedakan bahan pengajaran sastra dalam dua golongan yaitu apresiasi tak langsung dan apresiasi langsung. Untuk menerapkan bahan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* ini siswa dihadapkan langsung pada karya sastra. Kemudian siswa secara kritis dibimbing untuk memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas dan menunjukkan kaitan diantara berbagai unsur yang lain. Dengan demikian siswa akan mampu menimba pengalaman dari melihat langsung film *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

A) Pendekatan taksomatis dalam tes kesastraan *Bawang Merah dan Bawang Putih* untuk pembelajaran sastra siswa SMU kelas I semester II.

Dalam pembelajaran sastra untuk SMU kelas I semester II cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* menggunakan penilaian ranah kognitif. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan bentuk tes esai tertulis. Selain itu penilaian dapat dilakukan dengan penilaian ranah afektif. Dalam penelitian ini menggunakan tugas-tugas tertulis untuk melakukan penilaian afektif.

B) Tingkatan tes kesastraan dalam penelitian ini.

Tingkatan tes kesastraan yang dimaksud menunjuk pada tes kognitif yang meningkatkan ingatan, pemahaman, analisis dan sintesis. Tes kesastraan yang meningkatkan ingatan ini diharapkan siswa mampu mengungkap kembali kemampuan ingatannya tentang cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Untuk tes tingkat pemahaman diharapkan siswa mampu memahami, membedakan dan menjelaskan hubungan antara konsep yang ada dalam unsur intrinsik cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Tingkat analisis menghendaki siswa untuk benar-benar mencermati karya sastra *Bawang Merah dan Bawang Putih* lalu menganalisis dan mengkritisi. Tingkat sintesis merupakan kelanjutan berpikir analitis. Siswa dituntut mampu mengkategorikan, menghubungkan, mengkombinasikan dan menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra *Bawang Merah dan Bawang Putih*.

Supaya anak dapat memahami lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut dan mendalami unsur intrinsik dari dongeng tersebut maka perlu diberikan materi pembelajaran cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* di SMU kelas 1 semester II, dengan menggunakan metode pembelajaran *audio visual*. Mengenai rancangan penerapan belajar mengajarnya akan dibahas dalam subbab ini. Rancangan tersebut adalah sebagai berikut:

FORMAT KISI-KISI PENGUJIAN BERBASIS KOMPETENSI DASAR SISWA SMU

Nama Sekolah : SMU
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : I/II
Aspek : Apresiasi sastra

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar	Pengujian		Soal
			Jenis Tagihan	Bentuk Soal	
1. Mendengarkan hasil sastra	Siswa mampu : Mendengarkan sastra melayu klasik/cerita rakyat	- Dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Menemukan nilai-nilai dalam cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Mengungkapkan sinopsis cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> dalam sebuah paragraf	Tugas individu : - Tes - Ulangan harian/semester - portofolio	- Performasi - Esai - objektif	- Simaklah drama berikut ini, lalu tentukan unsur-unsur intrinsiknya! - Berilah keterangan mengenai tokoh, alur, latar, penokohan, tema - apakah nilai yang dapat dipetik dari drama tersebut ? - Buatlah sinopsis cerita dalam sebuah pragraf! - Ungkapkanlah jalan cerita rakyat Bawan Merah dan Bawang Putih berdasarkan sinopsis yang telah Anda buat dengan bahasa yang runtut dan jelas! - Apakah tema, amanat, alur dan perwatakan tokoh cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>? - Apakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>?
2. Membaca intensif hasil sastra	Mendengarkan pembacaan sinopsis cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>	Mengungkapkan jalan cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> yang telah diringkas. Cerita dibacakan dengan bahasa yang runtut.			
	Menentukan amanat, alur, perwatakan tokoh dalam cerita rakyat, <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>	- Menentukan amanat, alur dan perwatakan tokoh cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Mengungkapkan tema, amanat, alur dan perawatakan tokoh dalam cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Menentukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>.			

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama Sekolah : Sekolah Menengah Umum
 Kelas/Semester : I/II
 Kompetensi : Apresiasi Sastra

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Uraian materi Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Sumber Belajar
1. Mendengarkan hasil sastra	Unsur intrinsik sastra	1. Alur 2. Tema 3. Amanat 4. Tokoh dan perwatakan	- Siswa menyimak film audio visual - Siswa mencari unsur intrinsik cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Siswa menunjukkan unsur intrinsik cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> - Siswa membuat sinopsis cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> dalam sebuah paragraf.	2 x 45 menit	1. Hariyanto, P. 2000. Pengantar Belajar Drama. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. 2. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
2. Membaca intensif hasil sastra			- Siswa mendengarkan pembacaan sinopsis cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i> untuk memahami jalan cerita. - Siswa membaca sinopsis cerita rakyat <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Siswa menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh drama <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Siswa mengungkapkan tema, alur, dan perwatakan tokoh dalam drama <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>. - Siswa menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam drama <i>Bawang Merah dan Bawang Putih</i>.	2 x 45 menit	

SATUAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas	: 1
Semester	: II
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran/Kompetensi Dasar

Siswa mampu mendengarkan hasil sastra dan membaca intensif hasil sastra.

II. Materi Pembelajaran

Pemahaman unsur intrinsik sastra

III. Strategi Belajar Mengajar (pengalaman belajar/aktivitas guru-siswa)

1. Siswa diberi tugas untuk menyimak film kartun cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
2. Siswa diberi tugas oleh guru untuk memahami jalan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
3. Siswa mengamati unsur intrinsik cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
4. Siswa menuliskan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
5. Siswa menuliskan sinopsis cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
6. Siswa diberi tugas untuk mendengarkan pembacaan sinopsis cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*.
7. Siswa diberi tugas oleh guru untuk membaca teori tentang unsur intrinsik karya sastra.
8. Siswa diberi tugas kelompok oleh guru untuk meringkas materi tentang unsur intrinsik karya sastra.

IV. Penilaian atau Asesmen

1. Sebutkanlah tokoh-tokoh dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih!*
2. Sebutkanlah masing-masing perwatakan tokoh dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih!*
3. Apakah tema yang terkandung dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih?*
4. Apakah amanat yang terkandung dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih?*
5. Bagaimanakah latar yang ada dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih?*
6. Kerjakanlah LKS berikut dengan benar!
7. Bacalah literatur tentang unsur intrinsik karya sastra!
8. Rangkumlah teori tentang unsur intrinsik karya sastra dari berbagai sumber!

V. Sumber Bacaan

1. Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
2. Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

LKS

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: I/II
Waktu Kompetensi Dasar	: 45 menit
Materi	: Mendengarkan hasil sastra dan membaca intensif hasil sastra
Pelatihan/Pengalaman Belajar	: Mendengarkan, menyimak, menulis dan Membaca

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Berikut dengan Benar!

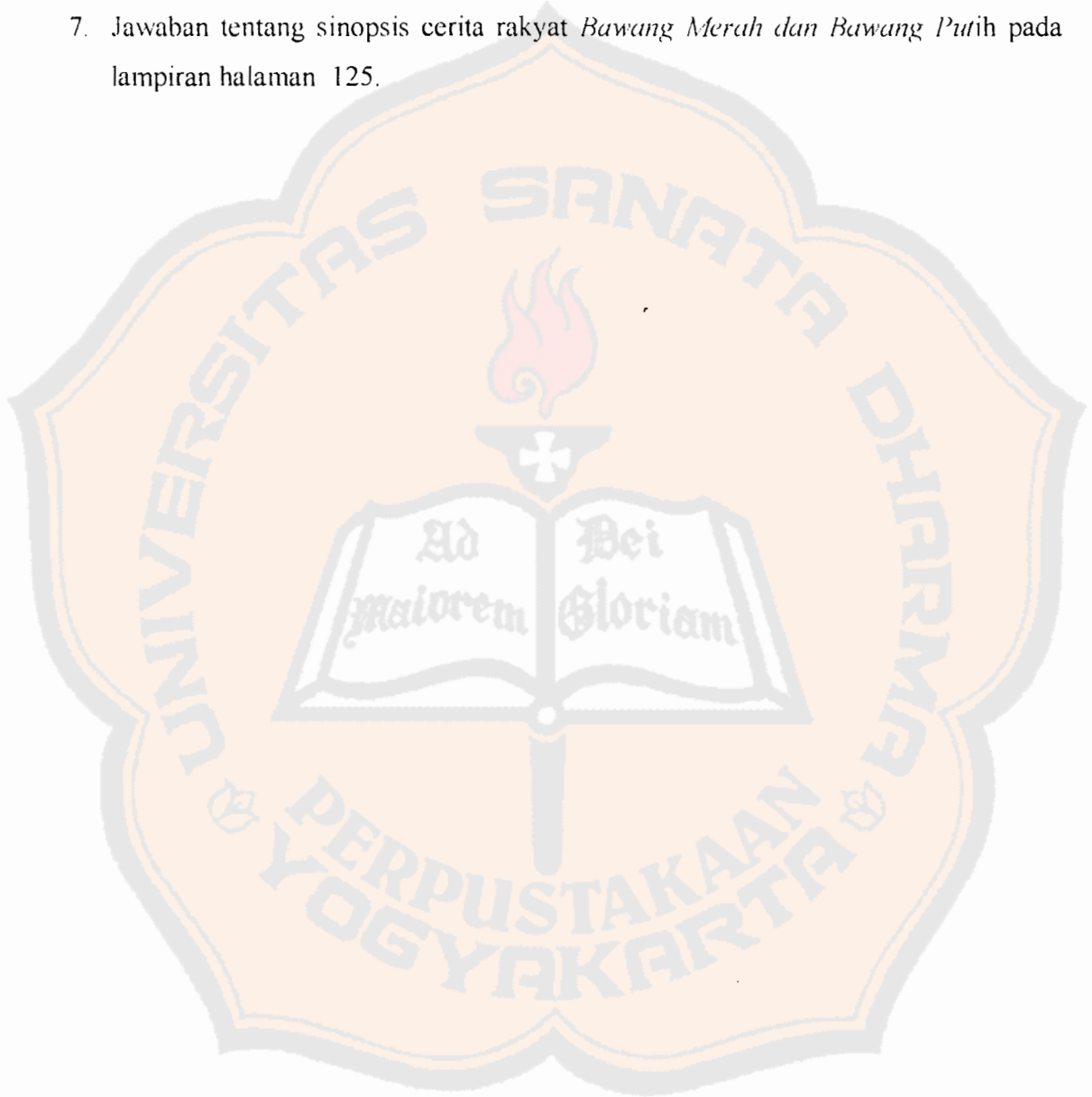
1. Ada berapa unsur intrinsik karya sastra? sebut dan jelaskan!
2. Siapakah tokoh utama dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*?
3. Bagaimanakah penokohan dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*?
4. Bagaimanakah latar yang terdapat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*?
5. Tema apakah yang termuat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*?
6. Sebutkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*!
7. Buatlah sinopsis tentang cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*!

KUNCI JAWABAN LKS

1. Unsur intrinsik dalam karya sastra ada empat yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Tokoh adalah orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Alur adalah bagian cerita yang terdiri dari delapan bagian, yaitu : eksposisi, rangsangan, konflik, rimitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Penjabarannya adalah sebagai berikut :
 - Eksposisi adalah bagian karya sastra drama yang berisi keterangan mengenai tokoh sebagai latar.
 - Rangsangan adalah tahapan alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan dalam drama serta mulai timbul konflik.
 - Konflik adalah tahap ketika situasi semakin memanas ketika konflik mendekati puncaknya.
 - Klimaks adalah titik puncak cerita.
 - Krisis adalah tahap perubahan alur cerita menuju kesudahannya.
 - Leraian adalah bagian struktur alur sudah tercapai klimaks atau krisis.
 - Penyelesaian adalah bagian akhir alur drama.
2. Tokoh utama dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah Bawang Putih karena Bawang Putih adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.
3. Penokohan dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah sebagai berikut :

Bawang Merah adalah tokoh antagonis, Bawang Putih adalah tokoh protagonis, ibu Bawang Merah, ayah Bawang Putih, Pangeran, ikan mas, prajurit, Rawulung, kakek Pangeran, Raja dan kucing adalah tokoh tritagonis.
4. Jawaban latar yang terdapat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dapat dilihat pada halaman 82.

5. Tema yang termuat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* dapat dilihat pada halaman 87.
6. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* adalah nilai kerajinan, kepatuhan, hormat kepada orang tua, kasih, berterima kasih, balas budi, ketulusan dan jiwa bersih.
7. Jawaban tentang sinopsis cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* pada lampiran halaman 125.



C) Langkah-langkah Proses Belajar Mengajar

Setelah dikemukakan pendekatan, tingkatan tes kesastraan, kisi-kisi pengujian, silabus, Satuan Pembelajaran, penilaian, LKS dan kunci jawabannya, penulis akan mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran sastra khususnya cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* untuk SMU kelas I semester II. Seperti telah diungkapkan dalam landasan teori bahwa ada beberapa langkah dalam pertunjukan film bersuara sebagai media dalam pengajaran, maka penulis akan menerapkan langkah-langkah tersebut dalam mendeskripsikan Proses Belajar Mengajar mengenai bahan pembelajaran sastra cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu **persiapan**. Langkah ini mengandung arti persiapan guru dan siswa. Persiapan yang harus dilakukan guru yaitu terlebih dahulu guru harus menonton film *Bawang Merah dan Bawang Putih* untuk melihat jalan cerita dan bagian yang hendak diajarkan kepada siswa. Dari siswa yang perlu dipersiapkan adalah menanamkan anggapan bahwa film *Bawang Merah dan Bawang Putih* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi film tersebut dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh pelajaran dan informasi. Untuk itu guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: guru menceritakan secara singkat isi cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Menceritakan maksud membuat film tersebut, menceritakan bagian yang harus mendapatkan perhatian khusus waktu menonton film, dan jika ada bagian yang tidak cocok dalam film itu dengan pendapat guru, harus dijelaskan. Langkah ini menghabiskan waktu maksimal 15 menit.

Langkah kedua yaitu **memutar film** *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Dalam menonton film hendaknya siswa memperhatikan benar-benar film tersebut. Kemudian siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Pemutaran film kira-kira menghabiskan waktu maksimal 30 menit.

Langkah ketiga yaitu **pemberian tugas** kepada siswa. Tugas tersebut bertujuan untuk membuat siswa paham terhadap jalan cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Hal yang harus dipahami adalah unsur intrinsik *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Tugas tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS yang ada dalam skripsi pada halaman 95. Untuk langkah ketiga menghabiskan waktu maksimal 2 x 45 menit.

Langkah keempat yaitu **umpan balik** dari siswa yaitu siswa diberi tugas kelompok untuk membaca teori tentang unsure intrinsik sastra dan meringkasnya. Kemudian jika ada hal-hal yang belum dipahami siswa dapat ditanyakan kepada anggota kelompok. Jika kelompok tidak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi maka hal tersebut dapat ditanyakan kepada guru. Langkah keempat memerlukan waktu maksimal 45 menit.

Langkah kelima yaitu **evaluasi** akhir berupa tes, ulangan harian atau ulangan semester dengan memilih soal-soal yang disajikan dalam “format kisi-kisi pengujian berbasis kompetensi dasar siswa SMU”(skripsi pada halaman 91). Hal ini dilakukan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap bahan yang telah selesai diberikan. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk langkah kelima ini dapat disesuaikan



dengan penggabungan soal-soal kompetensi dasar lain, mata pelajaran bahasa Indonesia.

Langkah keenam yaitu **portofolio**. Portofolio itu adalah sebuah laporan akhir berupa rekapitulasi kegiatan belajar yang diikuti siswa selama kurun waktu tertentu. Portofolio ini hendaknya sewaktu-waktu diminta kepada siswa untuk dikumpulkan dan diperiksa oleh guru. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengontrol siswa, apakah siswa secara individu benar-benar mengikuti pelajaran atau tidak.

Langkah-langkah tersebut hanya merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang ditawarkan sesuai dengan KBK 2001 khususnya berkenaan dengan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Guru masih dapat leluasa menentukan sendiri langkah-langkah kreatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah masing-masing.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan diuraikan secara berturut-turut mengenai kesimpulan, implikasi dan saran. Uraianannya adalah sebagai berikut :

5.1. Kesimpulan

Terdapat enam nilai buruk dan delapan nilai baik yang dapat dipetik dari drama Bawang Merah dan Bawang Putih. Masing-masing nilai diperankan oleh tokoh berbeda. Nilai baik diperankan oleh Bawang Putih dan nilai buruk diperankan oleh Bawang Merah. Di bawah ini adalah rincian nilai-nilai yang dibawakan masing-masing tokoh.

1. Nilai baik yang diperankan oleh Bawang Putih
 - a. rajin
 - b. patuh
 - c. hormat terhadap orang tua
 - d. pengasih
 - e. tahu berterima kasih
 - f. tahu membalas budi
 - g. tulus
 - h. berjiwa bersih
2. Nilai buruk yang diperankan oleh Bawang Merah
 - a. bandel
 - b. jahat

- c. munafik
- d. kejam
- e. durhaka
- f. deskriminatif

Bagian alur dari cerita Bawang Merah dan Bawang Putih terdiri dari eksposisi, rangsangan, konflik, rimitan, klimaks, krisis, leraian dan penyelesaian. Alur cerita ini adalah sebagai berikut: bagian eksposisi diawali dengan pelukisan alam yang indah, lalu pengenalan tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih. Bagian rangsangan diawali ketika Bawang Putih merasa tidak enak dan tidak tega meninggalkan ibunya. Berikutnya adalah bagian konflik. Bagian ini mengisahkan Bawang Putih ditinggal mati ibunya. Tahap ini juga merupakan rimitan karena peristiwa tersebut mendekati puncak atau klimaks. Klimaks cerita adalah ketika Bawang Putih disiksa Bawang Merah dan ibunya. Ia diperlakukan jahat oleh mereka. Krisis atau titik balik cerita ini adalah merupakan klimaks atau titik puncak cerita. Setelah krisis terjadi, kemudian bagian leraian. Leraian terjadi ketika pangeran datang ke rumah Bawang Putih tanpa sengaja dan Bawang Putih mendapat perhatian khusus dari Pangeran. Pada waktu itu Bawang Putih juga berhasil mencabut tanaman emas. Penyelesaian cerita ini adalah Bawang Putih menikah dengan Pangeran. Dari urutan waktu, alur cerita Bawang Merah dan Bawang Putih memiliki alur maju, dan mengalami satu alur mundur yaitu ketika Bawang Putih menceritakan cincinnya diminta oleh Bawang Merah. Cerita ini digolongkan dalam alur tunggal karena

hanya memiliki satu cerita tentang penderitaan Bawang Putih yang berakhir bahagia.

Bagian latar tempat dari cerita ini adalah di suatu desa kecil di tepi hutan, rumah Bawang Putih dan rumah Bawang Merah, sungai, Istana dan di kuburan. Jadi secara garis besar ada lima latar tempat. Latar waktu dalam cerita tidak begitu terlihat. Dalam cerita tersebut hanya disebutkan, "Seperti kebiasaannya tiap pagi dia selalu membantu pekerjaan rumah" (lamp.1; VCD: 00.00 s/d 01.42). Jika dilihat secara keseluruhan, kejadian cerita dalam VCD mengisahkan kejadian "siang hari" dalam arti mulai dari matahari terbit sampai terbenam.

Menurut ketradisiannya, tema cerita Bawang Merah dan Bawang Putih adalah cerita tradisional. Sedangkan berdasarkan tingkat temanya, cerita ini mengarah pada masalah hubungan dengan social dan cinta kasih. Dengan pengangkatan tema ini diharapkan anak berbuat kebaikan dan cinta kasih terhadap sesama.

5.2. Implikasi

Fokus implikasi dari hasil penelitian ini adalah strategi pembelajaran sastra untuk SMU kelas I semester II. Relevansinya terletak pada keselarasan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pembelajaran sastra di SMU dengan media pembelajaran *audio visual* VCD Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.

Adapun relevansi yang dimaksudkan pertama adalah menyimak, mendengarkan, dan menganalisis hasil sastra yang tersirat dalam VCD cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih. Hal itu akan sangat membantu siswa lebih menikmati, menghayati, memanfaatkan karya sastra (cerita rakyat) untuk mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan. Kedua : bahasa yang dipakai dalam VCD cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih adalah bahasa Indonesia yang sederhana, mudah dicerna, dan dipahami. Semua itu dapat memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa.

5.3. Saran

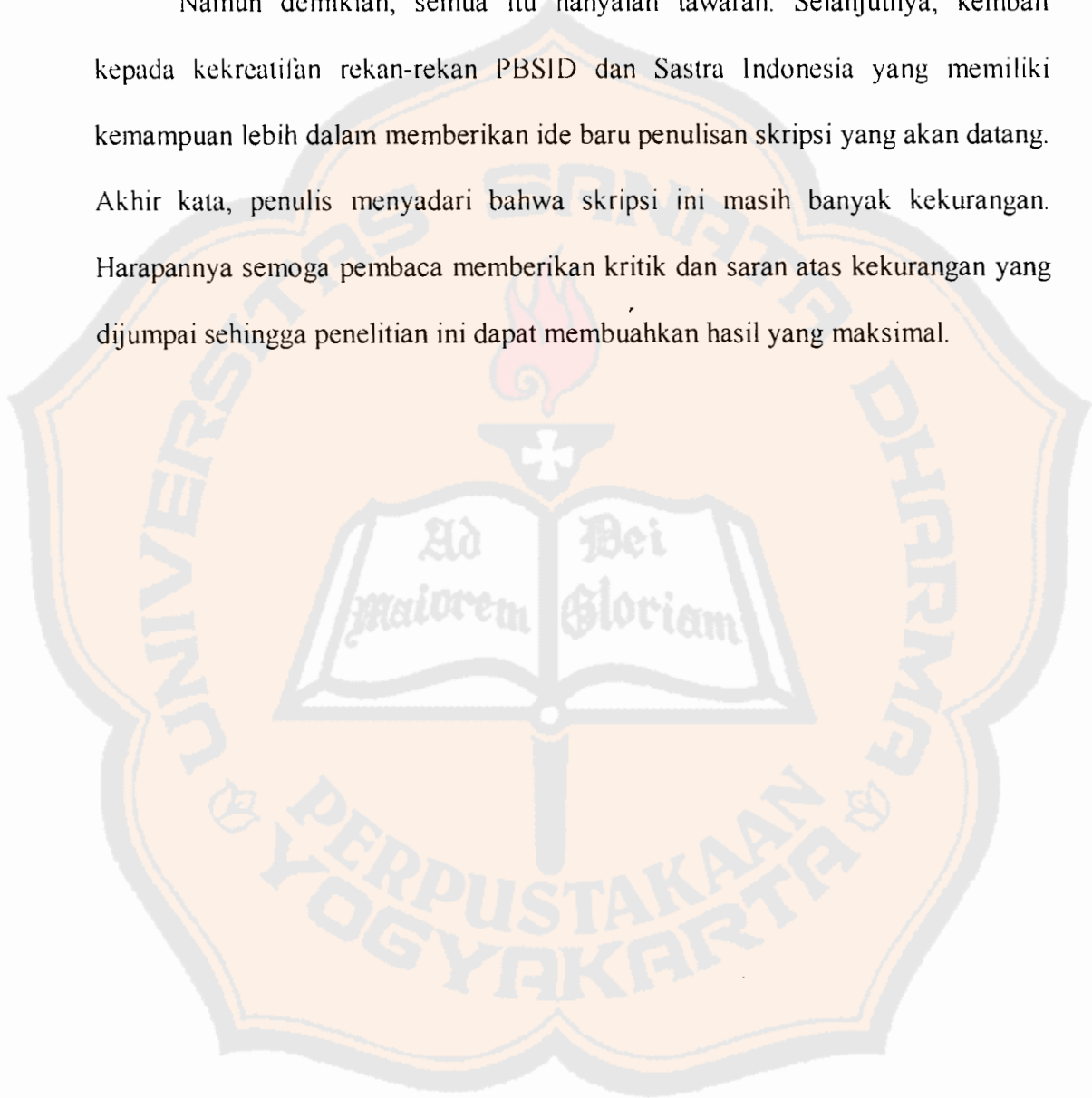
Bertolak dari hasil keseluruhan skripsi ini pada umumnya dan secara khusus dari objek penelitiannya, penulis memberikan beberapa permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian selanjutnya. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur film kartun yang ada dalam VCD cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih.
2. Menganalisa hasil penerapan media audio visual dengan VCD cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih di SMU kelas I semester II.

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra khususnya cerita rakyat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang pengajaran sastra di SMU dan orang tua sebagai bahan pendidikan anak-anak. Selain itu kepala sekolah dapat

menggunakan alat pembelajaran berupa *audio visual* sebagai sarana. Bagi pemerintah semoga memberikan subsidi pendidikan berupa alat pembelajaran *audio visual* kepada sekolah-sekolah.

Namun demikian, semua itu hanyalah tawaran. Selanjutnya, kembali kepada kekreatifan rekan-rekan PBSID dan Sastra Indonesia yang memiliki kemampuan lebih dalam memberikan ide baru penulisan skripsi yang akan datang. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Harapannya semoga pembaca memberikan kritik dan saran atas kekurangan yang dijumpai sehingga penelitian ini dapat membuahkan hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, AH & Uhbiyati Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rinek Cipta.
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen P dan K
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Davis, IK. 1987. *Pengelolaan Pelajar*. Diterjemahkan oleh: Sudarsono Sudiharjo. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Pusat kurikulum. Jakarta.
- Doren, Agustina. 2002. *Kesetiaan Tokoh Lasi dalam Novel "Belatik" Karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Furchan, A. ----- . *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset.
- Gunarsa, Singgih. D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Kidul.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hupadi, Tri. 200. *Analisis Struktural Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Indrakusuma, AD. 1974. *Pengantar Ilmu-Pendidikan*. Malang: Almamater YPTP-IKIP.
- Judarto, H (ed). ----- . *Cerita Rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih*. VCD. -- ----: PT Unggul Cipta Mandiri.
- Komputer, Wahana. 2002. *Kamus Lengkap Dunia Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mohamad, Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Naryo, Stefanus. 1999. *Tinjauan Struktural Novel "Hati yang Damai" Karya N. H Dini*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nasution. 1984. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pasaribu, I.L dan Simandjuntak. 1982. *Pendidikan Nasional*. Bandung: Tarsito.
- Darminta Poerwa, 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ronalds. 1997. *Ingin Anak Cerdas ?*. Diterjemahkan oleh: Petrus Andrianto. -----
Archan.
- Sardjonoprijo, P. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sarumpaet, Riris, K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soeryobroto, Soemardi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Panel Wahana Kebahasaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhadi. 1999. *Ajaran Moral pada Dongeng Anak Berbahasa Jawa Kumpulan B. Tujosarono*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi, KD. 1984. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suleiman, Ali. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarjo, Jacob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Whiteside, Robert, L. 1996. *Bahasa Wajah*. Diterjemahkan oleh: Arum Giyarti. Jakarta: Archan.

Zuriah, Nurul. 2001. *Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.



BIOGRAFI PENULIS

Valentina Maryanti, lahir pada tanggal 26 Februari 1980 di Sembuhan, Sendang Mulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Melalui proses pendidikan formal tahun 1986 di SDK Ngapak II, Pingitan, Sumber Arum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, lulus tahun 1992. Masuk SMPK Klepu, Sendang Mulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta, tahun 1992, lulus tahun 1995. Masuk SMU Pangudi Luhur Sedayu, Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta, tahun 1995, lulus tahun 1998. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Sanata Dharma, jalan Mrican, tromol post 29 Yogyakarta, mengambil jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tahun 1998, lulus tahun 2003.

LAMPIRAN



SADURAN TERTULIS VCD CERITA RAKYAT
“BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH”

Kisah ini berawal dari suatu desa kecil nan indah. Tapi keindahan dan keasrian desa yang terletak di tepi hutan ini, tak bisa menutupi kesedihan hati seorang gadis kecil yang malang ini. Dia begitu sedih karena keadaan ibunya yang sakit keras. Seperti kebiasaannya tiap pagi dia selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah. Di tepi sungai tampak ikan-ikan yang berenang dengan riang menyambutnya, dan sedikit bisa menghibur hatinya. Gadis kecil itu tertawa riang melihat keceriaan ikan-ikan itu.

Kini kita beralih di sebuah rumah yang bersebelahan dengan rumah si gadis kecil tadi. Di sana tampak seekor kucing yang tertimpuk benda-benda keras akibat perkelahian tuan rumahnya yang terdiri dari ibu dan anak gadisnya.

“Dasar anak tak tahu diuntung!” Kata ibu.

“Ehm, ngomel terus, kepalaku pusing aku mau pergi saja!” balas anak gadis itu.

“Hai, mau kemana kamu? Dasar anak bandel ayo balik dan kembali masuk! Jangan membuat Ibu semakin marah ya!” Bentak ibu itu.

“Cuih!” Gadis itu meludah lalu meninggalkan ibunya. Ibunya pun mengejar, lalu terjadilah kejar-kejaran.

“Apa, beraniya kamu begitu sama ibumu ya? Kamu memang benar-benar anak durhaka. Ibu bilang jangan lari. Berhenti! Hai berhenti awas nanti kupukul Kamu! Berhenti! Ibu bilang berhenti!”

Tetapi tiba-tiba gadis itu terjatuh. Ibu itu menyesal telah menjatuhkan anaknya.

“Ayo bangun!” Bentak ibu itu.

Sementara itu di rumah yang bersebelahan dengan kejadian itu seorang bapak dan gadis kecil sedang bercakap-cakap.

“Bapak em... .” Kata gadis kecil

“Ada apa lagi putriku?” Sahut bapak itu.

“E.... Bapak.”

“Tenanglah Putriku, tidak akan terjadi apa-apa pada Ibumu. Percayalah pada Bapak.” Tampak gadis kecil itu menyalami bapaknya.

Tampak ibu dan anak yang baru saja bertengkar tadi mengintip dari balik dinding bambu rumah mereka.

Sementara di dalam rumah si gadis kecil seorang ibu terbaring di atas tempat tidur. Bertambahlah kesedihan gadis (anak bapak tadi) yang malang itu melepas kepergian bapaknya yang pergi berdagang. Kini ia sendirian mengurus ibunya. Setelah mengantar ayahnya sampai di jalan, ia kembali ke rumah menemui ibunya yang terbaring di tempat tidur.

“Ibu!” Seru gadis kecil itu seraya menangis.

“Anakku, anakku! Kamu tak usah bersedih melihat keadaan Ibu. Ibu bangga mempunyai Anak sepertimu. Ibu punya sesuatu yang bagus buatmu. Coba kau ambil, mungkin sangat berguna buatmu.”

“Baik Bu!” Jawab gadis kecil itu. Lalu gadis itu membuka almari dan mencari-cari di almari. Ternyata ia menemukan kotak kecil yang berisi cincin emas yang indah.

“Ini Bu!”

“Buka dan kau pakailah Nak!” Perintah sang ibu.

“Wah indah sekali Bu. Indahnya! Bagus! Terimakasih Bu.”

“Ibu senang kamu gembira memilikinya. Jaga dan rawatlah cincin itu baik-baik Nak!”

“Iya Bu!”

Demikianlah cinta kasih ibu dan anak tersebut semakin besar dan tak terpisahkan. Haripun berganti dan Bawang Putih nama gadis kecil yang rajin dan patuh itu kembali bersiap-siap mengerjakan pekerjaan sehari-harinya.

“Lihat Bu, dia sudah berangkat.” Kata anak tetangga sebelah yang sering dipanggil ibunya dengan nama Bawang Merah.

“Ini saat yang tepat untuk melaksanakan rencana kita. Semoga saja tak ada halangan. Mulus seperti yang kita harapkan. Hemh, dan semuanya akan menjadi milik kita. Ha... ha... ha... .” Kata ibu Bawang Merah.

Bawang Putih tidak menyadari rencana jahat tetangganya tersebut. Ia bejalan hendak memberi makan ikan-ikan di sungai bersama kucingnya yang setia. Pikiran sebenarnya mulai agak tenang. Kesedihannyapun seharusnya mulai berkurang karena kesehatan ibunya telah berangsur membaik. Tapi nampaknya kali ini ada sesuatu perasaan tak enak dalam hatinya. Rasanya kali ini dia tak tega meninggalkan ibunya sendiri. Keraguannyapun timbul dalam benaknya. Ketika ia tiba di tepi sungai ia melihat ikan-ikan berenang dengan riang. Dia memutuskan untuk balik ke rumah setelah memberi makan buat ikan-ikan sahabatnya.

“Pus sebaiknya kita pulang sekarang yuk! Perasaan ku tidak enak! Seperti biasa kau dulu yang jalan.” Kata Bawang Putih.

“Meong-meong.” Jawab kucing itu.

“Baiklah aku duluan.”

“Meong-meong!”

“Tuh kan, akhirnya kau yang mendahului aku juga. Ha...?”

Tiba-tiba terdengar suara minta tolong dari arah sungai.

“Aduh... tolong aku!... tolong aku!... ”

“Oh sepertinya ada yang minta tolong! Dimana dia ya?” Kata Bawang Putih.

“Aku di sini.”

“Oh ikan mas. Ah... sebentar ya! Aduh kasihan. Aku harus cepat-cepat menolongmu. Sayang kalau ikan dengan sisik emas seindah ini menjadi sakit.”

“A...ah.” Keluh ikan.

“Sabar ya!” Kata Bawang Putih.

Kemudian Bawang Putih mengambil kail yang menyelip di bibir ikan itu.

“Uh... lega rasanya. Ah kalau saja mulutku tidak ditolong sudah hancur.”

Kata ikan.

“Ha... kau bisa bicara?” Kata Bawang Putih terkejut.

Lalu ikan itu dikembalikan ke sungai.

“Cihui... lihatlah aku punya salto. Cihui...pyuk!”

“Hi... hi...” Bawang Putih tertawa.

Lalu ikan itu bercanda dengan kucing yang selalu ikut Bawang Putih kemanapun ia pergi.

“Maaf ya, aku mengagetkanmu kucing jelek. Hem... hem...”

“Aku jadi lupa. Ayo kita pulang! Kasihan Ibu di rumah. Ayo pus kita pulang! Ayo bangun! Ayo!”

Sementara itu di rumah Bawang Putih, tampak ibu Bawang Putih dan Bawang Merah sedang bercakap-cakap.

“Masih belum diminum juga. Kapan bisa sembuh kalau tidak diminum jamunya?” Kata Bawang Merah kepada ibu Bawang Putih.

“Terima kasih Nak Bawang Merah. Tadi pagi sudah minum jamu, dan Bawang Putih sendiri yang membuatnya.”

“Hmh, tapi mana buktinya? Sampai sekarang kau masih belum sembuh.”

Tiba-tiba kucing peliharaan Bawang Merah berteriak seolah-olah memberitahukan sesuatu.

“Ada apa prek? Rupanya dia sudah pulang. Aku tak punya banyak waktu lagi. Sekarang minum obat ini ibu tua.”

Lalu Bawang Merah memberikan minum sesuatu kepada ibu Bawang Putih.

“Ha... ha... benar-benar jamu termanjur!”

Lalu kucing Bawang Merah menarik-narik ujung rok Bawang Merah.

“Sebentar prek. Kita rapikan dulu tempatnya. Nah sekarang sudah beres. He... he... he...”

Kemudian Bawang Merahpun meninggalkan rumah Bawang Putih bersama kucingnya. Dari jauh tampak Bawang Putih bersama kucingnya pulang.

“Sebentar lagi hem... akan ada pertunjukan istimewa.” Demikian ibu Bawang Merah, Bawang Merah dan kucingnya seraya mengintip pulangny Bawang Putih.

“Bu! Oh... . Ibu... apa yang terjadi Bu? Oh Ibu... Ibu bangun...! Bangun Bu...!” Bawang Putih menangis sedih melihat ibunya terbaring tak bernyawa di tempat tidur.

Di sela-sela tangisnya muncul ibu Bawang Merah.

“Bawang Putih! Jangan terlalu bersedih Nak! Toh kamu tidak sendirian. Aku tidak keberatan untuk menemanimu. Aku juga menyayangimu. Aku akan membuatmu lebih bahagia daripada sekarang. Sudahlah anak manis. Mari kita lupakan hal yang telah lalu. Kita akan menyusun hari-hari yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan.” Nasihat ibu Bawang Merah kepada Bawang Putih.

“Oh Ibu!” Keluh Bawang Putih.

“Tak baik kamu berlarut-larut dalam kesedihan Bawang Putih. Dan tak baik pula kamu tinggal sendirian di rumah yang besar ini.” Sambung ibu Bawang Merah.

“Benar! Dan kalau kau tidak keberatan em ... aku bersedia menemanimu menghilangkan duka ini. Sebagai sahabat yang baik aku akan berusaha agar hari-harimu kembali ceria Bawang Putih.” Hibur Bawang Merah dari belakang ibunya.

“Ha ... ha... .” Kucing Bawang Merah mengejek.

“Heemh!” Hardik Bawang Merah.

“ Meong.”

“Sudahlah. Sebab bagaimanapun juga dia itu adalah orang tua yang paling kamu kasihi. Bawang Putih, percayalah kami akan selalu menjagamu.” Hibur ibu Bawang Merah.

“Ibu bersyukur atas kerukunan kalian berdua. Sekarang sebaiknya kita urusi Ibu yang malang ini. Ayahmu akan segera kususul untuk mempersiapkan pemakaman serta hal-hal yang lainnya.”

Sementara itu di sebuah istana tampak seorang Pangeran sedang berduka.

“Pangeran! Kakek memanggil Anda Pangeran!” Kata prajurit pertama.

“Iya, mengenai kesehatan Ayahanda.” Kata prajurit kedua.

“Ha?” Pangeran tersentak.

Kemudian Pangeran berlari menuju kamar pribadi Ayahandanya. Di sana tampak Kakeknya di samping pembaringan Ayahandanya.

“Kakek, apakah ada sesuatu dengan Ayahanda?”

“Cucuku, nampaknya kondisi Ayahmu makin kritis saja. Harus secepatnya dicarikan obat penawarnya. Sampai saat ini Kakek masih menunggu Rawulung yang kakek utus untuk mencari tanaman emas itu. Dan semoga saja Rawulung berhasil mendapatkannya. Kalau saja wangsit Kakek memang benar Kakek yakin Ayahmu pasti dapat di sembuhkan dengan tanaman keemasan itu.”

Di benteng luar istana tampak seorang setengah baya turun dari atas kuda.

“Kakek Maja, Rawulung sudah tiba.” Kata seorang prajurit.

“La... Rawulung? Biar aku saja yang menemuinya.” Kata Pangeran.

“Semoga saja Ia membawa berita gembira.” Kata prajurit pertama.

“Iya-iya.” Kata prajurit kedua setengah membentak. Kepalanya membentur kepala prajurit pertama.

“Aduh hati-hati.” Kata prajurit pertama.

“Rawulung, bagaimana dengan tanaman emas itu?” Tanya Pangeran kepada Rawulung.

“Maaf Pangeran. Hamba sudah mencari kemana-mana.”

“Kalau begitu baiklah! Kalian berdua, sekarang ayo cepat berkemas. Kita akan mencari tanaman emas itu.” Kata Pangeran kepada prajurit pertama dan kedua.

“Sendiko Pangeran.” Jawab prajurit pertama dan kedua serempak.

Sementara itu tampak di sebuah makam Bawang Putih, ayah Bawang Putih, Bawang Merah dan ibu Bawang Merah. Bawang Putih menangis tersedu-sedu di atas pusara ibunya.

“Jangan tinggalkan Bawang Putih sendirian Bu...hem.” Tangis Bawang Putih.

“Bawang Putih, aku ikut merasakan betapa sedihnya hatimu. Ibu adalah segala-galanya bagi kita. Tanpa dia hidup terasa hampa.” Hibur Ibu Bawang Merah.

“Benar Bawang Putih, kita tak mau kau hidup kesepian. Maksudku bagaimana kalau... .”

“Bawang Putih, apa yang dikatakan mereka benar.” Kata ayah Bawang Putih.

“Jangan tinggalkan Bawang Putih Pak.” Isak Bawang Putih.

Beberapa waktu kemudian, di rumah Bawang Putih tampak Bawang Putih dan ayahnya bercakap-cakap.

“Syup... emh! Wedang yang kamu buat ini persis sekali aroma dan rasanya dengan yang biasa dibuat almarhumah Ibu. Dalam segala hal banyak persamaan antara kamu dan Ibu.” Kata ayah Bawang Putih.

Tiba-tiba muncul ibu Bawang Merah dan Bawang Merah membawakan secangkir teh.

“Selamat pagi tuan dan gadis manis!”

“Ah merepotkan.” Kata ayah Bawang Putih

“Hanya sekedar hidangan kecil saja.” Jawab ibu Bawang Merah.

“Ini buat saudaraku yang manis dan rajin.” Kata Bawang Merah.

“Terimakasih banyak mbakyu.” Kata ayah Bawang Putih.

“Wajarkan sebagai tetangga yang baik. Lihatlah betapa akrabnya mereka berdua. Seandainya saja mereka bisa menjadi saudara.” Tambah ibu Bawang Merah.

“Ayo Bawang Putih!” Kata Bawang Merah waktu Bawang Putih dan Bawang Merah kejar-kejaran.

“Bawang Merah adalah anak yang baik. Sama persis sifatnya yang dimiliki oleh Bawang Putih. Mereka satu sama lain sangat cocok.” Kata ibu Bawang Merah.

“Ehm... .” Sela ayah Bawang Putih.

“Anda belum mengerti dengan yang saya maksud?” Sahut ibu Bawang Merah.

“E... .” Ayah Bawang Putih kelihatan berpikir.

“Dengan segala keikhlasan hati, saya bersedia menggantikan peran Ibu Bawang Putih untuk mengurus segala keperluan keluarga ini. Mau kan?”

Lalu Ayah Bawang Putih menggandeng tangan ibu Bawang Merah sebagai tanda menyetujui rencana tersebut.

Di tepi sungai tempat biasanya Bawang Putih mencuci tampak seorang pangeran sedang mencuci muka, prajurit pertama dan kedua bermain air.

“Paman!” Kata Pangeran.

“Awas kamu ya! Awas, tunggu sebentar. Ya ini. Terimalah ini. E... . rasakan ini. Hiya...!” Seru prajurit Pertama sambil melempar seekor ikan ke arah prajurit kedua .

“Wek... wek...!” Ejek prajurit kedua.

“Awas ya. Lihat saja nanti. Aih kembar hi... hi..., awas ini sekarang pasti kena.” Kata prajurit kedua sambil memegang dua ekor ikan kembar.

Tetapi setelah melihat prajurit kedua membawa dua ekor ikan yang lebih besar, prajurit pertama terkejut.

“Ha! Ternyata dia lebih besar a... a...!” Akhirnya prajurit pertama terkena lemparan ikan itu. Ia jatuh terjerembab ke sungai.

“He .. he... .” Tawa prajurit kedua

“Hei paman! Kalau paman bermain-main terus kapan kita bisa menemukan tanaman emas itu? Ayo berangkat.” Kata Pangeran.

Lalu mereka melanjutkan perjalanan.

“Pangeran! Tujuan kita mau kemana lagi? Soalnya capai yang tadi belum hilang.” kata prajurit pertama.

“Iya akupun capek sekali sama seperti yang paman-paman rasakan. Tapi semua ini demi Ayahanda. Rasanya kita harus cepat-cepat menemukan tanaman emas itu.” Kata Pangeran.

Sementara itu di rumah Bawang Putih berkumpul ayah Bawang Putih, Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya.

“Anak-anakku, Bapak berharap kalian berdua dapat hidup rukun.” Kata ayah Bawang Putih kepada Bawang Putih dan Bawang Merah.

“Ah tentu saja. Lihatlah betapa rukunnya kami.” Kata Bawang Merah.

“Uh... uh... .” Keluh Bawang Putih karena pelukan Bawang Merah terlalu erat.

“Kalau begitu Bapak sangat bersyukur.”

“Anakku Bawang Merah adalah anak yang baik. Aku yakin dia akan selalu menjaga dan melindungi Bawang Putih.” Kata ibu Bawang Merah.

“Aku sangat bersyukur. Dengan demikian mulai sekarang aku bisa mulai berdagang dengan tenang, tidak seperti hari-hari yang lalu.” Kata Ayah Bawang Putih.

“Itu yang aku harapkan. Dapatkan untung yang sebesar-besarnya.” Kata ibu Bawang Merah.

“Iya.” Jawab ayah Bawang Putih.

“Bapak tunggu!” Kata Bawang Merah mencegah.

“Baik-baiklah kalian di rumah. Doakan Bapak tidak ada halangan dan bisa mendapatkan rejeki yang banyak agar kebutuhan kalian bisa tercukupi. Doakan Bapak ya!” Bapak Bawang Putih melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan.

“Hati-hati!” Kata Bawang Putih dan Bawang Merah.

“Baiklah anak-anak, sandiwara telah selesai dan kamu Bawang Merah saatnya memperlakukan Bawang Putih lebih manis lagi.” Kata ibu Bawang Merah.

“Baiklah Bawang Putih! Permainan akan segera dimulai.” Kata Bawang Merah kepada Bawang Putih.

“Oh... oh... .” Bawang Putih didorong Bawang Merah hingga jatuh ke tanah.

“Ha... ha... ha... ha... ini baru permulaan. Selanjutnya akan ada kejutan-kejutan lebih menarik untukmu.” Lalu Bawang Merah melempar kucing Bawang Putih.

Bawang Putih hendak menolong kucing kesayangannya. Tetapi Bawang Merah menghalangi Bawang Putih dengan kaki hingga Bawang Putih terjatuh.

“Uh!” Cegah Bawang Merah.

“Ah!” Teriak Bawang Putih.

“Hai, ayo bangun, jangan berlagak sayang-sayangan di sini. Cucian sudah menumpuk di belakang dan cepat lakukan tugasmu pembantu cengeng.” Kata Bawang Merah.

“Dan ingat, kamu akan mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi bila berani melaporkan hal ini pada Bapakmu.” Kata ibu Bawang Merah.

Setelah itu Bawang Putih mengadukan nasibnya kepada kucing sahabatnya di sungai.

“Aku merasa letih sekali pus. Cucian kali ini banyak sekali. Terutama cucian Bawang Merah dan Ibunya”.

Tiba-tiba muncul suara ikan mas dari sungai.

“Sungguh malang nasibmu Putri. Senang sekali dapat berjumpa dengan kamu lagi. Em... kali ini semoga kamu tak menolak bila kutawarkan bantuanku untuk meringankan bebanmu.”

“Aku selalu terkejut dengan segala keanehan dan keajaiban yang ada pada dirimu. Baiklah ikan yang baik, kali ini lakukanlah apa yang kamu mau.”

“Baiklah tunggu dulu. Tapi kau jangan kemana-mana aku akan kembali setelah yang satu ini.” Lalu ikan mas itu melompat menenggelamkan dirinya di air sungai lalu muncul dengan pakaian sulap.

“Yuhu! Oke sekarang ku penuhi permintaanmu. Akan kuhilangkan seluruh kotoran yang menempel pada pakaianmu he... he... . Dengan sekali mantera, hilangkan cucian!”

“Ah... waduh ikan mas aku pasti dimarahi olah mereka karena cuciannya hilang.” Kata Bawang Putih.

“Lho kok begini.” Kata ikan mas.

Tetapi tiba-tiba cucian Bawang Putih telah kembali dengan bersih.

“Ehm... ikan mas, terimakasih banyak ya. Kau baik sekali ikan mas... ikan mas! Ha... .”

“Santai belum santai. Kalau nggak dihibur nyanyian dan aku percaya kamu akan melakukannya buatku.”

“Baiklah karena kau kini telah menjadi sahabatku akan kupersembahkan sebuah lagu yang manis untukmu.”

Lalu Bawang Putih pun menyanyi. Suaranya merdu memenuhi seluruh hutan hingga sampai ke telinga Pangeran yang sedang mencari tanaman emas.

“Wis semilir ... tak ijo royo-royo tak sengguk penganten anyar. Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna”

“Suara itu merdu sekali paman.” kata Pangeran yang mendengarkan nyanyian Bawang Putih dari kejauhan.

“Benar Pangeran, suara itu bikin orang ingin tidur.” kata prajurit pertama.

“Ayo kita pulang. Ikannya sudah tidur! Kita harus pulang sekarang pus. Kalau kita pulang terlambat kita pasti kena marah lagi oleh mereka.” Kata Bawang Putih kepada kucingnya.

“Tunggu.” Cegah Pangeran.

“Ha? Oh... .” Bawang Putih terkejut.

“Suara yang indah, apakah tadi kamu yang menyanyikan lagu itu?”

“Ah!” Bawang Putih lari masuk hutan.

“Tunggu.” Cegah Pangeran.

Bawang Putih melarikan diri ke tengah hutan karena takut kepada pangeran.

“Ndut lihatlah! Pangeran sudah kembali. E... bagaimana Pangeran. Apa sudah ketemu dengan bidadari itu?” tanya prajurit kepada Pangeran yang muncul dari hutan.

“Sudah! Sudah! Ayo!” lalu Pangeran naik kudanya seraya berkata

“Dia cantik dan polos tapi mengecewakanku. Dia lari begitu saja tanpa sempat ku kenal namanya.”

Sementara itu Bawang Putih berada di sungai menceritakan kekejaman ibu Bawang Merah dan Bawang bawang Merah kepada ikan mas sahabatnya.

“Begitulah ikan mas, mereka semakin tidak punya perasaan padaku.”

“Wah mereka benar-benar kurang ajar ya, tidak tahu diri. Seharusnya mereka kan tahu siapa tuan putri. Maksudku perbuatan mereka tidak tahu diri itu ceritanya bagaimana?” Tanya ikan mas.

“Ya... Seperti kejadian kemarin itu. Bahkan itu membuatku paling sedih. Sebab dia sudah berani merampas satu-satunya warisan Ibuku yaitu

cincin emas kesayangan Ibuku yang begitu indah. Aku sudah berusaha untuk mendapatkan hak milihku. Tapi aku malah dimaki, diusirnya ah!” Bawang Putih terisak menangis.

“Kurang ajar, kurang ajar, kurang ajar, kurang ajar, kalau begitu suruh saja mereka kesini, akan ku beri pelajaran mereka. Dan akan ku balas perlakuan mereka kepadamu Putri. Hiat jurus bangau...yach!”

Tiba-tiba muncul Bawang Merah yang sedari tadi tak disadari kehadirannya oleh mereka.

“Sungguh baru kali ini aku melihat ikan yang bisa bicara.” Kata Bawang Merah sambil membawa ikan mas itu.

“Aduh!” Keluh ikan mas

“Tidak... kembalikan ia ke tempatnya, jangan biarkan ia tersiksa begitu! Kata Bawang Putih.

“O.....Rupanya kau ingin berlagak seperti penyayang binatang ya. Tapi bukankan dia ingin memberi pelajaran kepadaku Bawang Putih.”

“Aku mohon Kak, lepaskan dia. Dia bisa mati.”

“Ikan ini akan aku bunuh jika kau berani melawanku.” Kata Bawang Merah seraya mengangkat ikan mas itu di atas kepalanya.

“Ha ... ha ... ha ... kau tak usah takut Bawang Putih. Dia akan kurawat baik-baik dan tunggu saja kejutan dariku.”

Di sebuah rumah, tampak prajurit pertama dan prajurit kedua sedang tidur.

Tiba-tiba Pangeran memanggil mereka berdua.

“Paman! Ayo kita berangkat sekarang.”

Lalu mereka bertiga melanjutkan perjalanan.

“Paman, kesehatan Ayahanda semakin memburuk, kita harus cepat-cepat menemukan tanaman ajaib itu, dan aku punya firasat kalau hari ini aku akan mendapatkannya.”

Sementara itu di rumah Bawang Putih, Bawang Putih sedang dibuat sedih oleh Bawang Merah.

“Hai putri yang selalu murung, tidak baik hari yang cerah begini selalu di buat untuk bersedih. Baiklah, tampaknya kau membutuhkan sahabat

“Ha... Ha...” Bawang Merah tertawa riang.

“Kau benar-benar kejam, kau tidak punya perikemanusiaan.”

Lalu Bawang Putih menguburkan tulang ikan mas di halaman rumahnya.

Saat itu Pangeran dan prajurit sampai di rumah tersebut.

“Mimpikah aku? Seorang Pangeran dating.” Kata Bawang Merah dalam hati sambil menghampiri Pangeran Bawang Merah berkata:

“Em... Pangeran yang gagah, sungguh suatu kehormatan Pangeran berkunjung ke rumah kami. Apakah yang bisa...”

Sebelum Bawang Merah menyelesaikan pertanyaan, Pangeran meninggalkan Bawang Merah dan menghampiri Bawang Putih yang menguburkan tulang ikan mas tersebut.

“E... aku turut berduka dan berbela sungkawa. Apakah yang kau kuburkan itu sahabatmu?”

Bawang Putih buru-buru masuk ke dalam rumah.

“Hai tunggu!” Cegah Pangeran

“He.. He...” Prajurit kedua menggoda Bawang Putih.

“Minggir Paman” Kata Pangeran.

“Ee... Putri yang manis kalo Putri tidak keberatan aku ingin tau, sudikah kiranya Putri menyebutkan siapa nama Putri sebenarnya?”

Tiba-tiba muncul di ruangan tersebut Ibu Bawang Merah sekaligus Ibu tiri Bawang Putih.

“Dia pembantuku, sungguh hina kalau Pangeran yang tampan dan gagah seperti anda harus berkenalan dengan pembantu murahan seperti ini. Bawang putih cepat masuk ke rumah karena masih banyak pekerjaan yang menunggumu.”

“E... maaf tampaknya kami tidak bisa lama-lama di sini karena kami harus melanjutkan perjalanan kami.” Kata Pangeran.

“Apakah tidak sebaiknya anda singgah dulu sebentar untuk mencicipi hasil masakan anak kami.” Kata Ibu Bawang Merah.

“Tidak usah. Terima kasih!”

Lalu Pangeran dan prajurit hendak meninggalkan rumah itu.

“E... maaf tampaknya kami tidak bisa lama-lama di sini karena kami harus melanjutkan perjalanan kami.” Kata Pangeran.

“Apakah tidak sebaiknya Anda singgah dulu sebentar untuk mencicipi hasil masakan afak kami?” Kata Ibu Bawang Merah.

“Tidak usah. Terimakasih!”

Lalu Pangeran dan prajurit hendak meninggalkan rumah itu.

“Tunggu!” Cegah Pangeran.

“Ha? Paman lihatlah. Aku yakin sekali, ini pasti tanaman yang kita cari.”

Tambah Pangeran.

“Benar Pangeran.” Jawab prajurit pertama dan kedua serempak.

“Benar-benar indah dan ajaib.”

“Di sini memang banyak yang indah-indah. Kalau pangeran berkenan menginginkannya kami tak keberatan memberikannya kepada Pangeran.”

Kata Bawang Merah yang tiba-tiba muncul di hadapan Pangeran.

“Em... terimakasih. Kami sangat membutuhkan tanaman ini untuk kesembuhan Baginda Raja. Sudah lama kami mencari tanaman emas ini.”

“Baginda Raja, kami juga sudah mengetahui adanya pengumuman itu. Berarti hadiah-hadiah menarik sudah menunggu kami.” Kata ibu Bawang Merah yang berada di samping Bawang Merah.

“O... tentu saja. Tampaknya kami sudah tidak sabar untuk membawa tanaman itu pulang. Paman cepat cabut tanaman itu!” Perintah Pangeran kepada prajurit-prajuritnya.

“Baik Pangeran!”

Kemudian prajurit kedua berusaha mencabut tanaman itu.

“Eh... eh... eh... .” Prajurit kedua tidak berhasil mencabut tanaman itu.

“Kakek mengatakan bahwa hanya pemiliknya yang bisa mencabut tanaman emas itu.” Kata Pangeran dalam hatinya.

“E ... Paman,sepertinya bukan orang sembarangan yang bisa mencabut tanaman emas itu. Menurut wangsit Kakek, si pemiliklah yang bisa mencabutnya.” Kata Pangeran kepada prajuritnya.

“Oh itu sudah pasti, dengan senang hati saya akan melakukannya untuk Pangeran.” Kata Bawang Merah seraya berusaha mencabut tanaman itu pula. Tetapi usaha itupun gagal.

“Em... ih... ah... aduh tanganku sakit, oh... tanaman sial! Cabut dia bulldog!” Perintah Bawang Merah kepada kucingnya. Kucing itu berusaha mencabutnya, tapi tidak dapat mencabutnya.

“Hamba akan siap melaksanakan amanat ini Pangeran, sungguh suatu kehormatan bagi hamba untuk melaksanakan tugas mulia ini. Demi kesembuhan Baginda Raja dan kebesaran kraton Panurukan.” Kata Bawang Putih sambil melangkah kakinya mencabut tanaman emas itu.

Dan ternyata usaha Bawang Putih membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Ia dapat mencabut tanaman emas itu.

“Ha!” Kata Pangeran terkejut melihat kejadian itu.

“Hore-hore.” Teriak prajurit pertama dan kedua.

Bawang Merah dan ibunya meninggalkan tempat itu. Bawang Merahpun menangis tersedu-sedu. Lalu Bawang Putih diajak ke Istana oleh Pangeran untuk pengobatan Baginda Raja. Demikianlah karena ketulusan dan jiwa bersih yang dimiliki oleh Bawang Putih, akhirnya Sang Raja pun dapat disembuhkan, dan bergembiralah seluruh kerajaan. Kisah inipun berakhir dengan suasana yang penuh kegembiraan. Sang Pangeran yang gagah dan tampan itu akhirnya menikahi Bawang Putih.

SINOPSIS CERITA RAKYAT
BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH



Di suatu desa kecil di tepi hutan tinggal seorang gadis kecil yang bernama Bawang Putih. Dia sedih karena ibunya sedang sakit keras. Di sebelah rumah Bawang Putih tinggallah seorang gadis bernama Bawang Merah dan ibunya. Setiap pagi Bawang Putih selalu membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan sehari-hari di rumah.

Pada suatu hari, ketika Bawang Putih pergi ke sungai untuk memberi makan ikan-ikan di sungai, Bawang Merah dan ibunya meracuni ibu Bawang putih hingga meninggal dunia. Bawang Putih sangat bersedih hati atas kematian ibu yang dicintainya. Sebelum ibu Bawang Putih meninggal, Bawang Putih diberikan cincin emas yang indah sebagai kenang-kenangan.

Sepeninggalan ibu Bawang Putih, ia mempunyai sahabat yaitu ikan mas yang dapat berbicara seperti manusia. Ikan itu diselamatkan Bawang Putih ketika terkena kail. Tetapi persahabatan Bawang Putih dengan ikan mas tidak lama. Ikan mas dibunuh oleh Bawang Merah yang jahat. Bawang Putih menguburkan tulang ikan mas itu di halaman rumahnya. Setelah ibu Bawang Putih meninggal ayah Bawang Putih menikah dengan ibu Bawang Merah. Sejak itu Bawang Putih sangat menderita. Bawang Merah dan ibunya selalu menyiksa Bawang Putih. Bawang putih dipukul dan ditendang. Bahkan Bawang Putih dianggap sebagai pembantu di rumahnya sendiri oleh Bawang Merah dan ibunya.

Pada suatu hari seorang Pangeran sampai ke rumah bawang Putih. Ia hendak mencari tanaman emas sebagai obat Baginda Raja yang sedang sakit. Karena Pangeran pernah bertemu dengan Bawang Putih di sungai, maka Pangeran

menghampirinya untuk berkenalan. Pada saat itulah Pangeran menemukan tanaman emas itu. Tanaman emas itu tumbuh di atas kuburan tulang ikan mas sahabat Bawang Putih. Pangeran meminta tanaman emas itu. Tetapi tidak seorangpun yang berhasil mencabutnya kecuali Bawang Putih.

Beberapa saat kemudian Pangeran mengajak Bawang Putih ke Istana untuk mengobati Raja. Karena ketulusan dan jiwa bersih Bawang Putih maka Sang Rajapun dapat disembuhkan berkat tanaman emas itu. Akhir cerita Pangeran yang gagah dan tampan itu menikahi Bawang Putih.

